

**PANDANGAN MAHASISWA AFGANISTAN DAN THAILAND
DI UNIVERSITAS WAHID HASYIM TENTANG KONTEN
KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK
PESANTREN LUHUR WAHID HASYIM**



TESIS

**Disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam**

Oleh

NUR SETYANINGRUM

135112007

PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2016



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax. 024-7614454, 70774414

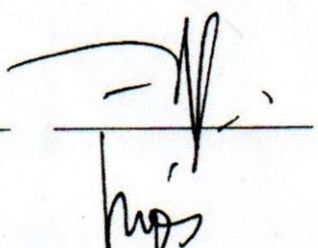
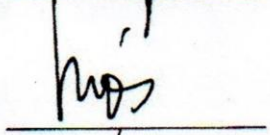
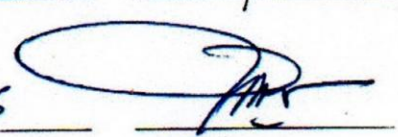
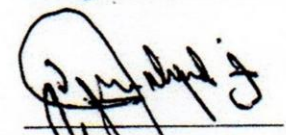

FTM 14

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : **NUR SETYANINGRUM**
NIM : **135112007**
Program Studi : **ILMU AGAMA ISLAM**
Konsentrasi : **Pendidikan Islam**
Judul : **PANDANGAN MAHASISWA AFGANISTAN DAN THAILAND DI UNIVERSITAS WAHID HASYIM TENTANG KONTEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN LUHUR WAHID HASYIM.**

Telah diujikan pada **20 Juli 2016** dan dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Tesis Program Magister

N a m a	Tanggal	Tanda tangan
<u>Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A.</u> Ketua/ Penguji	<u>13/12/2016 .</u>	
<u>Dr. H. Musthofa, M. Ag.</u> Sekretaris/ Penguji	<u>27-11-2016</u>	
<u>H. Muslih MZ., MA., Ph.D.</u> Pembimbing/ Penguji	<u>15 Nov 2016</u>	
<u>Dr. H. Mahfudz Junaedi, M.Ag.</u> Penguji	<u>15 Nov. 2016 .</u>	
<u>Dr. H. Ikhrom, M.Ag.</u> Penguji	<u>13/12 - 2016</u>	



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax. 024-7614454, 70774414

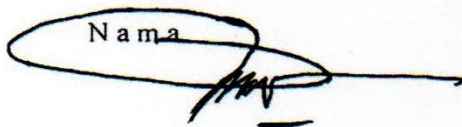
FTM	14
-----	----

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan telah menyetujui tesis mahasiswa :

Nama : **Nur Setyaningrum**
NIM : 135112007
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pandangan Mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang Konten Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.**

Untuk diujikan dalam Ujian Tesis Program Magister.

N a m a 

Tanggal

H. Muslih MZ, MA., Ph.D.
Pembimbing

20 JUNI 2016

PERNYATAAN KEASLIAN

PENELITIAN TESIS

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya Nur Setyaningrum dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 135112007, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini:

1. Seluruhnya merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk dan untuk keperluan apapun.
2. Tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penulisan makalah ini.

Saya bersedia menerima sanksi dari program pascasarjana apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran dari pernyataan saya ini.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim (PPLWH) Semarang. Pesantren merupakan salah satu pelopor bagi berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia dan menjadi salah satu institusi terpenting sekaligus ciri khas dari pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini. Latar belakang dari karya ini, pertama, terjadinya kontra mahasiswa Afganistan dengan ketidaksediaan dan ketidakikutsertaan pada pendidikan nonformal di PPLWH, salah satu alasannya karena konten kurikulum yang tersaji terlalu padat. Kedua, di sisi lain terdapat keunikan, ditunjukkan mahasiswa Thailand. Yakni, keberadaan kondisi lingkungan belajar di pondok pesantren negara Thailand dianggap sarang teroris oleh pemerintah setempat, justru semakin menguatkan reaksi mereka belajar melalui pendidikan pesantren yang disediakan di Universitas Wahid Hasyim.

Studi ini berjenis penelitian pendekatan deskriptif kualitatif, studi kasus, dengan metode pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan *interview*. Hasil menyebutkan bahwa mahasiswa Afganistan memandang konten kurikulum *Fiqh*, *Al-Quran*, *Hadits*, *Akhlak*, *Tarikh Islam* di PPLWH sebagaimana di Afganistan. Kotre di pesantren mampu mendisiplinkan dan mengarahkan santri untuk menjalankan ibadah keagamaan dan menerapkan aturan Islam, misalnya shalat berjamaah, *khataman Quran*, dan kebiasaan mengenakan jilbab. Di satu sisi tentang konsep ilmu pengetahuan dan nilai pada konten kurikulum di pesantren dinilai mereka lebih demokratis karena dalam pelaksanaan dan interaksi keseharian antar masyarakat santri sangat menghormati perbedaan. Bagi mahasiswa Thailand, mereka berpandangan, konten kurikulum yang diajarkan sesuai dengan pengalaman mereka selama di Thailand, adanya kajian *kitab kuning*, kajian *Fiqh* berbahasa Melayu, dan adanya kesamaan *mahdzab*, *Sunni Syafi'i*.

Hasil penelitian menyebutkan perbedaan pandangan berasal dari faktor fungsional, struktural, personal, dan situasional. Faktor fungsional bersumber dari perbedaan latar belakang, pendidikan, pengalaman, maupun kebutuhan. Dalam bidang pendidikan, mahasiswa Afganistan belum pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren baik di negara asalnya maupun di Indonesia. Sedangkan mahasiswa Thailand mayoritas berlatar belakang sekolah Islam dan seluruhnya pernah mengenyam pendidikan nonformal di pondok pesantren. Untuk faktor struktural yang memiliki potensi cukup besar dalam mempengaruhi pandangan mereka adalah lingkungan.

Kontribusi penelitian ini bagi institusi terkait, bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Sedangkan bagi masyarakat umum, bisa memberikan pemahaman dan pandangan yang baru tentang penilaian konten kurikulum pendidikan di pesantren.

Kata Kunci: *Pandangan, Mahasiswa Afganistan dan Thailand, Konten Kurikulum, Pesantren*

KATA PENGANTAR

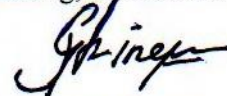
Alhamdulillahirrabbi'l'amin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Semesta 'Alam. *Shalawat* serta salam kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw beserta keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari akhir nanti, *Amin*.

Atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, *Alhamdulillah* tesis berjudul "Persepsi Mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang Konten Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia" ini bisa terselesaikan. Dalam prosesnya, tentu tidak terlepas dari kesempatan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo.
2. Prof. Dr. Ahmad Rofiq, MA., selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo.
3. H. Muslih MZ., MA. Ph. D. selaku pemimbing tesis.
4. Para dosen, staf pengajar, dan tenaga kepegawaian di lingkungan UIN Walisongo.
5. Dr. Mudzakkir Ali, MA, selaku rektor di Universitas Wahid Hasyim (Unwahas).
6. Segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Tak terlewatkan mahasiswa Afganistan dan Thailand di lingkungan Unwahas.

Demikian, penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tentu kurang dari sempurna dan tak luput dari salah. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat diperlukan untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga karya ini bisa memberikan sumbang kecil dalam kepastakaan pendidikan Islam di tanah air. Semoga karya ini tercatat di sisi Allah sebagai '*amal jariah* dan semoga ganjarannya dapat diraih oleh penulis, pembaca, di kemudian hari. *Amin. Waallahu a'lam bish-shawab*.

Semarang, 20 Juni 2016



Nur Setyaningrum
Penulis

MOTO

Dunia pandangan memiliki sifat ruang, berdimensi waktu, berstruktur, penuh dengan arti dan bukanlah suatu fungsi yang terisolasi. Seiring bergantinya ruang dan berjalannya waktu, pandangan bisa berubah atas kehendak Ilahi.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S. Al-Hajj, 22: 46)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

- Civitas akademika khususnya di Universitas Islam Negeri Walisongo dan
Universitas Wahid Hasyim
- Lembaga pendidikan dan organisasi Islam di Indonesia
- Pembaca yang budiman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Signifikansi Penelitian	8
E. Sistematika Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Teoritis	11
1. Teori <i>Pandangan</i> dan <i>Pandangan</i> dalam Perspektif Islam	11
2. Konten Kurikulum Pendidikan Islam	26
3. Pendidikan di Pondok Pesantren	30
B. Tinjauan Pustaka	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	45
1. Pendekatan Penelitian	45
2. Waktu Penelitian	45
3. Sumber Data.....	46
4. Metode Pengumpulan Data	48
5. Teknik Analisis Data	53
B. Pemeriksaan Keabsahan	57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian	61
1. Latar belakang dan keadaan mahasiswa Afganistan	61
2. Latar belakang dan keadaan mahasiswa Thailand	63
B. Hasil Penelitian	64
1. Pandangan mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim	64
2. Pandangan mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim	71
3. Faktor yang mempengaruhi pandangan mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim	78

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	121
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA	127
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandangan mahasiswa terhadap pendidikan Islam menjadi salah satu tonggak bagi pertimbangan arah kebijakan model maupun materi kajian pendidikan Islam. Di mana, pengembangan pengetahuan pendidikan Islam dapat dikontekstualisasikan dengan masalah nyata yang dihadapi umat Islam dan masyarakat dunia (Azra, 2012: 29). Salah satunya terkait konten kurikulum. Saylor, Alexander, dan Lewis menyebutkan, “*Over the past 100 years, the content of curriculum has been broadened in order to meet nearly all of the educational needs of children and youth and in order to alleviate nsosial problem.*” Selama 100 tahun terakhir (berkisar awal abad ke-20-an), isi kurikulum telah diperluas untuk memenuhi hampir semua kebutuhan pendidikan anak-anak dan remaja dan untuk mengatasi masalah sosial.

Namun, sayangnya fakta ini tidak banyak diperhatikan oleh pemangku kebijakan, sehingga kajian, model, maupun budaya masyarakat belajar yang berkembang kurang saling berintegrasi dengan konten kurikulum. Sebagai contoh kawasan konten *pendidikan multikultural*, mengakibatkan integrasi kurikulum pudar pada tahun 1980 (Irawan, dkk., 2013: 9). Sebagai bentuk ketidaktahuan dan ketidakadaannya upaya menghubungkan antara pandangan dengan konten kurikulum pendidikan Islam, dapat kita lihat pada fakta ini. Salah satunya oleh mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim yang sebelumnya tentu sudah mengenyam manis pahitnya pendidikan Islam yang berlangsung di negara masing-masing tentu

memiliki pandangan yang berbeda terhadap pendidikan Islam di Indonesia.¹ Hal ini dapat dilihat dari beberapa respon mereka di berbagai kegiatan pendidikan Islam yang dicanangkan, baik itu berbentuk formal, nonformal, maupun informal. Termasuk juga beberapa faktor yang turut melingkupi budaya pendidikan Islam, tidak seluruhnya budaya ke-Islaman yang ada di Indonesia dapat diterima dengan mudah oleh mereka, meskipun berada dalam ideologi yang sama, Islam.²

Selanjutnya, dalam perspektif Islam, Allah menghendaki kita melihat *apa yang ada di balik sesuatu*, memerhatikan, dan mencari penjelasan yang luar biasa terhadap fenomena yang biasa (Badi & Tajdin, 2007: 168).

Sebagaimana firman-Nya:

¹Di Thailand, menurut hasil laporan Joseph Chinyong Liow dalam tulisannya, "Islamic Education in Southern Thailand Negotiating Islam, Identity, and Modernity" pada buku *Making Modern Muslim: The Politics of Islamic Southeast Asia*, menjelaskan meskipun pondok menjadi sentralitas dalam sejarah budaya Thailand Selatan, namun hanya 5 % mahasiswa Melayu-Muslim yang belajar di sana. "*The first, the directors of Muslim schools have been pressed by Bangkok authorities to adopt a more bureaucratic administration and introduce vocational and secular training for their students so as to align their curricula with the requirements of the national system. Second, there is pragmatic recognition in the Muslim community that the traditional pondok is no longer effective at preparing Muslim youths for modern economic and educational challenges,*" (Liow, 2009: 149-150). Menurunnya popularitas pondok disebabkan karena dua hal, adanya tekanan dari otoritas Bangkok kepada pemimpin Muslim untuk menyelaraskan kurikulum Nasional dan adanya pengakuan pragmatis dari komunitas Muslim bahwa pondok tidaklah efektif untuk tantangan ekonomi dan pendidikan modern.

² Pandangan ini menjadi bagian yang penting, sebagaimana dalam hasil penelitian yang senada bertema *persepsi dan Islam* oleh Samina Yasmeen (2008: p. iv-vi). Penelitiannya yang berjudul *Understanding Muslim Identities from Perceived Relation Exclusion to Inclusion* menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara persepsi dan realitas dalam memahami identitas Muslim. Di mana adanya persepsi negatif menurut sebagian responden Muslim yang dianggap sengaja dibangun oleh media terhadap masalah sensasional yang berhubungan dengan Islam dan Muslim. Hal ini dapat dipahami, karena pelaku media tidak mengenal Islam secara mendalam. Persepsi umum tersebutlah yang menjadikan jelasnya jurang perbedaan rasa relatif eksklusif Muslim Australia. Padahal dalam faktanya umat Islam berinteraksi dengan warga Australia lainnya benar-benar tidak negatif, meskipun dalam kenyataannya ada rasa semakin termarginalkannya Muslim terus meningkat ditambah adanya penekanan yang berlebihan terhadap perang melawan teror dan ekstremisme Muslim. Kejadian tersebut senada dengan yang terjadi dalam penelitian kali ini, umumnya pandangan umum menyatakan bahwa jika budaya ketimuran, apalagi dalam ideologi yang sama tentu akan mudah diterima oleh rumpun yang sejenis daripada rumpun yang berbeda, misalnya masyarakat Barat. Namun, dalam kenyataannya ternyata tidaklah demikian. Terdapat beberapa benturan yang layaknya butuh analisis kritis dalam memahaminya.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي
 أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

Dan engkau melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya padahal mereka berjalan seperti jalannya awan. Itulah ciptaan Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan sempurna! Dia Maha Teliti atas apa yang kalian kerjakan. (Q.S. Al-Naml, 27: 88).

Ayat di atas berbicara tentang gunung-gunung yang akan diterbangkan di udara seperti jalannya awan, atau dalam ayat lain seperti bulu yang ditiup angin (Departemen Agama RI, 2010: 250). Terdapat dua pendapat ulama akan tafsir ayat tersebut. *Pertama*, peristiwa tersebut akan terjadi saat datangnya *Kiamat*. *Kedua*, menurut pendapat ulama ahli falak bahwa peristiwa ini sebagaimana yang terjadi di dunia. Di mana bumi berputar seperti planet-planet pada garis edar yang ditentukan, tetapi manusia tidak mampu merasakannya. Alasannya antara lain, karena memang manusia tidak dapat merasakan bahwa gunung-gunung itu bergerak, bersama bumi, dan udara udara di sekitarnya (Departemen Agama RI, 2010: 251-252).

Ayat tersebut mengindikasikan keterangan bahwa sesuatu yang kasat mata (gunung yang kita sangka terlihat diam), ternyata tidaklah sesuai dengan pandangan tersebut (gunung berjalan sebagaimana jalannya awan).³ Inspirasi yang bisa peneliti petik dari ayat tersebut yakni mendorong kita untuk memahami bahwa pandangan manusia harusnya melampaui penampakan, agar manusia mampu memperoleh kebenaran tertinggi. Upaya

³ Dalam Tafsir Jalalain berbahasa Inggris, disebutkan, “(The mountains) will be drifting in like manner until they (eventually) fall to the ground, whereby they are flattened before becoming like (tufts of) ‘wool’,” ([Pegunungan] akan melayang kembali dengan cara sampai mereka [akhirnya] jatuh ke tanah, di mana mereka diratakan sebelum menjadi seperti [gumpalan] (Jalalain, *tafsir Quran Digital*). Sedangkan dalam tafsir Ibnu Abbas (tafsir Quran Digital), menjelaskan bahwa gunung-gunung yang kita lihat diam ternyata ia pun bergerak sebagaimana awan.

tersebut bisa dilakukan melalui pemahaman akan ilmu pengetahuan. Namun sayangnya, pemahaman yang diwujudkan seringkali tak disandarkan pada ilmu pengetahuan, hanya pandangan pribadi. Atas landasan tersebut, terkait penelitian ini ketidaktahuan terhadap pandangan atau orientasi mahasiswa inilah yang mengakibatkan beberapa masalah dalam penelitian ini.

Pertama, ketidaksediaan mahasiswa Afganistan dalam mengikuti pembelajaran di pendidikan formal Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Hingga sekarang, belum diketahui pasti penyebab alasan tersebut.⁴ *Kedua*, alasan yang ditimbulkan atas ketidaktahuan *bagaimana pandangan mereka terhadap konten kurikulum pendidikan Islam* mengakibatkan minimnya pengetahuan ke-Islaman mereka yang tidak dibarengi dengan semangat pembelajaran oleh mayoritas mahasiswa.⁵ Namun, di sisi lain terdapat keunikan tersendiri, ditunjukkan oleh mahasiswa Thailand. Di mana kondisi lingkungan belajar mahasiswa Thailand yang tidak stabil dan berbagai isu maupun fakta penembakan pada guru pengajar Islam di Thailand Selatan, justru semakin menguatkan mereka untuk belajar Islam secara mendalam melalui pendidikan pesantren yang disediakan di Universitas Wahid Hasyim.⁶

⁴ Hasil wawancara dengan koordinator mahasiswa asing Universitas Wahid Hasyim, Ummu Jauharin Farda pada 19 Maret 2015.

⁵ Terutama mahasiswa Afganistan yang tidak menghendaki keikutsertaannya pada pendidikan pesantren. Sedangkan di kalangan mahasiswa Thailand, mereka hanya mengikuti arah kebijakan yang ditetapkan (mengikuti pendidikan di lembaga pesantren), (hasil observasi pada 19 Maret 2015 di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim).

⁶ Hasil wawancara dengan Surainee, mahasiswa Thailand di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim, Minggu (3 Mei 2015). Menurut Thanet Aphornasuvan dalam Ahmad Suaedy (2012: 5) aksi terhadap kondisi lingkungan yang tidak stabil tersebut juga turut diikuti pemberontakan bersenjata. Salah satu penyebabnya, karena adanya pemaksaan bahasa Thai sebagai bahasa resmi nasional di sekolah. Pemaksaan tersebut juga diberlakukan di sekolah Islam dan pondok dengan pelarangan penggunaan bahasa Melayu, termasuk dalam pengajaran agama Islam. Sedangkan menurut hemat penulis, pelarangan penggunaan bahasa Melayu tersebut tidaklah bisa dikatakan bijak, mengingat Muslim di wilayah Thailand Selatan masih minoritas. Dengan demikian, tidak banyak buku-buku ajaran agama yang sudah dialihbahasakan ke bahasa Thai. Hal

Ketiga, akibat dari permasalahan tersebut, pertanda lemahnya manajemen dan ketidakmampuan sebuah lembaga pendidikan Islam Indonesia dalam mengatasi permasalahan internal organisasi. Padahal manajemen ini menjadi salah satu tolak ukur kemajuan lembaga. Mengingat Universitas Wahid Hasyim sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi terbesar *Nahdlatul 'Ulama* (NU), yang secara tidak langsung menjadi kiblat bagi pendidikan Islam Universitas *Nahdlatul 'Ulama* lainnya.

Keempat, pesantren yang merupakan salah satu lembaga yang tidak bisa terpisahkan sebagai peletak dasar paham ke-Islaman di Indonesia, tentu memiliki keunikan yang beragam (Baso, 2013: 1).⁷ Dengan demikian, pendidikan di universitas dan pendidikan di pesantren adalah konsep idealis yang berusaha dibangun oleh lembaga Universitas Wahid Hasyim untuk mahasiswa.⁸ Namun, pada kenyataannya, minat mahasiswa asing ini terutama mahasiswa Afganistan tidak sebanding dengan kepopuleritasan pesantren. Di sinilah kosmopolitanisme peradaban pesantren dipertanyakan. Menurut Ahmad Baso (2013: 1):

ini dikarenakan sumber-sumber belajar Islam dari teks-teks lebih didominasi dengan tulisan berbahasa Melayu.

⁷ Di Thailand pun demikian, sebagaimana kesimpulan dalam tulisan Hasan Madmarn (2000: 66) "History of Islamic Studies in Thailand: Muslim Education Reform in Thailand- The Case of Traditional Muslim Institutions (Pondok) and Its Challenges" pada makalah *Islamic Studies in Asean: Presentations of an International Seminar*. Ia menuliskan, "*In fact, the Muslim communities in Thailand as a whole believed that pondok was and is the sole center and the unique institution that provides Islamic teaching and has served the Islamic heritage since the establishment of the Malay Sultanate on this soil.*" Masyarakat Muslim Thailand mempercayai pondok merupakan satu-satunya pusat lembaga unik dalam pelayanan ajaran Islam, bahkan menjadi warisan Islam sejak berdirinya kesultanan Melayu. Meskipun beberapa masyarakat di sana berpikir, pondok adalah lembaga tradisional yang tidak berguna yang pernah ada, namun pendidikan pondok ini justru menjadi menarik perhatian pembuat kebijakan Thailand berkenaan perumusan sistem pendidikan.

⁸ Dalam sambutan Rektor pula, sebagaimana tertulis dalam website resmi Universitas Wahid Hasyim (www.unwahas.ac.id: 2015), pembelajaran diupayakan mengacu pada etika Islami. Disamping itu, upaya lainnya adalah "Menciptakan lulusan bermoral Islami dan menganut prinsip moderat (*tawasut*), berkeadilan (*I'tidal*), seimbang (*tawazun*) dan toleran (*tasamuh*)".

Kosmopolitanisme peradaban pesantren berarti berbicara tentang hubungan akrab orang-orang pesantren dengan dunia ini, dengan segenap kebutuhan kehidupan manusia di dunia. Mereka berusaha mengenal segala seluk-beluknya, memahami bersikap, dan bertindak atasnya. Ini dalam rangka mewujudkan kemaslahatan kehidupan umat manusia, dalam ruang lingkup kultural dan geografis tertentu, serta untuk mempersiapkan bekal bagi mereka dalam menghadapi kehidupan yang lebih baik di akhirat kelak.

Konsep Baso tersebut jika disinergikan dengan konsep Universitas Wahid Hasyim yang mengusung pesantren, tentulah ini merupakan langkah strategis dalam mencapai tujuan tersebut. Maka tingkat partisipasi semua elemen yang bersangkutan tentunya harus segera terwujud secara praktik. Namun sayangnya praktik pendidikan Islam yang dilaksanakan lebih banyak berdasar pada kebiasaan, semangat pengabdian, bukan pada rancangan maupun konsep yang matang (*by design*) (Nata, 2012: 82). Di sinilah, sebenarnya kajian ilmu pendidikan Islam seharusnya bisa mengambil andil atas lahirnya pendidikan Islam yang bercorak historis, empiris, serta sosiologis. Menurut Al-Ghazali, pembahasan dalam pendidikan Islam antara lain mencakup karakter ajaran Islam antara gambaran ideal dan kenyataan, serta pendidikan dalam berbagai pandangan aliran dan golongan. Tentunya, sebagai upaya mewujudkan pemenuhan tersebut tidak bisa terlepas dari politik pendidikan Islam maupun terlepas dari hakikat peserta didik dalam pandangan pendidikan Islam. Baik itu dari berbagai metode dan pendekatan dalam pendidikan yang di dalamnya tentu budaya, lingkungan, dan segalanya akan turut menjadi pertimbangan.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut, atas dasar ketidaktahuan dan alasan betapa pentingnya penelitian pandangan atau orientasi mahasiswa asing ini, maka peneliti berupaya untuk mengkaji lebih

dalam. Dengan mengambil satu sudut pandang, yaitu “**Pandangan Mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang Konten Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim**”, maka penelitian ini akan mencoba membongkar dan mengurai jawaban atas persoalan apakah yang sebenarnya terjadi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pandangan mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim?
2. Bagaimanakah pandangan mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim?
3. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pandangan mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim
2. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.

D. Signifikansi Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pemikiran sehingga dapat menambah khasanah keilmuan Islam Indonesia terutama di bidang pendidikan Islam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi sekaligus membandingkan pandangan antara mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.

E. Sistematika Penelitian

Dalam rangka memudahkan penjelasan, memahami dan menelaah pokok permasalahan yang akan dikaji, maka perlu di susun sistematika sebagai berikut:

1. Bagian muka

Pada bagian muka memuat: halaman sampul, halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, moto, persembahan, daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian isi

Penulis membagi pembahasan dalam karya tulis ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut: *Bab Pertama* berisi *pendahuluan*. Pada bagian pendahuluan ini akan dikemukakan pendahuluan yang berisi tentang *latar*

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab Kedua akan menguraikan bahasan tentang landasan teori yang memuat deskripsi, *analisis*, dan sintesis, serta pemikiran mutakhir tentang berbagai isi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pembahasan landasan teori ini meliputi dua bagian. *Pertama, konsep teoritis*, yakni meliputi: (1) *Teori “pandangan” dan “pandangan dalam perspektif Islam* (2) *Konten kurikulum pendidikan Islam; dan (3) Pendidikan Islam di pondok pesantren. Kedua, berisi kajian tentang sub bab tinjauan pustaka.*

Bab ketiga, akan membahas tentang metodologi penelitian. Bab ini berisi bagian, awal yakni (1) *pendekatan penelitian*, (2) *waktu penelitian*, (3) *sumber data*, (4) *metode pengumpulan data*, (4) *teknis analisis data*, dan di bagian *akhir* terkait *pemeriksaan keabsahan*.

Bab keempat akan membahas dua bagian. *Pertama*, tentang deskripsi situs penelitian. Bagian ini berisi informasi tentang kondisi situs objek penelitian berada, dan latar/ keadaan objek penelitian (mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim). *Kedua*, tentang hasil penelitian terkait: (1) *pandangan mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim; (2) pandangan mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim; (3) faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok*

Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Selanjutnya, *Bab kelima*, penutup yang berisi *simpulan, saran, dan kata penutup*.

3. Bagian Akhir

Adapun pada bagian akhir dari tesis ini berisi : *daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Teori *pandangan* dan *pandangan* dalam perspektif Islam

Al-Quran sering menegaskan bahwa realitas dari sesuatu bukanlah apa yang kita lihat, melainkan apa yang kita “persepsikan” (Badi dan Tajdin, 2007: 167). Mereka mengungkapkan bahwa kata “mempersepsi” memiliki makna yang lebih daripada yang ditunjukkan kata “melihat”. Al-Quran membuat perbedaan antara kata *nazhara* dan *abshara*. Memang secara harfiah keduanya memiliki arti “melihat”. Akan tetapi dalam beberapa ayat Allah mengungkapkan “*abshara*” dalam arti pandangan sejati terhadap sesuatu yang melampaui pandangan mata biasa.

Dalam firman Allah:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S. Al-Hajj, 22: 46)

Asabun nuzul ayat ini mengisahkan tentang orang-orang musyrik Makkah yang mendustakan ayat-ayat Allah dan seruan Nabi Muhammad Saw. Dalam kisahnya mereka sering melakukan perjalanan antara Mekah dan Syiria, serta negeri lain yang ada di sekitar Jazirah Arab. Di sekitar

perjalanan mereka melihat bekas-bekas reruntuhan negeri umat terdahulu yang dihancurkan Allah dan mereka juga sudah mendengar kisah tragis dari kaum Lut dan Syu'aib, serta kaum 'Ad dan kaum Samud. Akan tetapi hal beberapa peristiwa dan bukti-bukti tersebut belum mampu untuk membuka mata hati mereka. Sebenarnya bukan buta mata mereka, melainkan buta mata hati karena tertutup oleh pengaruh adat kebiasaan dan kepercayaan nenek moyang terdahulu (Departemen Agama RI, 2010: 424). Berdasar ayat tersebut, sarana *pandangan* yang sejati adalah hati. Dalam konteks Al-Qur'an, hati (*qalb*) merupakan bagian esensial dari struktur manusia.

Selanjutnya, pemahaman tentang pandangan didefinisikan sebagai hasil dari perbuatan memandang (KBBI, 2002: 821). Menurut Bimo Walgito (1994: 110) mengemukakan bahwa pandangan mengandung tiga komponen yang membentuk sikap, yakni:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yakni komponen yang terkait dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yakni hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap objek.
- b. Komponen efektif (komponen emosional), yakni komponen terkait dengan rasa senang ataupun tidak senang terhadap objek. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap positif maupun negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*), adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek.

Sedangkan Wirawan (1995: 77) menjelaskan bahwa proses pandangan adalah hasil hubungan antar manusia dengan lingkungan dan kemudian diproses dalam alam kesadaran (kognisi). Proses ini dipengaruhi oleh memori tentang pengalaman masa lampau, minat, sikap,

intelegensi. Selanjutnya hasil dari penelitian terhadap yang diinderakan akan mempengaruhi tingkah laku.

Faktor pengalaman, proses belajar, atau bahkan sosialisasi ini mampu memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan timbul ide, kemudian timbul konsep tentang apa yang dilihat. Hasil dari keseluruhan proses ini adalah pendapat. Fungsinya untuk menentukan arah tujuan maupun arah kebijakan.

Hal ini senada dengan pandangan Saifuddin Azwar (1995: 7-8), bahwa pandangan adalah pendapat, opini, bahkan sikap. Berdasar pada uraian tersebut, pandangan dapat diartikan sebagai proses perbuatan memandang yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat. Dalam konteks ini, hasil dari pandangan yaitu pendapat, opini, nilai, bahkan sikap sebagai ekspresi yang berasal dari mahasiswa Afganistan dan Thailand tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Di mana mereka memberikan gambaran, sehingga terjadi proses memandang, kemudian mereka memberikan pendapat ataupun tanggapan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sarana pandangan bukan hanya penerimaan melalui pancaindera, melainkan memahami latar belakang objek, pengalaman, dan beberapa faktor lain yang mempengaruhi prosesnya. Pandangan adalah “pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi.

Menurut David Krench dan Richard S. Crutchfield sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi (2012: 99), kedua faktor tersebut lebih disebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi pandangan yakni perhatian. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan yakni sensasi, perhatian, fungsional, dan struktural.

Pertama, faktor perhatian. Faktor ini akan mempengaruhi pandangan jika manusia mengkonsentrasikan diri pada salah satu indera dan mengesampingkan masukan-masukan dari indera lainnya. Sesuatu yang diperhatikan manusia ditentukan oleh faktor situasional dan personal. Perbedaan tersebut timbul akibat faktor yang ada dalam diri manusia sendiri, yakni faktor biologis dan sosiopsikologis (Arbi, 2012: 100-102).

Kedua, faktor fungsional. Faktor ini berada dalam ruang lingkup faktor pendidikan, pengetahuan, kebudayaan, pengalaman, dan kebutuhan (Arbi: 2012: 202). Dikemukakan oleh Tajfel dan Triandis dalam bab *Culture's Influence on Perception* (www.craford.enu.edu: 62).

Culture also has a great effect on the perception process. Human perception is usually thought of as a three-step process of selection, organization, and interpretation. Each of these steps is affected by culture.

Menurutnya, budaya memiliki efek besar terhadap proses pandangan. Dimana pandangan yang biasanya dianggap sebagai proses tiga langkah, seleksi, organisasi, dan interpretasi, masing-masingnya

dipengaruhi oleh budaya. Dengan demikian, campur tangan budaya pada setiap tahapan pembentukan pandangan tersebut selalu ikut andil.¹

Ketiga, faktor struktural. Faktor struktural terdiri dari faktor kesamaan, kedekatan, konteks masalah, dan lingkungan. Faktor ini berasal dari sifat stimuli dan sistem syaraf individu. Para psikolog, seperti Kohler, Wartheimer dkk. sebagaimana dikutip Arbi (2012: 107) merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural, dikenal dengan teori Gestalt.

Jika ingin memahami peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah. Maka haruslah memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihat konteksnya, lingkungannya, dan masalah yang dihadapinya.

Dalam memahami pandangan seseorang, tentu keberadaan pandangan tersebut tidak muncul dengan sendirinya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pribadi, kelompok, faktor sistem, dan faktor struktural yang cukup mempengaruhi secara keseluruhan.

Berdasar pada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut, pandangan manusia haruslah melampaui apa yang hanya terlihat oleh mata, agar mampu memperoleh kebenaran tertinggi. Di dalam Al-Quran dijelaskan ada pula orang yang hanya bersandar pada indra untuk

¹ Hal ini berarti budaya memegang peranan penting dalam pembentukan pandangan. Menurut Matthew Melko sebagaimana dikutip oleh Samuel Huntington (2004: 9) dalam bukunya terjemahan dari *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order*, menyebutkan bahwa dalam dunia baru ini konflik yang sangat penting, mudah menyebar dan berbahaya adalah konflik yang timbul dari entitas budaya yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Huntington sendiri (2004: 10), pasca Perang Dingin, kebudayaan pun dapat menjadi kekuatan pemecah sekaligus pemersatu. Dengan demikian, menurut peneliti analisis faktor budaya ini akan sangat membantu dalam membaca pandangan objek penelitian. Hal ini dikarenakan, budayalah yang nantinya melalui proses interpretasi mampu menunjukkan pola pandangan objek terhadap *Pendidikan Islam*. Budaya tempat tinggal yang buruk tidak selalu menjadikan pola pandangan

memperoleh pengetahuan dan mengabaikan realitas di baliknya. Mereka inilah yang nantinya dikecam, karena pengetahuan mereka yang hanya sebatas pada penampakan (tidak menjangkau pada realitas). Firman Allah:

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴿٧﴾

Mereka hanya mengetahui yang tampak dari kehidupan dunia (yakni masalah-masalah kehidupan mereka, seperti irigasi, penebaran benih atau panen dan seterusnya), dan mereka lalai terhadap *Akhirat*. (Q.S. Ar-Rum, 30: 7).

Kebiasaan manusia cenderung mempercayai sepenuhnya apa yang dilihat, sedangkan ekspresi sehari-hari memang mendukung klaim ini. Termasuk mengekspresikan pendapat dan keyakinan dalam istilah “pandangan”, “dalam pandangan saya”, atau “saksi mata”, dan seterusnya. Terdapat situasi dimana kita melihat apa yang ingin dilihat (secara umum), bukan melihat realita (keadaan yang benar-benar ada) (Badi dan Tajdin, 2007: 169).²

Untuk itu maka diperlukan pemahaman terhadap pola atau hukum pandangan visual sebelum benar-benar bisa melakukan penafsiran terhadap realita (*yang benar terjadi*). Melalui teori *Gestalt Laws of Grouping* diharapkan diperoleh penjelasan pola mapan dari cara melihat objek di hadapan kita.³

Pendidikan Agama Islam yang buruk. Di sinilah, penelitian melalui sudut pandang pandangan ini menjadi penting.

²Berdasar pada pendapat tersebut, maka peneliti pun waspada dalam melakukan observasi. Bahwa observasi yang dilakukan harus pada fenomena secara kompleks, bukan hanya observasi pada fokus-fokus tertentu semata. Karena observasi pada fokus tertentu saja akan mengakibatkan observasi tidak bisa menemukan pembacaan secara realitas.

³Bagian hukum persepsi visual itu antara lain; 1) hukum kedekatan, menyatakan, “Objek yang berdekatan satu sama lain kemungkinan besar akan dilihat sebagai kelompok.” 2) Hukum

Terkait hal tersebut, sebagaimana dikutip oleh Badi dan Tajdin (2007: 173), *Getalt Laws of Grouping* mendefinisikan

Kreativitas muncul dari kemampuan untuk mengubah atau menembus pola pandangan yang telah mapan. Meskipun fokus ini adalah pandangan visual, namun dapat pula diterapkan formula lintas-pola (*crosspatternning*) yang sama terhadap jenis-jenis proses pandangan lainnya.

Perbedaan individu jangan sampai membutakan kita akan validitas pandangan yang telah mapan. Menurut De Vito sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur (2009: 451) mengungkapkan meskipun generalisasi ini belum berlaku untuk orang tertentu, namun ia berlaku untuk sebagian besar orang.

Pandangan adalah sumber pengetahuan tentang dunia. Sedangkan pengetahuan menurut Uday Perek yang dikutip oleh Sobur (2009: 451) adalah kekuasaan yang tanpanya kita tidak bisa bertindak efektif. Jika diturunkan dalam definisi *pandangan* menurut Perek terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan. Berikut faktor-faktornya:

a. Faktor-faktor intern

Faktor intern ini menentukan proses seleksi untuk diproses lebih lanjut. Berikut, faktor yang turut mempengaruhi. *Petama, kebutuhan psikologis*. Kebutuhan psikologi seseorang sering mempengaruhi pandangannya. Terkadang, karena kebutuhan psikologis seseorang, maka hal-hal yang “tidak ada” akan menjadi “ada” meskipun hanya berbentuk fatamorgana. Jika seseorang kehilangan hal tertentu yang ia butuhkan, maka ia kan lebih sering

kesamaan, “Mendorong kita untuk mengaitkan bagian-bagian dari visual yang memiliki kesamaan warna, cahaya, susunan, bentuk, atau sifat lainnya.

melihat barang itu meskipun hanya dalam bentuk fatamorgana (Sobur, 2009: 452).

Kedua, latar belakang. Latar belakang memengaruhi hal-hal yang dipilih dalam pandangan. Orang-orang dengan latar belakang tertentu akan mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama.

Ketiga, pengalaman. Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari hal dan gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya (Sobur, 2009: 452). Misalnya, seseorang yang memiliki pengalaman buruk dalam bekerja dengan jenis orang tertentu, mungkin akan menyeleksi orang-orang ini untuk jenis pandangan tertentu

Ke empat, kepribadian pun mempengaruhi pandangan. Seseorang yang memiliki sikap *introvert* mungkin akan tertarik pada orang yang sama ataupun sama sekali berbeda. Faktor ini cukup berperan penting dalam mempengaruhi seleksi dalam pandangan (Sobur, 2009: 453).

Ke lima, sikap dan kepercayaan umum. Sikap dan kepercayaan umum pun memengaruhi pandangan. Orang yang memiliki sikap tertentu terhadap kelompok tertentu, akan besar kemungkinan melihat berbagai hal kecil yang tidak diperhatikan orang lain (Sobur, 2009: 453).

Ke tujuh, penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan sikap yang memengaruhi pandangan. Beberapa telaah menunjukkan, mereka

yang lebih ikhlas menerima kenyataan diri akan lebih tepat menyerap sesuatu daripada mereka yang kurang *Ikhlas* menerima realitas dirinya. Implikasi dari fakta ini bahwa kecermatan pandangan dapat ditingkatkan dengan membantu orang-orang untuk lebih menerima diri mereka sendiri (Sobur, 2009: 453).

b. Faktor-faktor ekstern

Kebanyakan dari hasil telaah tentang faktor-faktor yang memengaruhi seleksi rangsangan pandangan dilakukan atas dasar visual terhadap barang-barang. Beberapa faktor yang dianggap memiliki pengaruh penting terhadap seleksi rangsangan ialah *intensitas, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, keakraban, dan sesuatu yang baru* (Sobur, 2009: 453-454).

Berikut penjelasan lebih lanjut. (1) *Intensitas*. Pada umumnya rangsangan yang lebih intensif akan lebih banyak mendapatkan tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens. Misalnya, iklan yang diperkuat dengan lampu-lampu terang akan lebih menarik perhatian. (2) *Ukuran*. Benda-benda yang lebih besar akan lebih cepat dilihat dan lebih menarik perhatian. (3) *Kontras*. Hal-hal lain dari yang biasa kita lihat (perilaku yang luar biasa) akan lebih cepat menarik perhatian. (4) *Gerakan*. Hal-hal yang bergerak akan lebih menarik perhatian daripada hal-hal yang diam. (5) *Ulangan*. Biasanya hal-hal yang berulang akan menarik perhatian. Akan tetapi, ulangan yang terlalu sering akan mendatangkan kejenuhan semantik dan dapat kehilangan arti perseptif. Atas alasan tersebut, ulangan

memiliki nilai yang menarik perhatian selama digunakan dengan hati-hati. (6). *Keakraban*. Hal hal yang akrab (dikenal) akan lebih menarik perhatian. Misalnya, kita tertarik pada orang dari bangsa sendiri saat berada di lingkungan negara asing. (7) *Sesuatu yang baru*. Faktor ini memang terkesan bertentangan dengan *faktor keakraban*. Namun demikian, hal-hal yang baru pun mudah menarik perhatian (Sobur, 2009: 453-454).

Sementara itu, menurut De Vito sebagaimana dikutip oleh Sobur (2009: 455) terdapat enam proses yang memengaruhi pandangan, yakni: teori kepribadian implisit, ramalan yang dipenuhi sendiri, aksentuasi perseptual, primasi-resensi, konsistensi, dan stereotip.

1) Teori kepribadian implisit (*implicit personality theory*)

De Vito menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Sobur (2009: 455) bahwa teori kepribadian implisit adalah teori kepribadian individual yang diyakini seseorang dan memengaruhi pandangannya kepada orang lain. Setiap orang memiliki konsepsi tersendiri tentang sesuatu sifat berkaitan dengan sifat lainnya. Konsepsi ini merupakan teori yang dipergunakan orang ketika membentuk kesan tentang orang lain. Menurut banyak psikolog, kita memiliki teori kepribadian implisit sendiri yang tidak pernah dinyatakan. Karena itu, disebut *implicit personality theory*. Lebih lanjut, menurut Anderson dan Khatzky sebagaimana dikutip Sobur (2009: 456) menambahkan bahwa teori kepribadian yang implisit

memberikan tambahan terhadap pandangan sosial sehingga menjadi kebulatan yang memuaskan.

2) Ramalan yang dipenuhi diri sendiri (*self-fulfilling prophecy*)

Ramalan yang dipenuhi sendiri terjadi jika membuat perkiraan ataupun merumuskan keyakinan yang menjadi kenyataan karena kita meramalkannya dan bertindak seakan-akan itu benar, sebagaimana menurut De Vito yang dikutip oleh Sobur (2009: 457). Selanjutnya, menurut Tubbs dan Moss menjelaskan bahwa dalam perangkat psikologis, orang-orang ini turut memperkuat harapan mereka sendiri sehingga konsep diri yang baik akan menghantarkan mereka pada keberhasilan, sedangkan konsep diri yang tidak menguntungkan akan mengantarkan mereka mereka pada kegagalan.

3) Aksentuasi perseptual

Aksentuasi perseptual ini membuat kita melihat apa yang kita harapkan dan apa yang kita ingin lihat (Sobur, 2009: 457).

4) Primasi-resensi

Primasi-resensi mengacu pada pengaruh relatif stimulus sebagai akibat urutan kemunculannya. Jika yang muncul pertama memiliki efek yang lebih besar, maka kita mengalami *efek primasi*. Namun jika yang muncul kemudian memiliki pengaruh yang lebih besar, kita mengalami *efek resensi*. Dalam penelitian tentang efek primasi-resensi pada pandangan antarpersonal, Solomon Asch dalam tulisan De Vito sebagaimana dikutip Sobur

(2009: 458) menyatakan bahwa pengaruh urutan sangat penting. Implikasinya efek primasi-resensi menunjukkan bahwa kesan pertama yang tercipta tampaknya lebih penting. Melalui kesan pertama, orang akan menyaring tambahan informasi untuk merumuskan gambaran tentang seseorang yang mereka pandangankan.

5) Konsistensi

Konsistensi mengacu pada kecenderungan untuk merasakan apa yang memungkinkan kita mencapai keseimbangan atau kenyamanan psikologis di antara berbagai sikap dan hubungan antara mereka. Kita memerkirakan hal-hal tertentu selalu muncul bersama-sama dan hal-hal lain tidak akan muncul bersama-sama. Misalnya, kita berharap orang yang kita sukai juga menyukai kita, dan orang yang tidak kita sukai untuk tidak menyukai kita (Sobur, 2009: 458-459).

6) *Stereotyping*

Kata *stereotip* menurut Pareek sebagaimana dikutip Sobur (2009: 459) digunakan untuk menunjukkan pendapat yang baik atau buruk pada umumnya yang dimiliki oleh seseorang tentang kelompok tertentu. Akibatnya stereotip ini akan memengaruhi pandangan dan penafsiran data yang telah diterima. Misalnya, ketika terjadi penstereotipan (*stereotyping*) pada anak dengan kategori cerdas, maka pandangan guru terhadapnya akan konsisten dan semua sifat anak cerdas akan dikenakan kepada mereka.

Stereotip pada umumnya bersifat negatif. Namun tidaklah berbahaya sejauh kita menyimpannya dalam benak kita sendiri. Bahayanya jika stereotip ini diaktifkan dalam hubungan manusia.

Pendapat lain menurut Krech dan Crutchfield sebagaimana dikutip Sobur (2009: 461) menyebutkan terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi pandangan, yakni faktor fungsional, faktor struktural, faktor situasional, dan faktor personal:

Berikut beberapa penjelasannya. (1) *Faktor fungsional*. Faktor fungsional ini dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seorang individu. Menurut Bruner dan Goodman sebagaimana ditulis Sobur (2009: 460) terbukti bahwa pengalaman menunjukkan dampak kebutuhan terhadap pandangan. Contohnya, orang lapar dan orang haus yang duduk di restoran. Orang pertama akan lebih tertarik pada makanan, sedangkan orang yang haus akan tertarik pada minuman. (2) *Faktor struktural*. Sebagaimana disebutkan sebelumnya akan faktor-faktor yang memengaruhi pandangan. Faktor struktural terdiri dari faktor kesamaan, kedekatan, konteks masalah, dan lingkungan. Faktor ini berasal dari sifat stimuli dan sistem syaraf individu (Sobur, 2009: 461). (3) *Faktor situasional*. Faktor ini berkaitan dengan bahasa nonverbal, yakni petunjuk kinestik, petunjuk wajah, atau petunjuk paralinguistik adalah beberapa faktor yang memengaruhi pandangan. (4) *Faktor personal*. Menurut Rakhmat sebagaimana dikutip Sobur (2009: 462), faktor ini terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Selanjutnya, Leathers

membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang untuk meningkatkan pandangannya. Termasuk juga menurut Guirdham bahwa faktor yang memengaruhi stimuli adalah motivasi. Orang dengan kebutuhan interpersonal tinggi akan lebih memerhatikan tingkah laku kolega terhadap dirinya daripada orang dengan kebutuhan interpersonal rendah.

Pareek menyebutkan proses terakhir dari perseptual adalah bertindak berkaitan dengan apa yang telah dicerap. Lingkaran pandangan ini belum sempurna jika belum sampai pada tindakan. Tindakan bisa tersembunyi (berupa pendapat atau sikap) ataupun terbuka (berupa tindakan nyata). Di samping itu, jika terdapat satu gejala yang telah menarik perhatian berhubungan dengan tindakan tersembunyi disebut “pembentukan kesan” (sebagaimana dikutip Sobur, 2009: 464).

Pembentukan kesan ialah cara seseorang pencerap membentuk kesan tertentu atas suatu objek atau seseorang. Contohnya, seorang manager yang harus dengan cepat membentuk kesan kepada orang yang telah diwawancarainya atau kepada orang-orang baru dalam berbagai kesempatan sehingga ia dapat mengambil keputusan dengan cepat. Semakin tepat seorang manager membentuk kesan yang realistis, maka semakin besar pula kemungkinannya bahwa ia efektif dalam pekerjaannya (Sobur, 2009: 464).

Selanjutnya, dalam teori pandangan ini, tentu kita tidak dapat terpisahkan dari sifat-sifat dunia pandangan. Pada hakikatnya, dunia pandangan merupakan suatu keseluruhan. Berikut sifat-sifat umum dan

sifat-sifat khusus bagi masing-masing indra tersendiri dari dunia pandangan:

a. Sifat-sifat umum dunia pandangan

Pertama, dunia pandangan memiliki sifat-sifat ruang. Maksudnya, objek-objek yang dipandang tersebut berdimensi ruang. *Kedua, dunia pandangan mempunyai dimensi waktu.* Objek-objek pandangan kurang lebih bersifat tetap, namun juga harus memersepsi adanya perubahan yang terjadi dalam waktu, misalnya berhubungan dengan kecepatan. Di samping itu, pandangan sendiri pun membutuhkan waktu (Sobur, 2009: 470).

Ketiga, dunia pandangan berstruktur menurut berbagai objek pandangan. Misalnya, di dalam ruang kelas kita memersepsi terdapat meja, papan tulis, para mahasiswa, suara mahasiswa, dan lain-lain. *Keempat, dunia pandangan adalah dunia yang penuh dengan arti.* Sesuatu yang kita pandangan selalu merupakan tanda-tanda, ekspresi-ekspresi, benda-benda dalam fungsi, relasi-relasi yang penuh arti (Sobur, 2009: 470). Misalnya di zaman modern ini kita memahami bahwa televisi memiliki bagi kehidupan, namun bagi orang primitif akan menganggap bahwa televisi tidaklah berarti sehingga mereka menyebutnya *benda ajaib*.

Dengan demikian, pandangan bukanlah suatu fungsi yang terisolasi melainkan berhubungan erat dengan lainnya. Pandangan sangat tergantung pada pengetahuan, pengalaman, perasaan, keinginan, dan dugaan-dugaan kita. Dengan demikian, studi tentang

pandangan juga harus menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi pandangan.

b. Sifat-sifat khusus bagi masing-masing indra tersendiri.

Di antara sifat-sifat terdapat kelompok khusus bagi masing-masing indera. Suatu keseluruhan sifat sensoris yang khas bagi indra tertentu disebut modalitas. Warna adalah modalitas yang khusus bagi mata (penglihatan), bunyi bagi telinga (pendengaran). Anggapan klasik membedakan lima macam indra, dari penglihatan, pendengaran, pembau, pengecap, dan “rasa”/ peraba (Sobur, 2009: 471).

2. Konten Kurikulum Pendidikan Islam

Masyarakat senantiasa terus berubah dan berkembang, sehingga banyak bermunculan masalah kehidupan baru yang perlu dipecahkan. Hal tersebut akan mempengaruhi pada isi kurikulum, maka dari itu isi kurikulum harus selalu dikembangkan (Hamalik, 2011). Pengembangan tersebut tentu tak terlepas dari konteks korelasi dengan pandangan dan makna dasar konten kurikulum itu sendiri.

Sebelum pada pembahasan konten kurikulum, berikut peneliti paparkan terlebih dulu pengertian dari kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam menurut Muhammad bin Sahlun sebagaimana dipaparkan oleh Al-Kailani dalam tulisan Heri Gunawan (2014: 295) khususnya dalam mengajarkan Al-Quran harus tentang *i’rab* al-Quran, *syakal*, mengeja, cara menulis yang bagus, membaca, dan

tahsin bacaan Al-Quran.⁴ Sedangkan para guru hendaknya juga mengajari mereka shalat, berwudhu, dan berdoa. Di samping itu, menurut Syamsuddin, beliau juga menganjurkan mempelajari ilmu-ilmu selain Al-Quran atas alasan bahwa ilmu-ilmu yang lain pun hakikatnya berasal dari Al-Quran (sebagaimana dikutip oleh Gunawan, 2014: 296).

Hampir serupa dengan Muhammad bin Sahlun, selanjutnya adalah kurikulum pendidikan Islam menurut Muhammad bin Husain Al-Ajari. Menurut pemahamannya, prinsip dasar pengajaran Al-Quran adalah pengajaran pada Al-Quran, *al-Sunnah*, *atsar-atsar* para sahabat Nabi, dan *tabi'in* setelah sahabat, serta pepatah dari imam muslim. Menurutnya ini merupakan upaya untuk menjauhi orang-orang yang suka berbuat *bid'ah* (Gunawan, 2014: 300).

Sedikit berbeda dengan Ali bin Muhammad Al-Qabisiy sebagaimana dikutip oleh Gunawan (2014: 303) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam terbagi menjadi dua. *Pertama*, bersifat keharusan (*ijbary*) yakni *Al-Quran al-Karim*, *fiqh*, *faraid*, menulis *khat*, *i'rab* al-Quran al-Karim, *tahsin* al-Quran, dan beberapa ilmu dasar lainnya. *Kedua*, yang bersifat pilihan (*ikhtiyari*) yakni ilmu berhitung, syair, kisah-kisah masyarakat Arab, sejarah Islam, ilmu *Nahwu* serta bahasa Arab lengkap.

⁴ Karena latar belakangnya yang bermazhab Maliki, maka jenis bacaan Al-Quran yang ia gunakan adalah *qira'ah Madaniah* (Nafi). Selanjutnya menurut Syamsuddin sebagaimana dikemukakan oleh Fathudin dan dikutip oleh Heri Gunawan (2014: 295) memperingatkan kepada para pendidik agar tidak mengajarkan penyimpangan bacaan Quran, sebagaimana menurut Imam Malik yang tidak diperkenankannya membaca dengan *lahn*, dan tidak perlu mengajarkan syair karena hal tersebut mendorong kepada bernyanyi yang dianggap *makhruh*.

Selanjutnya dikemukakan oleh Al-Haris Al-Muhabisi tentang kurikulum pendidikan Islam, ia menganjurkan agar proses pembelajaran dimulai dengan mengajarkan *tauhid* (keimanan).⁵ Dilanjutkan hubungan manusia dengan khalid-nya, hikmah eksistensi manusia dan hartanya, dilanjutkan dengan hakikat *tha'at* dan yang melingkupinya (sifat *wara'*, takwa dan *muhasabah* kepada diri sendiri), dan terakhir mengkaji tentang segala sesuatu yang diperintahkan Allah kepadanya (taat dalam lapangan ibadah dan sosial) (Gunawan, 2014: 205-306).

Pemikiran kurikulum pendidikan lainnya, menurut Muhammad Al-Ghazali. Beliau merumuskan bahwa kurikulum pendidikan sangat ditentukan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Lebih jelasnya ia menyebutkan bahwa ilmu terbagi menjadi dua. *Pertama*, membahas tentang masalah *ijbariyah* (kewajiban) atau *fardhu 'ain*. Cakupannya tentang ilmu *tauhid*, ilmu *tahdib al-Nas* (pendidikan manusia), dan ilmu *al-Syariah* (ilmu hukum Allah). *Kedua*, membahas tentang *ikhtiariyah* atau *fardhu kifayah*, cakupannya tentang ilmu kedokteran, ilmu matematika, keterampilan, politik, *nafwu*, *tafsir*, dan *fiqh*. Berdasar pembagian tersebut, pembagian kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali dirumuskan dalam dua kecenderungan. *Pertama*, kurikulum agama dan tasawuf. *Kedua*, kecenderungan kurikulum yang bersifat pragmatis yang bisa berdampak pada kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat (Gunawan, 2014: 328-329).

⁵ Nama lengkapnya Abu Abdillah Al-Haris ibnu Asad al-Basri al-Muhasibi. Ia lahir pada abad ke-2 H (165 H/ 781 M) di Basrah, Irak. Semasa hidupnya ia banyak menulis tentang ilmu pengetahuan meliputi ilmu tafsir, *hadits*, *fiqh*, sampai *tasawuf*.

Selanjutnya, pembahasan tentang konten kurikulum, Hymen mendefinisikan sebagaimana dikutip Irawan dkk. (2013: 4) sebagai:

Ilmu pengetahuan (seperti fakta, keterangan, prinsip-prinsip, definisi), keterampilan dan proses (seperti membaca, menulis, berhitung, menari, berpikir kritis, berkomunikasi lisan, dan tulisan) dan nilai-nilai (seperti konsep tentang hal-hal baik, buruk, betul, dan salah, indah, dan jelek).

Sementara itu, John Dewey misalnya, menilai terdapat perbedaan materi dengan ilmu pengetahuan. “

Bagi ahli yang membedakan mengartikan bahwa materi atau konten merupakan catatan-catatan tentang pengetahuan (seperti grafik, simbol, rekaman dll), sedangkan ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu hasil pemahaman dan pengertian tentang catatan-catatan tersebut sebagai akibat interaksinya dengan pengalaman individu.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konten kurikulum adalah catatan- catatan tentang pengetahuan, keterampilan dan proses, serta nilai-nilai. Ketiga komponen ini memiliki makna tersendiri, 1) *komponen pengetahuan* adalah sesuatu hasil pemahaman dan pengertian tentang catatan-catatan tersebut sebagai akibat interaksinya dengan pengalaman individu (seperti fakta, keterangan, prinsip-prinsip, definisi). 2) *Keterampilan dan proses* (seperti membaca, menulis, berhitung, menari, berpikir kritis, berkomunikasi lisan, dan tulisan). 3) *Komponen nilai-nilai* (seperti konsep tentang hal-hal baik, buruk, betul, dan salah, indah, dan jelek).

Defini sebagaimana tersebut di atas benar adanya, namun pada pembahasan aspek konten kurikulum ini tidak hanya mencakup pada sejumlah materi pada konten kurikulum yang tertulis, melainkan juga menyangkut konten kurikulum yang ada pada *hidden currilulum*. Di

antaranya ada aspek struktural dan aspek kultural. Aspek struktural meliputi pembagian kelas, berbagai kegiatan di luar belajar, fasilitas yang disediakan, termasuk buku teks dan berbagai program yang diajarkan. Sedangkan aspek kultural meliputi norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antar pribadi dan antar kelompok, ritual dan perayaan ibadah, kerja sama, toleransi, dan ekspektasi guru terhadap muridnya (Hidayat, 2011: 83). Dengan demikian, pembahasan aspek konten kurikulum ini tidak hanya terdapat pada konten yang tertulis semata.

3. Pendidikan di Pondok Pesantren

Dunia pesantren dalam kerangka Husein Nasr (Azra, 2012: 129) adalah dunia tradisional Islam, maksudnya dunia yang mewarisi dan memelihara keberlanjutan tradisi Islam dari ulama demi masa ke masa. Pesantren kini mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya dalam *adjustment* and *readjustment*, melainkan juga karena karakter eksistensinya.⁶ Dalam pandangan Nurcholish Madjid, tidak hanya lembaga yang identik dengan makna Islam tetapi juga “mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Pesantren tumbuh dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat. Maksudnya, pesantren memiliki keterkaitan dengan komunitas lingkungannya. Kenyataan ini tidak hanya

⁶ Pesantren memiliki kultur yang berbeda dengan budaya sekitarnya, kultur *khas*. Beberapa peneliti menyebutnya sebagai bagian dari budaya (*sub culture*) yang memiliki sifat *idiosyncratic*, penyatuan corak (Sulthon & Khusnuridlo, 2006: 6). Hal ini bisa dilihat dari cara mengajar di pesantren yang memiliki keunikan. Sering disebut metode *bandongan* dan *sorongan*. (1) Metode *bandongan* atau layanan kolektif (*collective learning process*), yakni Sang Kiai membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (kitab kuning), sementara santri memberi catatan. (2) Metode *sorongan* atau layanan individu (*individual learning process*),

kita lihat dari latar belakang berdirinya pesantren, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren.⁷ Di samping itu, pesantren pun tidak hanya memberikan pelayanan pendidikan keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Maka dengan konteks ini, pesantren dengan kiaiinya memiliki peranan penting sebagai pialang budaya “*culture brokers*” (pialang budaya) dalam pandangan Clifford Geertz, (Azra, 2012: 130-131).⁸

Dewasa ini harapan masyarakat terhadap pesantren justru semakin kuat. Pesantren diharapkan tidak hanya menjalankan fungsi tradisionalnya dan menjadi pusat pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat, melainkan juga mampu menjalankan peran sosial, seperti pusat rehabilitasi sosial.

Hal ini dikarenakan banyaknya keluarga yang mengalami guncangan atau

yakni metode ajar dimana santri membaca kitab, sementara kiai atau *ustadz* menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan.

⁷ Secara terminologis (Hamzah) sebagaimana dikutip oleh Karel A. Steenbrink (1985: 20) pendidikan pesantren dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut diambil alih oleh Islam. Akan tetapi, berbeda dengan dikemukakan oleh Mahmud Junus, bahwa pendidikan individual yang dipergunakan di pesantren dan pendidikan yang diawali dengan bahasa Arab tersebut, ternyata dapat ditemukan di Bagdad ketika menjadi pusat dan ibu kota wilayah Islam. Persoalan asal usul pondok pesantren memang tidak bisa dituntaskan, sebelum persoalan historis kedatangan Islam di Indonesia sendiri tuntas. Mengenai istilah pondok sendiri memang berasal dari bahasa Arab, *funduk* (pesanggrahan/penginapan bagi orang yang bepergian). Namun hal tersebut terlalu sederhana, jika kita beranggapan bahwa istilah yang tidak diberi label Arab bukan berasal dari Islam (Steenbrink (1985: 22).

⁸ Terdapat sejumlah elemen penting dalam sistem pesantren. (1) Unsur Kiai, ia merupakan pemimpin, guru tertinggi dan seringkali merupakan pemilik pesantren. Ia dianggap sebagai model bagi kehidupan orang Islam sehari-hari. Ia juga menjadi tempat bagi peraduan masalah-masalah agama, sosial, dan psikologi. (2) Unsur santri, yakni murid-murid dalam suatu pesantren. Santri terbagi menjadi dua, santri mukim dan santri kalong. Santri mukim ialah mereka yang datang dari jauh dan tinggal di lingkungan pesantren. Sedangkan santri kalong, adalah mereka yang berasal dari kawasan sekitar pesantren dan tidak tinggal di pesantren. (3) Tempat tinggal (asrama), letaknya biasanya tidak jauh dari tempat tinggal kyai. (4) Masjid, merupakan tempat shalat dan ibadah sekaligus tempat pembelajaran. (5) Pengajian literatur Islam klasik, biasanya disebut kitab kuning. Terdapat tingkat keseragaman yang tinggi dalam pemilihan buku-buku yang terdapat di seluruh pesantren tradisional. Khususnya buku-buku beraliran *madzhab* Syafi'i dalam hukum dan Asy'ari dalam teologi. Hanya terdapat sejumlah kecil pesantren yang membangun tradisi pengajian kitab kuningnya sendiri, seperti Pondok Gontor Ponorogo, Pesantren Persis Bangil dan Pondok Modern Muhammadiyah Pacitan, Lamongan. Perbedaan ini biasanya berorientasi pada ide-ide reformasi Islamnya (Mughni, 2001: 298-301).

krisis sosial-keagamaan, sehingga pesantren merupakan alternatif terbaik untuk menyelamatkan anak mereka. Dengan demikian, peran yang diharapkan (*expected role*) dari pesantren semakin meningkat (Azra, 2012: 131).

Sedikitnya terdapat dua cara yang dilakukan pesantren untuk menyesuaikan diri dengan tantangan zaman melalui responnya terhadap ekspansi pendidikan umum. Cara ini secara umum dilakukan dengan memperluas cakupan pendidikan mereka. *Pertama*, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan banyak mata pelajaran umum ataupun keterampilan umum. *Kedua*, didirikannya lembaga atau fasilitas pendidikan bagi kepentingan umum (Azra: 124).⁹

Berdasar pada bentuk apapun penyesuaian diri pesantren dengan lingkungannya, hal tersebut tidaklah mencabut ciri khas pesantren dari akar kulturnya (Sulthon & Khusnuridlo, 2006: 8). Secara umum, pesantren memiliki fungsi sebagai: (1) lembaga yang melakukan transfer ilmu agama (*tafaquh fi aldin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic value*), (2) lembaga agama yang melakukan kontrol sosial (*social control*), dan (3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).

⁹ Menurut peneliti Soegarda Poebarkawatja dan Amir Hamzah Wirjosukarto dalam Karel A. Steenbrink (1985: 23) mengharapkan sistem pendidikan pesantren tetap terlestari di samping sistem pendidikan yang berasal dari Barat. Hal ini senada dikemukakan oleh Jumadil Qomar (t.t.: 101-107) meskipun terjadi perubahan di lembaga pesantren, hal tersebut tidak merubah bentuk institusi yang lama. Transformasi ini hanyalah berupa penambahan atau pengembangan, bukan total (dekonstruksi). Di samping itu, ia juga mengemukakan beberapa jenis pendidikan yang ada di pesantren, (1) pesantren yang hanya mempelajari agama dengan kitab klasik dan berbentuk non formal, (2) *madrasah* (sekolah agama), (3) sekolah umum, dan (4) perguruan tinggi, baik agama maupun umum.

Berdasar pada beberapa fungsi pesantren, meskipun eksistensi fungsi-fungsi tersebut masih melekat, namun modernisasi pendidikan, khususnya pesantren menurut Azyumardi Azra (2012: 133) tampaknya telah menjadi keharusan sejarah.¹⁰ Kini, proses modernisasi pendidikan Islam belum selesai, sudah timbul tantangan baru, yakni tantangan global. Tantangan itu berbentuk globalisasi dan globalisme, bukan hanya bidang ekonomi, politik, dan informasi, melainkan juga bidang pendidikan (Azra, 2012:133).¹¹

Kini meskipun pesantren memerankan dua fungsi, pendidikan dan dakwah, lembaga tersebut juga tidak bisa terhindarkan dari globalisasi. Sebagai wujud dari respon dunia pendidikan terhadap globalisasi, maka terdapat rumusan “Arah Pandangan Dasar Pendidikan Nasional” yang mencakup 10 kerangka acuan sebagai Paradigma Baru Pendidikan Nasional:

Pendidikan dengan prinsip global. Pendidikan harus mampu berperan dan menyiapkan peserta didik dalam konstalasi masyarakat global. Dalam pendidikan berwawasan global itu, pada waktu yang sama pendidikan memiliki kewajiban untuk melestarikan karakter nasional. Meski konsep *nation state* sudah diragukan dan bahkan *global state* yang tidak lagi mengenal *tanpa batas (borderless)*, namun kemajuan teknologi informasi, pembinaan karakter nasional tetap relevan dan bahkan harus

¹⁰Di Indonesia, modernisasi dikukuhkan dengan UUSPN 1989 dengan pengakuan terhadap sistem pendidikan Islam. Di samping itu juga menetapkan madrasah ekuivalen atau selaras dengan sekolah umum.

¹¹ Dalam masa globalisasi tersebut juga tidak bisa terlepas dari era pluralisme budaya dimana banyak bermunculan paham kebenaran relatif yang masing-masing mengklaim dirinya paling benar (*truth claim*). Menurut Ahmad Muthohar (2001: 302) di sinilah pendidikan Islam mendapatkan tantangan besar. Yakni adanya asumsi dasar dalam menerjemahkan *khalifah* dan *abd* yang terselip pengertian bahwa manusia memerlukan pegangan hidup tetap (*stable, certainly, dan unfalsible*). Namun demikian kehidupan tersebut penuh akan perubahan (*instability, uncertainly, falsible*). Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru secara terus menerus sementara nilai-nilai lama yang ideal tetap menjadi panutan. Maka tugas pendidikan Islam tentunya mensosialisasikan nilai-nilai agama yang terkonstruksi tersebut untuk membimbing manusia dari dua tuntutan yang saling berlawanan itu.

dilakukan, (sebagaimana menurut Jalal & Supriyadi yang dikutip oleh Azra, 2012: 134).

Pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tentunya akan serta berperan dalam globalisasi tersebut. Namun demikian, terdapat masalah internal pesantren pasca-modernisasi baik saat ini maupun masa depan. Tantangan tersebut secara umum:

- a. Terdapatnya banyak tipe-tipe dan sistem kelembagaan pesantren semakin membuka peluang dan tantangan berkenaan dengan jenis pendidikan yang dipilih dan diselenggarakan. Namun menurut Azra (2012: 136) kesulitan tersebut terletak pada keterbatasan kapasitas lembaga dan lemahnya SDM yang *qualified* dalam proses pembelajaran.
- b. Berkaitan tentang masalah kelembagaan di pesantren, semakin menjadikan banyaknya jenis pendidikan di pesantren termasuk juga bidang non-kependidikan (pertanian, peternakan, lingkungan hidup, HAM, dan sebagainya dapat mengaburkan identitas pesantren. Namun hal ini juga terasa perlu, karena paradigma baru pendidikan nasional juga sangat menekankan pesantren sebagai pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*). Karena itu, masyarakat pesantren pun dituntut untuk turut serta mengembangkan pendidikan yang berkualitas (*quality education*) hingga mampu menyiapkan peserta didik yang memiliki setidaknya keunggulan kompetitif (Azra, 2012: 137-138).
- c. Berkaitan dengan masalah penguatan lembaga dan manajemen. Kelembagaan pesantren hendaklah berada dalam prinsip kemandirian

(otonom), akuntabilitas, dan kredibilitas. Selanjutnya, hendaklah pesantren juga memberikan ruang gerak lebih besar kepada pelaksana pendidikan, khususnya kepala madrasah dan kepala sekolah. Di samping itu, pelaksanaannya pun haruslah dikelola dengan manajemen modern¹² sehingga lebih efektif dan efisien (Azra, 2012: 138)

Sebagai upaya menghadapi tantangan global tentu bukanlah yang mudah bagi pesantren untuk selalu eksis menghadapi perubahan dan tantangan zaman di era globalisasi ini. Maka dari itu, pendidikan Islam multikultural di pesantren pun nantinya akan semakin berkembang mengingat adanya keberadaan kelompok kultur lain yang mencoba atau berminat untuk mencicipi pendidikan pesantren.¹³

Merupakan satu hal wajar jika pesantren di huni oleh warga negara sendiri meskipun pada akhirnya nanti peserta didik, dalam hal ini adalah santri juga harus tetap mengadakan penyesuaian diri. Namun, bagaimanakah dengan santri yang berasal dari negara lain, budaya lain, bahkan mahdzab lain? Di sinilah pendidikan Islam multikultural di pesantren yang peneliti coba untuk rumuskan dalam kajian teori.¹⁴

¹² Prinsip-prinsip manajemen modern tersebut seperti *total quality management* (TQM) atau *corporate good governance* yang beberapa lembaga sudah banyak yang menggunakannya.

¹³ Model pendidikan multikultural, menurut hemat penulis jika dilihat di Indonesia memang sudah ada. Mengingat latar budaya pelajar di Indonesia yang berasal dari berbagai macam etnis, suku, bahkan agama. Sedangkan untuk pendidikan multikultural di pondok pesantren, ini diwakili oleh beberapa pondok pesantren di Indonesia, salah satunya di pondok Gontor. Selain itu, jika kita melihat lebih seksama lagi akan santri-santri Jawa, tentunya santri-santri tidak hanya berasal dari pulau setempat, melainkan dari berbagai pulau di Indonesia. Dengan demikian, multikultural pesantren di Indonesia, menurut hemat penulis, memang sudah diterapkan.

¹⁴ Sejauh ini, pesantren hanya mampu merancang pendidikan mandiri sampai pada tahap *Aliyah*. Yakni melalui bentuk *Diniyah* dengan kurikulum mandiri pada *Madrasah Ibtidaiyah*, *Madrasah Tsanawiyah*, dan *Madrasah Aliyah*. Sedangkan untuk level perguruan tinggi, pesantren belum cukup mampu menciptakan sistem pendidikan yang khas dan tegas akan “ruh” perguruan tingginya. Selama ini, sistem perguruan tingginya yang khas (*Ma’had ‘Aly*) masih kurang jelas.

Tentunya dari berbagai pendapat dan kajian teoritik para pakar pendidikan yang relevan.

Secara etimologi, *pendidikan multikultural* berasal dari dua kata yakni *pendidikan* dan *multikultural*.¹⁵ Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural dibangun dengan dua prinsip. Pertama, definisi yang dibangun atas dasar prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Kedua, definisi yang dibangun atas sikap sosial, yakni pengakuan, penerimaan, dan penghargaan (Aly, 2011: 105).

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pendidikan multikultural ini. *Pertama*, menurut James A. Banks sebagaimana dikutip oleh Aly (2011: 106) yakni, “konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik-tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka-untuk belajar di dalam kelas”.¹⁶ Definisi ini mencakup

Oleh sebab itu, beberapa pesantren lebih cenderung mendirikan perguruan tinggi dengan meniru sistem perguruan tinggi nasional secara totalitas (Qomar, t.t.: 102). Namun demikian, pemerintah pun sudah memiliki patung hukum untuk membantu Ma’had Aly sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Karni, 2009: 280).

¹⁵Multikultural berasal dari bahasa Inggris, yakni “*multi*” dan “*culture*”. “Multi” bermakna beragam, atau aneka. Sedangkan “*culture*” memiliki beberapa makna, yakni kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Jadi secara etimologis, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya para peserta didik. Sedangkan menurut Tilaar sebagaimana dikutip oleh Amalia (2013: 79) “*Qudus International Journal of Islamic Studies*” menyebutkan, “*The concept which came out first in Canada indicated an admission of the existence of various cultures.*”. Konsep yang pertama keluar di Kanada ini menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah pengakuan akan keberadaan berbagai budaya. Dalam penelitiannya yang berjudul “*Multicultural Education, The Frame of Learning Islamic Studies Toward Islamic Religion Teachers Bilingually*” Amalia (2013: 88) menyimpulkan alangkah baiknya jika pembelajaran studi Islam di Indonesia tidak hanya menggunakan bahasa satu arah saja, yakni bahasa Arab saja atau bahkan bahasa Indonesia saja. Melainkan juga menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam mempelajari literatur Islam yang ditulis dengan kedua bahasa tersebut.

¹⁶ Menurut hasil penelitian oleh Fethi Mansouri dan Anna Trembath (2005: 525) dengan judul “*Multicultural Education and Racis: The Case of Arab-Australian Students in Contemporary Australia*” menyebutkan dalam kasus pendidikan multikultural ini menunjukkan bahwa dinamika sosial-politik tidak hanya mempengaruhi pola pikir pemuda Arab-Australia. Melainkan juga

segala aspek, baik pendidik, materi, metode, kurikulum, dan lain-lain tanpa membedakan gender, kelas sosial, etnik, agama, bahkan ras. *Kedua*, definisi oleh Fredrick J. Baker yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan kesempatan setara kepada semua peserta didik meskipun berbeda latar budayanya pada sekolah maupun perguruan tinggi (Aly, 2011: 106). *Ketiga*, definisi oleh Francisco Hidalgo menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah “pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.”¹⁷

Selanjutnya adalah beberapa definisi pendidikan multikultural yang dibangun oleh sikap sosial (pengakuan, penerimaan, dan penghargaan). Pertama, menurut Ruriko Okada sebagaimana dikutip oleh Aly (2011: 108) yakni pendidikan yang membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Defini ini memiliki arti bahwa tujuan tersebut dapat dikembangkan melalui aspek pendidik, peserta didik, tujuan, materi, kurikulum, metode, dan evaluasi. *Kedua*, menurut Kith Wilson dalam Aly (2011: 109) yakni, “pendidikan yang didesain berdasarkan pembangunan konsesus, penghargaan, dan penguatan pluralisme kultural ke dalam masyarakat yang rasial”. Inti kedua pendapat tersebut hampir senada dengan menekankan pentingnya penghormatan

mempengaruhi pengalaman pendidikan mereka. Karenanya, segala bentuk rasisme dan pengucilan yang disebutkan sebagai faktor utama yang mempengaruhi tersebut sebisa mungkin dihindarkan.

¹⁷ Dijelaskan oleh Abdullah Aly (2011: 107) bahwa dalam konteks pembelajaran harus terjadi secara demokratis, semua peserta didik dalam latar belakang budaya yang berbeda akan mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dari pendidik.

dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai upaya pembangunan kehidupan yang harmonis, aman, dan nyaman.

Dari beberapa definisi tersebut, berikut beberapa karakteristik pendidikan multikultural:

- a. Pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.
- b. Pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.
- c. Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya (Aly, 2011: 109-118).

Jika kita menarik model pendidikan multikultural yang ada dalam pesantren, tentunya hal utama yang terpikirkan adalah materi ajar yang akan dikajikan pada para santri. Dewasa ini, menurut Sahal Mahfudh (1997: 41) dalam bukunya “Kemandirian Pesantren Sekarang Terganggu”, sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar (t.t.: 117) bahwa pesantren kini telah mengenal dan menerapkan perbandingan mazhab.¹⁸ Hal itu dikarenakan kemudahan dalam mendapatkan referensi dari beberapa mazhab lain. Hal ini berbeda dengan kondisi dahulu dimana referensi pesantren lebih pada Syafi’i sentris dikarenakan referensi tersebut paling besar dan mudah didapat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model multikultural dalam pesantren tersebut pun

¹⁸ Menurut Mujamil Qomar (t.t.: 116), kurikulum pesantren perlu ditambah karena adanya ketidakseimbangan di dalamnya. Hal ini disebabkan kajian tentang metode tafsir, hadits, dan pengembangan wawasan keagamaan kurang ditonjolkan. Oleh sebab itu, agar tidak terpaku pada ilmu terapan, maka diperlukan orientasi pada ilmu-ilmu wawasan seperti sejarah, filsafat, dan perbandingan mazhab (*Muqaranat al-madzahib*).

besar kemungkinan untuk bisa diterapkan sekalipun santri-santrinya berasal dari golongan mazhab yang berbeda.

B. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, tulisan yang membahas tentang pandangan mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim Semarang belum ada. Hanya terdapat beberapa penelitian serupa yang bisa menjadi rujukan dan pertimbangan untuk menempatkan posisi penelitian kali ini.

Pertama, penelitian karya Robert W. Hefner tahun 2016 berjudul *Enriching Islamic Education: An evaluation of the Indonesian Pesantren Development Program*. Beberapa hal terkait konten kurikulum di pesantren, dalam penelitian ini Robert menunjukkan adanya pengaruh dari pengembangan kurikulum di pesantren bagi aktivitas selama di “home school”. Respondennya menilai 23, 33% membawa perubahan besar, 66, 67% membawa perubahan kecil, dan sisanya 6, 67% dan 3, 33% menjawab tidak membawa perubahan dan tidak tahu.

Ke dua, penelitian karya Ubaidillah (2010) berjudul *Pandangan Masyarakat terhadap Pesantren: Studi kasus di Desa Tlogorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*. Hasil penelitian menyebutkan masyarakat dengan latar belakang pendidikan maupun dari ekonomi rendah dan menengah menganggap bahwa pesantren dibutuhkan masyarakat guna membentengi perubahan zaman di era globalisasi. Sedangkan bagi masyarakat dari kalangan ekonomi maupun pendidikan tinggi baik religius

maupun nonreligius berpandangan bahwa pesantren kurang relevan bagi masyarakat desa Tlogorejo. Di samping hasil peemuan tersebut, Ubaidillah (2010: 58) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat di antaranya pendidikan, faktor ekonomi, serta tingkat religiusitas.

Ketiga, penelitian karya Mona Abaza berjudul *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi* terjemah dari *Islamic Education Perception and Exchanges: Indonesian Student in Cairo*. Sebagaimana dikutip dalam ulasan *website Khatulistiwa* (2015, t.h.), penelitian ini mengambil objek studi kasus pada alumni Al-Azhar. Penelitian diawali dari rumusan masalah atas hubungan keilmuan Indonesia dalam konsep pengembangan pencarian ilmu. Konsep ini memunculkan tradisi yang selanjutnya menjadi etos pengembangan keilmuan Islam dimana santri Jawa harus mengembara jauh, misalnya ke pusat ilmu pengetahuan di Mekkah atau Al-Azhar Kairo. Hasil dari penelitian tersebut menurut penelitian Mona Abaza melalui analisis sosiologi pengetahuan adalah terpetakannya karakter dari masing-masing alumni di setiap generasi. Mekkah yang lebih konservatif dan Mesir yang menjadi pusat pemikiran reformis. Melalui analisis tersebut diketahui Al-Azhar pada satu periode melahirkan alumni yang sangat konservatif, namun di satu sisi melahirkan alumni yang sangat liberal yang kemudian mengambil peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Ke empat, penelitian dengan judul “Islamic Studies in Nigeria: Problem and Prospect” oleh Azeez and Adeshina (2013: 185) dalam *Internasioanal Journal of Humanities and Social Science*. Fokus tulisan tersebut membahas

studi Islam sebagai subjek pelajaran dan sebagai salah satu strategi dalam reformasi moral Nigeria terutama di wilayah Ijebu. Latar penelitian muncul atas wilayah alam Nigeria yang tidak menguntungkan dan berkurangnya populasi siswa pada setiap jenjang pendidikan untuk mata pelajaran studi Islam. Fokus dari tulisan ini lebih pada bagaimana pandangan orang tua, siswa, dan guru tentang subjek *matter* studi Islam.

Temuan dari penelitian menyebutkan bahwa baik guru maupun siswa berpendapat bahwa pemerintah haruslah menaikkan posisi kewajiban pembelajaran studi Islam di sekolah menengah atas baik bagi siswa yang berada di program studi *Art*, *Commercial*, maupun *Science*. Mereka juga berpandangan bahwa pemerintah belum men-*suplay* guru-guru studi Islam di banyak sekolah terutama sekolah menengah atas. Hal ini memicu memuncaknya dekadensi moral (amoralitas), korupsi, dan segala macam tindak kriminal dalam masyarakat. Kesimpulan dari penelitian adalah tidak ada negara yang dapat berkembang ketika dekadensi moral menggulingkan nilai-nilai kebaikan, karena moral adalah sarana dan wadah untuk menggapai sukses. Selanjutnya, cara budaya dan tradisi hidup dapat dipelihara ketika masyarakat juga turut campur tangan mengambil bagian dari nilai-nilai kebaikan moral tersebut untuk menyukseskan generasi selanjutnya. Sebab pendidikan agama berada dalam karakter itu, oleh karenanya pendidikan agama akan lebih relevan menjadi subjek yang menyampaikan pengenalan nilai-nilai moral kebaikan dari generasi ke generasi (Azeez and Adeshina, 2013: 185).

Ke lima, penelitian karya Amran Rasli dkk. “Perception of Service Quality in Higher Education: Perspective of Iranian Students in Malaysian Universities” dalam *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*. Penelitian ini menyajikan analisis kesenjangan dengan pengukuran pada pandangan dan harapan kualitas layanan pendidikan tinggi dari perspektif mahasiswa pascasarjana Iran. Rasli dkk. mencoba untuk memahami fenomena mahasiswa Iran dalam mengubah preferensi mereka dari yang sebelumnya belajar di universitas Barat dengan yang di Timur, khususnya Malaysia. Selain itu, tujuannya juga untuk menilai pandangan mereka terhadap kualitas layanan di lingkungan baru yang didasarkan pada layanan yang dimodifikasi (SERVQUAL) (Rasli, dkk., 2012: 20).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pascasarjana Iran yang belajar di bangku kuliah lima teratas peringkat Universitas Malaysia memiliki pandangan negatif terhadap kualitas pelayanan di perguruan tinggi tersebut. Ketidakpuasan tersebut ditunjukkan pada kelima faktor kualitas layanan (*tangibles, reliability, responsiveness, assurance, dan empati*). Berdasar penelitian, Amran Rasli menjelaskan penyebab ketidakpuasan bisa dijelaskan oleh teori *gap* yang menyebutkan adanya perbedaan antara harapan dan dan penilaian mereka tentang kualitas layanan. Hasil temuan ini ternyata juga sejalan dengan hasil dan survei mahasiswa lokal di universitas publik di Malaysia yang menunjukkan adanya pandangan negatif dari kualitas serta ketidakpuasan layanan yang diberikan universitas. Analisa penelitian menyebutkan hal tersebut dipicu adanya penyesuaian tingkat kenyamanan secara psikologi yang bisa dilihat dari berbagai aspek, baik terkait

penyesuaian terhadap lingkungan sosial *si tuan rumah* maupun lingkungan akademis kampus. Perdebatan dalam lingkungan akademis di antaranya adalah perbedaan protokol kelas, mutu pendidikan, hubungan instruktur murid, dan metode komunikasi (Rasli, dkk., 2012: 20). Kesimpulan penelitian ini menyebutkan,

Future studies, one interesting area of research might be to study types and size of gaps in the perception of educational quality performance in other developing countries and compare it with leading higher education institutions in western countries. Also, further studies could be conducted to compare perceptions and expectations of the students based on disciplines, origin and other demographic background. Finally, another potential study is to explore the factors which influence students' expectations of services rendered at institutions of higher education by conducting in-depth interviews and observations (Rasli, dkk., 2012: 21).

Dari hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi lanjut secara mendalam tentang kasus pandangan mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim ini terutama terkait konten/ muatan materi kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim Semarang. Dari hasil penelitian sebelumnya *Perception of Service Quality in Higher Education: Perspective of Iranian Students in Malaysian Universities* (Amran Rasli dkk, 2012: 21) lebih menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana pada umumnya mahasiswa mengalami pandangan negatif terhadap pelayanan pendidikan. Sebab itu, untuk mengetahui lebih dalam dan detail penyebab negatifnya pandangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara kualitatif. Namun demikian, ruang lingkup dari penelitian ini lebih kecil, yakni hanya mengangkut pandangan tentang konten kurikulum pendidikan Islam. Hal ini mengingat betapa berartinya pendidikan

Islam ini sebagaimana dikemukakan dalam penelitian berjudul *Islamic in Nigeria: Problem and Prospect* oleh Azeez and Adeshina (2013). Dimana, pendidikan Islamlah yang menjadi salah satu tonggak dari kemajuan negara termasuk salah satu alat untuk menghambat dekadensi moral dan perilaku amoral lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian *Pandangan Mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim* menggunakan pendekatan berparadigma deskriptif kualitatif. Pendekatan ini jika didasarkan pada tulisan Imron Arifin sebagaimana dikutip oleh Wahab (2002: 15) mengatakan, “asumsi bahwa pemahaman tingkah laku manusia (sosial) tidak cukup diperoleh hanya dari perilaku permukaan, *surface behavior*, tetapi tidak kalah pentingnya juga perlu memperhatikan perspektif dari dalam tentang perilaku manusia, *inner perspective of human behavior*. Sebab dari pendekatan inilah akan diperoleh gambaran yang utuh (*holistic*) tentang manusia dan dunianya.” Oleh karena itu, penelitian dengan paradigma deskriptif kualitatif ini sangat membantu dalam menentukan pemahaman yang menyeluruh tentang pandangan mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.¹

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2015 hingga Juni 2016. Namun jika masih terdapat uji keabsahan lanjutan, maka

¹ Jika digolongkan dalam ragam penelitian kualitatif, penelitian ini masuk pada ragam *grounded research*, *case study*, dan *phenomenology*. Meskipun beberapa raga tersebut memiliki perdedaan, namun ada satu benang merah yang mempertemukan.

perpanjangan waktu penelitian pun sangat diperlukan. Sebelumnya, peneliti telah melakukan *pre*-observasi selama bulan Maret, April dan Mei 2015, sehingga penelitian bisa dilakukan lebih intensif dan lebih fokus.²

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Sebagaimana menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong dalam Suharsimi Arikunto (2002, 112) sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan. Selanjutnya selain itu adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³ Berdasarkan pendapat Lofland tersebut, maka pembagian sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Sumber data ini langsung memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data. Sumber data ini disebut juga dengan data informasi dari satu orang ke orang lain, menurut Subagyo sebagaimana dikutip oleh Murtini (2013: 13). Berdasar hal tersebut, maka yang menjadi sumber data primer adalah kata-kata atau tindakan langsung dari responden (*people*), yakni mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim sejumlah 41 responden. Terdiri dari 17 mahasiswi Afganistan dan 24 mahasiswa Thailand (17 mahasiswa putri dan 7 mahasiswa putra).

² Di samping itu, kondisi peneliti yang juga bertempat tinggal dalam satu atap bersama mereka (mahasiswa Thailand dan Afganistan putri) sangat mendukung dan dapat mempercepat proses pengumpulan data.

³ Data dalam penelitian kualitatif lebih seringnya fokus pada jumlah yang lebih kecil daripada data kuantitatif, namun data kualitatif ini lebih bersifat rinci dan kaya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Menurut Louis Cohen dkk. (2007: 461), “*Qualitative data often focus on smaller numbers of people than quantitative data, yet the data tend to be detailed and rich.*”

b. Data sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer, yang disebut sebagai data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain (Murtini, 2013: 14). Dalam kategori ini, maka sumber data sekunder penelitian ini adalah dokumentasi, buku-buku yang relevan terkait permasalahan tersebut, serta sumber internet yang valid dan mendukung dalam permasalahan, terutama mengenai kondisi kultur secara umum keadaan wilayah dan budaya mahasiswa Afganistan dan Thailand di negaranya masing-masing.

Selanjutnya, jika berdasar pandangan Suharsimi Arikunto (2010: 172) sumber data yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner atau wawancara, maka sumber datanya disebut responden. Jika menggunakan observasi, maka sumber datanya berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Sedangkan jika menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, maka dokumen dan catatan yang menjadi sumber data.

Sebagai upaya mempermudah identifikasi sumber data, menurut Suharsimi Arikunto (2010: 172) maka sumber data diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan dalam huruf *p*, *person*, *place*, and *paper*. *Pertama*, *person* (sumber data berupa orang), maka yang akan menjadi sumber ini adalah mahasiswa Afganistan dan Thailand yang berada di lingkungan Universitas Wahid Hasyim. Untuk menghasilkan data yang lebih khusus dan kemudahan dalam analisis, maka peneliti hanya mengambil sampel

dari mahasiswa Afganistan dan Thailand angkatan tahun 2013 saja baik putra maupun putri.

Kedua, *place* (sumber data berupa tempat). Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 172) menjelaskan bahwa *place* adalah berupa keadaan yang diam (berupa ruangan, kelengkapan alat dan lain-lain) dan bergerak (seperti aktivitas dan kinerja). Berdasar penjelasan tersebut, tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lingkungan di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim Semarang. Hal ini dikarenakan kehidupan keseharian mahasiswa Afganistan dan Thailand selain di wilayah kampus juga berada juga di lingkungan pondok pesantren mahasiswa, dimana mereka hidup dalam satu atap. Pondok pesantren ini merupakan bagian dari Universitas Wahid Hasyim dimana para mahasiswa asing tersebut menjalankan rutinitas harian mereka.

Ketiga yaitu *paper*. Yakni sumber data berupa simbol, gambar, huruf, ataupun angka) (Suharsimi Arikunto, 2010: 172). Jika dikaitkan dengan penelitian pandangan Mahasiswa Afganistan dan Thailand di tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim ini, maka sumber data berupa *paper* bisa juga berkaitan dengan dokumen-dokumen buku, gambar audio visual, dan beberapa simbol-simbol keagamaan lainnya yang lebih identik.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur, peneliti menelaah

buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan.

Untuk data empirik penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas yang menggunakan mata dalam suatu pengamatan yang mendalam. Yakni kegiatan pemusatan perhatian yang dilakukan dengan seksama, tidak hanya menggunakan penglihatan saja, tetapi juga meliputi aktivitas penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Suharsimi, 2010: 199-200).

Sementara menurut Matthews and Ross sebagaimana dikutip oleh Haris Herdiansyah (2013: 129-130) mendefinisikan:

Observation is collection of data through the use human senses. In some natural conditions, observations is the act of watching social phenomenon in the real world and recording events as they happen.

Dari definisi tersebut, dinyatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data melalui indera dalam sebuah kondisi yang natural. Berdasar hal tersebut, pada observasi ini peneliti melakukan pengamatan subjek penelitian sekaligus lingkungannya dan melakukan perekaman pemotretan atas perilaku tanpa mengubah kondisi alamiah subjek beserta lingkungan sosialnya.

Tokoh lain adalah Gordon E Mills. Mills mendefinisikan observasi adalah kegiatan terencana terfokus dimana tidak hanya terfokus pada pencatatan perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian semata, melainkan juga kemampuan untuk memprediksi

latar belakang yang menjadikan perilaku tersebut dimunculkan (sebagaimana dikutip oleh Haris Herdiansyah, 2013: 131).

Melihat teori-teori tersebut, dalam penelitian ini, maka metode observasi yang akan peneliti gunakan juga tidak hanya melakukan pengamatan, perekaman, dan pencatatan sebagaimana data yang terlihat. Namun lebih dari itu, yakni melakukan upaya untuk memprediksi latar belakang dari seluruh perilaku yang dimunculkan oleh kedua belah mahasiswa, Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang persepsinya tentang pendidikan Islam.

Selanjutnya, berdasar pada segi instrumen yang digunakan, observasi yang akan peneliti gunakan meliputi dua jenis metode observasi, yakni secara sistematis dan non-sistematis. *Pertama, observasi secara sistematis*. Peneliti menggunakan pedoman instrumen pengamatan yang berisi jenis kegiatan yang mungkin timbul. Selanjutnya, peneliti akan mengamati kehidupan keseharian mereka terutama tentang pengamalan hasil pendidikan Islam kedua mahasiswa tersebut, Thailand dan Afganistan di Universitas Wahid Hasyim. *Kedua, observasi non-sistematis*, dimana peneliti melakukan pengamatan dengan tidak menggunakan instrumen terstruktur. Hal ini penting mengingat observasi dilakukan harus secara mendalam dengan tetap memperhatikan sisi kejenuhan dan kevalidan data.

Di samping beberapa hal yang peneliti kemukakan di atas, berdasar pada proses pelaksanaan pengumpulan data, maka penelitian ini masuk dalam *participant observation* (observasi berperan serta).

Menurut Sugiyono (2012: 204), *participant observation* adalah, “Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati.... Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.”

Berdasar pada pengertian ini, peneliti berusaha selalu melibatkan diri dalam sehari-hari bersama subjek penelitian yang sedang diamati, yakni mahasiswa Afganistan dan Thailand khususnya angkatan tahun 2013 di Universitas Wahid Hasyim. Dengan demikian, data yang terkumpul semakin valid dengan diimbangi penelitian yang benar bersifat objektif.

b. Interview

Interview sering disebut juga dengan wawancara ataupun kuesioner lisan. Ini adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) kepada terwawancara (*interviewee*) dengan maksud mendapatkan informasi. Ditinjau dari pelaksanaannya, *interview* terbagi menjadi tiga bagian, yakni interviu bebas (*inguided interview*), interviu terpimpin (*guided interview*), dan interviu bebas terpimpin (Suharsimi Arikunto, 2010: 198-199).

Serupa dengan Stewart dan Cash (2008) sebagaimana dikutip oleh Haris Hardiansyah (2013: 30-31) menjelaskan bahwa wawancara adalah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, serta informasi. Menurut keduanya juga menyebutkan bahwa antara *interviewer* dan *interviewee* dalam posisi yang sejajar, dimana tidak ada dominasi di

salah satunya. Keduanya bisa sama-sama memiliki kepentingan dan tujuan, sehingga dapat saling bertukar tanya dan jawab.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan ketiga jenis *interview*. Pertama, *inguided interview*. Dalam hal ini, *interview* dilakukan tidak secara terpimpin. Maksudnya, *interview* bisa terjadi dalam kondisi nonformal dalam kehidupan keseharian. Kedua, *guided interview*, peneliti akan menggunakan sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci sebagaimana yang ada dalam interviu terstruktur dan dalam percakapan yang formal. Ketiga, interviu bebas terpimpin, dimana peneliti akan menggunakan kombinasi kedua interviu bebas dan terpimpin untuk pencarian data tentang pandangan mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim terhadap materi dan lingkungan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.

Selanjutnya, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam wawancara adalah memuat dasar ketersediaan dalam *setting* yang alamiah, dimana tidak ada paksaan dalam wawancara. Selain itu, pembicaraan pun harus mengacu kepada tujuan penelitian kualitatif yang ditetapkan dengan berdasar pada *trust* (kepercayaan) sebagai landasan utamanya. Hal ini dikarenakan *trust* sebagai penentu keshahihan data, karena validitas dan reliabilitas data tergantung pada *trust* (Haris Hardiansyah, 2013: 32-33). Berdasar pada hal ini, maka dalam penelitian pandangan kedua mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam ini

haruslah benar-benar berhati-hati serta mempertimbangkan keberadaan setting alamiah sehingga data yang diperoleh secara natural mampu mencapai tingkat validitas dan reliabilitas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses penyelidikan benda-benda tertulis, baik berupa buku, majalah, dokumen, catatan harian, peraturan-peraturan, dan sebagainya. Dalam pembahasan yang luas, dokumentasi tidak saja diartikan dalam tulisan saja, namun juga berarti benda-benda peninggalan ataupun simbol-simbol. Metode dokumentasi ini dianggap metode utama apabila penelitian menggunakan pendekatan isi (*content analysis*) (Suharsimi Arikunto, 2010: 201-202). Dalam penelitian kali ini peneliti melakukan penyelidikan dan analisis beberapa simbol-simbol maupun beberapa bukti-bukti tertulis yang bisa menjelaskan sejauh mana pandangan mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang materi dan lingkungan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan pada proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁴ Sebagaimana

⁴ Analisis data menurut Spradley sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2010: 335) menyatakan bahwa: “*Analysis of any kind involved a way of thinking. It refers to systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns.*” Berdasar hal tersebut, dikemukakan oleh Sugiyono bahwa analisis data adalah, “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.” Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh

menurut LeCompte dan Preissle yang dikutip oleh Louis Cohen dkk. (2007: 462) menegaskan, “*At a theoretical level, a major feature of qualitative research is that analysis often begins early on in the data collection process so that theory generation can be undertaken.*” Menurut bagian utama dari khas penelitian kualitatif adalah dalam hal analisisnya yang sering dimulai pada awal proses pengumpulan data sehingga generalisasi teori dapat dilakukan.

Analisis data yang menggunakan pendekatan kualitatif ini bersifat induktif. Yakni suatu analisis berdasar data yang diperoleh, kemudian dikembangkan pada pola hubungan tertentu (Sugiyono, 2010: 335). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan induksi analisis (*analytic induction*) dan ekstrapolasi (*extrapolation*) (Upe & Damsid, 2010: 124-125). Yakni pendekatan pengolahan data ke dalam konsep-konsep dan kategori-kategori dalam bentuk deskripsi. Sedangkan dalam proses ekstrapolasi, peneliti melakukan pengambilan kesimpulan secara simultan, bertahap pada satu kasus ke kasus lainnya pada saat induksi analisis. Kemudian, dari proses tersebut dirumuskan suatu pernyataan teoritis.

Selanjutnya, menurut Miles dan Huberman menyebutkan sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2010: 338) bahwa analisis dalam penelitian kualitatif haruslah berlangsung terus menerus sehingga data mencapai jenuh. Sebagai upaya tersebut, mereka mengemukakan beberapa aktivitas dalam analisis data. Proses inilah yang peneliti gunakan dalam

Meredith D. Gall, Joyce P.G., and Walter R.B. (2003, 453-456) tentang *Analizing case study data*, khususnya pada tahapan *interpretational analysis*, yakni meliputi proses (1) *segmenting the database*; (2) *developing categories*; (3) *coding segments*; (4) *grouping category segments*; and (5) *drawing conclusions*.

judul, “Pandangan Mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang Konten Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim” ini. Tahapannya yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

a. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, melakukan pemilihan hal-hal yang pokok, kemudian fokus pada hal-hal yang lebih penting dan mencari tema-dan polanya. Keuntungan dari reduksi data adalah memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2010: 338).

b. *Data display* (penyajian data)

Data display dalam hal ini adalah penyajian data yang telah direduksi dengan pola penyajian di antaranya tabel, grafik, maupun *pie chart* dan sejenisnya. Dalam Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2010, 2010: 34) mengemukakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Bentuk dari penyajian data yang paling sering dalam penelitian kualitatif adalah berupa teks yang bersifat naratif. Di samping itu, Miles dan Huberman juga menyarankan agar teks tersebut juga bisa digambarkan dalam pola grafik, matrik, *network* ataupun lainnya agar mempermudah pemahaman dan pembacaan.

Setelah penyajian data tersebut, dalam prakteknya pun menemui berbagai perkembangan data. Untuk itu peneliti selalu menguji apakah

data yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Jika di lapangan, ternyata hipotesis tersebut berkembang dan didukung saat pengumpulan data, maka hipotesis tersebut terbukti dan nantinya akan berkembang menjadi *grounded teory*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif berdasar pada data-data lapangan, kemudian diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus (Sugiyono, 2010: 342).

c. *Conclusion drawing/ verification*

Conclusion drawing/ verification adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ada kemungkinan bisa menjawab rumusan masalah sejak awal, namun juga bisa tidak bisa. Menurut Miles and Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2010, 2010: 345) hal ini dikarenakan rumusan masalah yang ada pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan mengalami perkembangan saat penelitian di lapangan. Kesimpulan di awal dalam penelitian jenis ini masih bersifat sementara dan akan mengalami perkembangan ataupun berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan dari masalah yang dikemukakan sejak awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat, valid, dan konsisten, maka kesimpulan dari rumusan masalahpun dianggap kesimpulan yang kredibel.

B. Pemeriksaan Keabsahan

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif berjudul “Pandangan Mahasiswa Afganistan dan Thailand tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim” memiliki istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Maka, berikut tahapan uji keabsahan datanya:

1. Uji *credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012: 365) dapat dilakukan dengan, “perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.”

Triangulasi adalah pengujian keabsahan data dengan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Yakni penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama ataupun penggunaan teknik yang sama untuk mendapatkan sumber data yang berbeda-beda (Sugiyono, 2010: 330).

Menurut Susan Staiback sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2010: 330) mengatakan bahwa “*the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated*”. Menurutny tujuan dari triangulasi bukanlah mencari kebenarann tentang beberapa fenomena, melainkan sebuah upaya untuk

meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ditemukan.

Selanjutnya menurut Bogdan juga bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya bukanlah semata-mata mencari kebenaran, melainkan lebih pada pemahaman terhadap subjek sekitarnya. Sedangkan menurut Mathinson sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2010: 332) mengemukakan *“the value of triangulation lies in providing evidence-whether convergent, inconsistent, or contradictory”*. Menurutnya penggunaan triangulasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Hal ini juga didukung oleh Patton bahwa triangulasi juga akan meningkatkan kekuatan data daripada penggunaan dengan satu pendekatan, *“can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach”*.

2. Uji *transferability*

Uji *transferability* ini berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana penelitian tersebut dapat digunakan atau diterapkan. Oleh karena itu diperlukan pembuatan laporan yang memberikan uraian, rinci, jelas, sistematis, serta dapat dipercaya. Dengan demikian, bila pembaca mampu memperoleh gambaran yang jelas, maka suatu penelitian dapat diberlakukan (*transferability*) dan sekaligus memenuhi standar transferabilitas (Sugiyono, 2012: 374).

3. Uji *dependability*

Dalam penelitian “Analisis Kritis Pandangan Mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim terhadap Pendidikan Islam” ini uji *dependability* dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2012: 374). Sedangkan dalam Ambo Upe & Damsin (2010: 133) uji *dependability* yang difungsikan untuk mencari derajat konsistensi ini ditentukan oleh informasi yang dikumpulkan. Yakni pengumpulan data sejenuh mungkin hingga dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi lain sebab informasi yang ditemukan sudah berulang.

Berkaitan dengan proses ini, maka peneliti menyajikan data bukti lapangan yang benar menunjukkan adanya masalah, adanya sumber, dan adanya penelitian, termasuk penjelasan dalam proses analisis data. Dengan kata lain, peneliti berupaya untuk menunjukkan jejak aktivitas penelitian.

4. Uji *confirmability*

Uji *confirmability* dalam penelitian ini mirip dengan uji *dependability*. Pengujian *confirmability* berarti pengujian hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Maksudnya adanya kaitan antara fungsi dari proses penelitian yang dilakukan dengan hasil. Dimana, adanya hasil adalah akibat dari adanya proses penelitian (Sugiyono, 2012: 374). Uji *confirmability* diupayakan sebagai pengujian keabsahan data dari aspek netralitas (Upe & Damsin, 2010:133). Telah menjadi kewajiban peneliti bahwa data yang

diterima ataupun yang diinformasikan bersifat objektif, meskipun diperoleh dengan cara subjektif. Jadi, kebenaran informasi dari data dapat dibenarkan ataupun dapat dikonfirmasi oleh informan lain.⁵

⁵ Pengujian keabsahan ini terutama aspek netralitas ini menjadi bagian terpenting dari peneliti. Mengingat keberadaan peneliti juga merupakan bagian dari lembaga tersebut. Jadi, upaya konfirmasi menjadi bagian yang sangat dibutuhkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Latar belakang dan keadaan mahasiswa Afganistan

Mahasiswa Afganistan yang ada di Universitas Wahid Hasyim adalah kelompok mahasiswa yang didatangkan dari berbagai propinsi di wilayah Afganistan. Mayoritas mereka beragama Islam dengan penganut mazhab yang berbeda, yakni Sunni *Hanafi*¹ dan Syi'ah *Ja'fari*.²

Latar belakang pendidikan mereka mayoritas hampir seluruhnya berasal dari *sekolah negara*. Selebihnya, hanya dua mahasiswa saja yakni Anisgul Rezaie dan Sidiqa yang pernah mengenyam pendidikan nonformal Islam. Itupun bukan pendidikan di pondok pesantren, melainkan pendidikan Islam di masjid-masjid Ja'fary, antara usia 8-13 tahun dan usia 10-14 tahun.

Berdasar latar belakang budaya, jika melihat persoalan keberagamaan negara ini mayoritas 99% adalah Muslim, Sunni Mazhab Hanafi (80%-85%), Muslim Syi'ah (15%-20%), dan lainnya (1%), maka agama Islam sangat berpengaruh pada kondisi kebudayaan di Afganistan

¹ Sunni atau lebih dikenal dengan *Ahlus-Sunnah wal Jama'ah* (Bahasa Arab: أهل السنة والجماعة) adalah mereka yang meyakini empat Mazhab serta senantiasa tegak atas Islam berdasarkan Al-Quran, Hadits yang shahih dengan pemahaman para sahabat, *Tabi'in*, dan *Tabi'ut Tabi'in*. Sekitar 90% umat Muslim dunia merupakan kaum *Sunni* (Wikipedia, 2016: t.h.). Menurut data pada wawancara dengan mahasiswa Afganistan, sebagian mereka bermazhab (*Aliran Fiqh*) Hanafi (Sheista, wawancara Juni 2015). Mazhab Hanafi adalah mazhab paling dominan di dunia Islam sekitar 32% (Wikipedia, 2016: t.h.).

² Syi'ah ([Bahasa Arab: شيعة](#), [Bahasa Persia: شیعه](#)) adalah sekte dengan jumlah penganut terbesar kedua dalam agama Islam. Berkisar 90% umat Islam sedunia menganut Sunni dan 10% penganut Syi'ah. Pada umumnya Syi'ah menolak akan kepemimpinan tiga khalifah pertama, seperti juga Sunni menolak Imamah Syi'ah setelah Ali bin Abi Thalib (Wikipedia, 2016: t.h.). Sedangkan mazhab Ja'fari atau Mazhab Dua Belas Imam (Itsna 'Asyariah) adalah jenis mazhab yang dianut oleh mahasiswa Afganistan (Rabia dan Jamela, wawancara 2015). Mazhab tersebut dikenal dengan penganut terbesar dalam Muslim Syi'ah. Dinisbatkan pada Imam ke-6 yaitu Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad bin Ali Husain bin Ali bin Abi Thalib (Wikipedia, 2016: t.h.).

dalam segala aspek kehidupan. Kondisi ini terlihat juga pada mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim, di antaranya ketika mereka memberikan petuah-petuah pada teman sebayanya dalil-dalil Islam pun turut menyertai. Tidak hanya itu, mereka memiliki rasa simpati yang cukup besar kepada teman yang tertimpa musibah dan apabila keberagaman ini merasa terusik, maka mereka akan marah dan berjuang untuk mempertahankannya. Sebagaimana pernah terjadi dalam perjuangan gerliyan muslim *Mujahidin* yang menentang pemerintah prokomunis hingga disebabkan masuknya pengaruh Amerika dan Uni Soviet komunis ke Afganistan pun berakibat pada perang saudara.. Sampai saat ini Islam masih kental di negara tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hancurnya monumen bersejarah dalam peperangan, yakni Patung Buddha Bamiyan di Provinsi Bamiyan. Penyebab dihancurkannya patung tersebut karena dianggap sebagai lambang agama lain. Itulah beberapa tindakan masyarakat muslim Afganistan sebagai wujud kurang menerimanya pengaruh agama lain selain Islam (STIMAP, 2011).

Sementara itu, khusus untuk kebudayaan berpakaian, secara tradisional, pakaian Afganistan biasanya ditandai dengan desain yang cukup bagus, indah, dan menampilkan berbagai macam warna. Namun, syariah Islam tetap dijadikan pijakan untuk mengatur cara berpakaian orang di Afganistan secara ketat. Para pria biasanya menggunakan *salwar-kameez*, sedangkan perempuan diharapkan menggunakan *burqa*. Budaya tersebut juga tampak dalam pakaian keseharian mahasiswa Afganistan.

2. Latar belakang dan keadaan mahasiswa Thailand

Mahasiswa Thailand yang berada di Universitas Wahid Hasyim adalah kelompok mahasiswa yang secara khusus didominasi dari wilayah Thailand bagian Selatan, khususnya Provinsi Pattani, Yala, Narathiwat, Satun, dan Songkhla.³ Keseluruhan mereka beragama Islam *Sunni Syafi'i*. Tradisi beribadahnya pun senada dengan tradisi di Indonesia, misalnya ada Yasinan, tahlilan, doa bersama, kajian-kajian ke-Islaman, dan perayaan hari-hari besar Islam.⁴

Latar belakang pendidikan mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim mayoritas 91% berasal dari sekolah Islam. Sedangkan untuk pendidikan nonformalnya semuanya pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren antara 2 hingga 8 tahun.

Selanjutnya, pembahasan tentang latar belakang kebudayaan. Mereka berasal dari negeri yang dikenal memiliki bela diri *Muay Thai*, yakni beladiri *kickboxing* ala kerajaan Thailand. Beladiri ini merupakan olahraga nasional dan merupakan beladiri setempat. *Muay Thai* ini juga

³ Persoalan keberagaman di Thailand, menurut data sekitar 95% memeluk agama Budha aliran Theravada. Sedangkan minoritasnya pemeluk agama Islam, Kristen, dan Hindu. Islam di Thailand lebih banyak dijumpai di beberapa provinsi wilayah selatan, antara lain Provinsi Pattani (80%), Yala (68,9 %), Narathiwat, Satun (67,8 %) dan Songkhla. Wilayah tersebut dulunya merupakan kerajaan Pattani Raya pada abad ke-12, yakni sebelum kerajaan Sukhotai berdiri (Wikipedia, 2014).

⁴ Menurut data, Thailand merupakan negeri Budha, namun sekarang kerajaan tersebut cukup mensupport kehidupan Islam bagi penduduknya. Sebagai agama yang menjadi mayoritas ke-2 dengan jumlah kaum Muslimin 4,6% atau sekitar 4 juta dari total penduduk 65%, tanggungjawab masalah agama Islam diemban oleh seorang *Mufti*. Mufti tersebut memperoleh gelar *Syaikhul Islam (Chularajmontree)* yang berada di bawah kementerian dalam negeri dan kementerian pendidikan yang bertanggungjawab terhadap raja. Mufti bertugas mengatur kebijakan yang bersangkutan dengan kehidupan muslim. Sebagai contoh dalam hal penentuan awal serta akhir bulan hijriyah (Wikipedia, 2014).

sempat memuncak popularitasnya di dunia tahun 1990-an. Berkenaan dengan budaya nasional, *wai* adalah ucapan penyambutan yang umum di Kerajaan Thai. Ucapan ini juga diiringi dengan gerakan sembahyang. Selain itu, terdapat beberapa hal yang tabu dilakukan di negara ini yakni menyentuh kepala seseorang dan menunjuk dengan kaki. Hal ini dikarenakan kepala dan kaki merupakan bagian tubuh yang paling atas dan paling bawah (Wikipedia, 2015). Semangat akan kebudayaan yang berkaitan dengan olahraga ini sebenarnya juga diwujudkan mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim ini dengan kebiasaan pengadaan even olahraga antar mahasiswa. Di antaranya even olahraga antar mahasiswa Pattani di Indonesia.

B. Hasil Penelitian

Isi kurikulum merupakan, “Komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa”. Yakni terkait segala aspek baik dari pengetahuan atau materi yang tergambar pada setiap mata pelajaran yang disajikan melalui aktivitas maupun kegiatan siswa.”

1. Pandangan mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim

Konten kurikulum berarti isi, kandungan yang ada dalam kurikulum. Pada pembahasan ini, peneliti hanya berpijak pada pandangan konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Menurut Hymen (1973: t.h.), konten diartikan:

Ilmu pengetahuan (seperti fakta, keterangan, prinsip-prinsip, definisi), keterampilan dan proses (seperti membaca, menulis,

berhitung, menari, berpikir kritis, berkomunikasi lisan, dan tulisan) dan nilai-nilai (seperti konsep tentang hal-hal baik, buruk, betul, dan salah, indah, dan jelek).

Dengan demikian, pada pembahasan konten ini, hanya mencakup pada tiga komponen utama, yakni pengetahuan, proses, dan nilai-nilai yang ada pada konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim, baik yang tertulis maupun dalam *hidden curriculum*. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk deskriptif.

a. Komponen pengetahuan

Pandangan mahasiswa Afganistan tentang konten kurikulum terutama komponen pengetahuan ini mencakup beberapa hal, seperti fakta, keterangan, prinsip-prinsip, definisi yang ada dalam kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Pandangan mahasiswa Afganistan, sebagaimana diungkapkan oleh Bibi Rahima Farhangdost (25) pada wawancara 17 Mei dan 28 Juni 2015) tentang isi materi kurikulum di Indonesia, dalam hal ini pesantren sebagaimana berikut:

Menurut saya, isi materi pembelajaran yang ada di pondok pesantren cukup bagus. Di pondok pesantren kita diajari tentang contoh-contoh beragama, membedakan antara baik dan buruk sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, mereka yang kurang tahu tentang Islam jika di pondok pesantren maka akan menjadi tahu. Sebenarnya saya pun cukup suka pondok pesantren tapi tentunya dengan syarat isi materi yang diajarkan tidaklah sebanyak yang diajarkan di sini. Mungkin satu minggu hanya sekali.

Selanjutnya, terkait komponen pengetahuan yang dimiliki oleh pengajar di pondok pesantren, Bibi Rahima dalam wawancara tersebut turut memberikan keterangan lanjutan:

Saya tidak tahu banyak tentang kemampuan guru dalam bidang kognitif di pondok pesantren. Tapi yang saya ketahui bahwa guru-guru tersebut haruslah bisa menjelaskan hampir semua perkara tentang keagamaan. Dalam arti bahwa pengetahuan tentang agamanya sudahlah cukup banyak. Dulu saya pernah juga kunjungan di pondok pesantren Yogyakarta, ya *Ustadz-Ustadz* di sana banyak yang tahu tentang agama, terutama pengetahuan tentang Al-Quran, bahkan banyak santrinya yang menghafal. (Bibi Rahima Farhangdost (25) pada wawancara 17 Mei dan 28 Juni 2015)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Rugiya (21) pada Minggu, 12 Juli 2015.

Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim saya kira bagus. Seperti mempelajari banyak kitab-kitab Islam. Di pondok pesantren juga harus belajar dengan keras, mengenakan hijab, mempelajari agama. Tentunya di pondok pesantren kita bisa memperoleh banyak ilmu agama, bahkan bagi yang minat, mereka juga bisa menghafal Al-Quran.

Sebagaimana terlihat pada dokumentasi 8 Februari 2014, salah seorang mahasiswa Afganistan Yelda Azame sedang belajar Al-Quran dengan salah seorang *Ustadzah*. Kegiatan serupa menurut pengamatan peneliti juga terlihat oleh salah seorang mahasiswa Afganistan lainnya, Masuda. Menurut hasil wawancara dengannya, mahasiswa tersebut sudah mengkhataamkan pembacaan *Al-Quran binnadzar* dengan salah satu pengasuh, Amdjad, Al. Hafidz.

b. Komponen Keterampilan dan Proses

Komponen proses ini mencakup kegiatan-kegiatan yang berupa proses dan bentuk keterampilan yang mampu menggerakkan agar komponen pengetahuan tersebut dapat berjalan optimal. Berikut pandangan salah satu mahasiswa Afganistan:

Menurut saya proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren sangat cukup ketat. Menurut saya ibadah mengaji di

masjid tersebut adalah urusan masing-masing personal. Jika kita sedang misalnya kecapaian ataupun sakit, tentu kita tidak bisa mengikuti pembelajaran. Misalnya saja, saat kami kuliah dari pukul 8 pagi hingga pukul 8 malam, tentu badan kami sudah sangat lelah. Itu sebabnya, kami tidak bisa mengikuti pembelajaran di pondok pesantren. Tapi santri di sini, cukup tangguh, mereka bisa mengikuti keseluruhan proses, baik di bangku kuliah maupun di pesantren. (Bibi Rahima Farhangdost (25) pada wawancara 17 Mei dan 28 Juni 2015).

Ia juga menambahkan:

Untuk proses pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyum, jujur saya sangat suka dan bagus. Tapi ada kekurangannya yang saya kagumi, dimana seluruh mahasiswa di pondok pesantren selalu sibuk. Sepertinya tidak ada waktu buat *refreshing*. Pagi mereka harus bersih-bersih pondok (piket), mencuci pakaian sendiri, masak sendiri, bersih-bersih kamar sendiri, lalu kuliah, dan malamnya harus mengaji, dan bakda subuhpun harus mengaji. Kalau kami, saya kira tidak bisa seperti itu. Saat kita capai usai kuliah, tentu kami tidak bisa ikut mengaji. Biasanya kami pun sedikit terganggu ketika aktivitas pondok. Ketika malam hari ataupun bakda subuh dimana saat kita sedang belajar atau istirahat, kemudian ada suara yang cukup ramai (mengaji via loudspeaker Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim) (Bibi Rahima Farhangdost (25) pada wawancara 17 Mei dan 28 Juni 2015)

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Anisgul Rezaie (21)

pada Minggu, 12 Juli 2015 tentang komponen proses dalam kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim .

Kami mengharapkan ada kelas belajar yang bagus, ada petugas tersendiri untuk bersih-bersih maupun petugas memasak. Jika tidak seperti itu, tentu kami akan merasa capai, pagi kuliah bahkan sampai malam, kemudian di pondok harus mengikuti rutinitas. Ini yang membuat kami memutuskan untuk tidak di bawah sistem pondok pesantren. (Anisgul Rezaie (21) pada Minggu, 12 Juli 2015)

Selanjutnya, ia juga menuturkan terkait ketidakikutsertaannya dalam praktik dan proses dari kurikulum yang ada di pondok pesantren:

Kami tidak mengikuti pengajian yang ada di sini karena shalatnya beda (dari *Mahdzab Ja'fari*). Namun, untuk mengajinya kami cukup suka, meskipun ada beberapa alasan teknik sehingga kami tidak bisa untuk mengikuti pengajian. (Anisgul Rezaie (21) pada Minggu, 12 Juli 2015).

Pernyataan tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Rabia dan Jameela. Perbedaan *Mazhab* dianggap sebagai pertimbangan utama sebagian mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim untuk tidak mengikuti adanya bentuk-bentuk pengamalan ibadah dalam komponen proses dan keterampilan pada konten kurikulum.

Selanjutnya, terkait proses sendiri sebagaimana dalam konten kurikulum, yaitu seperangkat dokumen rencana untuk dipraktikkan (Hidayat, 2011: 12). Peneliti menilai bahwa reaksi mereka untuk tidak mengikuti proses sebagaimana yang ada di pondok pesantren, alasan utama bukan karena padatnya jadwal kegiatan ataupun tidak adanya personal lain yang membantu tugas harian mereka, melainkan alasan lain. Hal ini bisa dibuktikan pada reaksi mahasiswa Afganistan saat pihak kampus sudah memberikan pelayanan tempat tinggal yang lebih baik daripada santri Thailand dan Indonesia serta adanya *Cleanning Service* di tempat tinggal mereka di bangunan Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim pada awal Februari 2016. Tidak ditemukan adanya respon perubahan minat mereka untuk mengikuti

jalannya proses pembelajaran pada konten kurikulum di pesantren. Dengan demikian, perubahan fasilitas dan layanan pada lembaga menurut peneliti tidak memberikan dampak yang berarti dalam reaksi terhadap pandangan mereka.

c. Komponen Nilai

Komponen nilai ini menyangkut konsep tentang hal-hal baik, buruk, betul, dan salah, indah, dan jelek tentang pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Berikut pernyataan dari salah satu mahasiswa Afganistan:

Di pondok pesantren kita diajari tentang contoh-contoh beragama, membedakan antara baik dan buruk sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, mereka yang kurang tahu tentang Islam jika di pondok pesantren maka akan menjadi tahu, (Bibi Rahima Farhangdost (25) pada wawancara 17 Mei dan 28 Juni 2015).

Di samping itu Rahima (25) dalam wawancara tersebut juga memberikan keterangan seputar kehidupan di pondok pesantren akan materi yang diajarkan.

Ya, saya kira dengan belajar di pondok pesantren mampu mencapai harapan Islam yang diinginkan. Sebagai contoh di sini ada Islam bermahdzab Sunni dari Syafi'i, Hanafi, dan Ja'fari tetap biasa saja dan tidak saling berdebat. (Bibi Rahima Farhangdost (25) pada wawancara 17 Mei dan 28 Juni 2015).

Selanjutnya, menurut Sheista (wawancara, 11 Mei 2016) bahwa Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim cukup baik karena mampu memberikan kebebasan bagi wanita juga untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan minat mereka. Hal ini dinilai positif oleh mahasiswa Afganistan bahwa Pendidikan Islam di

Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim memiliki konten kurikulum yang demokratis.

Berdasar beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa Afganistan terhadap konten kurikulum pendidikan di Indonesia terbilang cukup bagus. Mereka meyakini bahwa pondok pesantren dianggap sebagai bagian dari lembaga pendidikan Indonesia yang mampu mengajarkan santrinya pendidikan keagamaan. Tentang konten kurikulum pendidikan di lembaga ini, mereka menilai: (1) Terkait komponen pengetahuan pada konten kurikulum, menurut mereka muatan dalam kurikulum cukup bagus, di antaranya ada pengajaran Al-Quran dan perkara keagamaan lainnya, tentang baik dan buruk. Namun demikian, menurut materi yang diajarkan di Indonesia, khusus pada pesantren dinilai terlalu banyak sebagaimana disampaikan oleh Bibi Rahima dan Rugiya hasil wawancara.

(2) Bab *keterampilan dan proses* dalam konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim, khususnya di pondok pesantren dalam pandangan mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim ini meyakini bahwa proses pembelajaran yang cukup “full time”. Jika siswa/ mahasiswa pagi dan siangnya harus menyelesaikan pembelajaran di sekolah maupun kampus, maka saat kembali ke pesantren mereka akan disuguhkan dengan berbagai kajian. Pandangan lain, terkait konten kurikulum bab proses ini bahwa praktik shalat yang dilaksanakan di pondok pesantren Indonesia sedikit berbeda dengan *Mazhab* mereka.

Selanjutnya, (3) terkait pandangan *komponen nilai* dalam konten kurikulum pendidikan Indonesia khususnya di pondok pesantren, mahasiswa Afganistan menilai bahwa konsep-konsep yang ada di dalam konten mengarahkan santri untuk menjadi *Muslim* yang lebih baik. Menurut mereka konten kurikulum di pesantren diarahkan untuk menjalankan contoh-contoh beragama, membedakan baik-buruk sebagai makhluk Allah. Di samping itu tujuan dari konten pun mengarahkan pada harapan Islam yang diinginkan.

2. Pandangan mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim

Pandangan mahasiswa Thailand tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim dapat peneliti jelaskan dalam tiga pembagian konten. Yakni, komponen pengetahuan, komponen proses, dan komponen nilai.

a. Komponen pengetahuan

Terkait dengan pandangan mahasiswa Thailand tentang konten kurikulum yang berupa komponen pengetahuan, berikut keterangan Suraini.

Untuk isi materi pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Luhur Wahid Hasyim, kami cukup suka. Ada kajian tentang kitab kuning di Mushola, ada *Jawawi (Fiqh)*. Setiap hari-hari besar juga ada kegiatan, di samping itu isi materinya sangat bagus, lebih lengkap, karena ada tambahan waktu mengaji.

Corak isi materi *Fiqh* kami lebih pada *mahdzab Syafi'i*. Namun tidak ketinggalan kami juga diberi pengetahuan tentang Mahdzab lain, Hambali, Hanafi. Di negara kami juga ada yang

menganut Wahabi, tapi kami tidak ikut. Mereka biasanya memiliki ciri-ciri tidak suka *dzikirran* dan tidak suka *Qunut*. Namun demikian, meskipun berbeda anutan, tetap aman-aman saja. (Surainee, wawancara 27 Juni 2015).

Surainee juga menambahkan terkait sumber belajar dalam konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim:

Secara keseluruhan sudah sangat bagus, ada pengajar yang cukup dan kitab-kitab. Namun untuk perpustakaan memang kurang. Terutama buku-buku agama. Kebanyakan buku-buku Islam berbahasa Melayu yang menggunakan Arab Begon (Surainee, wawancara 2015).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penemuan buku-buku sumber belajar mereka selama di Indonesia. Di antaranya, buku *Dalail Qairat, Shalawat Eling Kubur* di pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. (Dokumentasi Thailand ke-5, 9 Juni 2015).

Tidak hanya itu, beberapa bukti lainnya mengenai keikutsertaan dan ketertarikan mereka mengikuti pembelajaran di Pondok Wahid Hasyim dibuktikan dengan penemuan beberapa catatan oleh peneliti.

Pertama, catatan milik Zainab. Berisi tulisan پسا dengan catatan keterangan menggunakan *huruf begon*. Di antanya terbaca tulisan, “*mad lazim harfi mukhaffaf* (Dokumentasi Thailand ke 2, 8 Juni 2016). Catatan lainnya milik Zainab, yakni berupa catatan konten bahasa Arab dengan keterangan bahasa Thailand dan bahasa Indonesia (Dokumentasi Thailand ke-1, 8 juni 2016).

Kedua, catatan milik Surainee. Berisi *nadzom*, sebagaimana dalam kitab *Jurumiyah*. Di samping itu, terdapat pula keterangan

tentang beberapa huruf *Idzhar*, *Idqam*, beserta *syarah* (keterangan) *Jawa Begon*. Di keterangan *syarah* juga diikuti dengan terjemahan bahasa Indonesia dengan makna serupa, (Dokumentasi Thailand ke-7, 10 Juni 2016).

Keterangan tersebut menunjukkan adanya keikutsertaan mahasiswa Thailand dalam mengikuti pembelajaran pendidikan Islam dan mengikuti jalanannya penyampaian konten kurikulum di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Meskipun kajian konten kurikulum pada pendidikan di pesantren menggunakan bahasa Jawa, namun dalam keterangan juga menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pengajaran juga menggunakan keterangan berbahasa Indonesia sebagai *hidden currilulum*. Di samping itu, menurut hemat penulis, tidak banyak terdapat kesulitan komunikasi pada penyampaian konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.

Selanjutnya menurut Nurisan tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim yang mampu mencapai indikator dan sesuai kebutuhan, ia jelaskan sebagai berikut:

Ya tentu bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya, wanita mengetahui aturan-aturan untuk menjadi wanita *shalekhah*, mengetahui aturan Islam. (Nurisan, wawancara 27 Juni 2015).

Namun demikian, dalam hal praktik, Nurisan menambahkan pernyataan,

Secara umum, wanita Islam di sana mengenakan jilbab. Kalau di Indonesia, kami cukup kesulitan membedakan yang Islam ataupun tidak. Tapi setelah tinggal lama, kami banyak mengetahui bahwa kebanyakan mereka adalah Islam. (Nurisan, wawancara 27 Juni 2015).

Terkait komponen pengetahuan lain dalam konten kurikulum yang ada di Indonesia, Nurisan memberikan keterangan tentang referensi yang digunakan saat pembelajaran terutama di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim:

Ya, saya kira pesantren memang membutuhkan perpustakaan yang menyediakan banyak referensi. Karena saya kira, sumber belajar di pondok pesantren hanya kitab-kitab (klasik). Memang hampir semua pesantren, koleksi buku perpustakaannya sangat terbatas, di Thailand juga. Kalau sumber belajar yang lain yang ada di pondok Thailand, misalnya fasilitator dari luar negeri, pernah ada. Misalnya dari Kuwait, dulu satu bulan pernah di pondok pesantren. (Nurisan, wawancara 27 Juni 2015).

b. Komponen Keterampilan dan Proses

Selanjutnya pandangan mahasiswa Thailand tentang konten kurikulum terkait keterampilan dan proses yang ada dalam isi materi tersebut, berikut tampak dalam hasil wawancara dengan Rusnany:

Pandangan saya terhadap proses pembelajaran di pondok pesantren, ada sisi yang menyenangkan dan ada sisi yang tidak. Karena kalau kita tidak mau belajar di pondok, maka kita tidak tahu. Tidaklah semua materi di pondok bisa kami pelajari. Hanyalah sebagian saja secara keseluruhan. Misalnya di Pondok Wahid Hasyim ini, sebenarnya keinginan kami materi pelajaran yang diajarkan tidaklah terlalu banyak. Cukup sedikit namun tetap bisa kita pahami. Termasuk dalam praktik dan percontohannya, tidak hanya dari kitab saja (Rusnany, wawancara 27 Juni 2015).

Keterangan lebih lanjut dikemukakan oleh Surainee:

Ya, kebiasaan beribadah dan mengamalkan hasil pendidikan Islam di pondok pesantren sangat bagus. Ngaji rutin, *taklim*,

dan melaksanakan shalat jamaah setiap waktu. (Surainee, wawancara 2015).

Sebagai penguat akan komponen keterampilan dan proses yang ada dalam konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim , terutama pesantren, juga dikemukakan Nurisan.

Kebiasaan belajar di pondok pesantren lebih sering adanya mengaji. Kalau malam, bakda Isya' ada mengaji di mushala. Kegiatan belajarnya biasa, guru menerangkan, kalau kami tidak paham, nanti bisa bertanya. Menurut saya, saya suka pendidikan Islam di pondok pesantren. Hanya saja, tidak suka waktunya. Ya, karena jadwal belajar kita cukup banyak. (Nurisan, wawancara 27 Juni 2015).

Ia pun menambahkan keterangan:

Ya, suka kebiasaan beribadahnya di pondok pesantren. Hanya saja waktunya yang cukup padat dan hukumannya saya tidak suka. (Nurisan, wawancara 27 Juni 2015).

Pandangan saya tentang proses dan keterampilan yang ada dalam kurikulum pendidikan Islam pondok hampir sama seperti yang ada di Thailand, adanya acara *Diba'iyah*, *Barjanji*, *Tahlilan*, *Yasinan*. Hanya saja kalau di sini seringnya menggunakan rebana. Sedangkan kalau rebana di Thailand baru ada akhir-akhir ini digunakan dalam ritual keagamaan, hanya saja tidak di dalam masjid. (Nurisanm, wawancara 6 Mei 2016).

Pernyataan tersebut tentang keterampilan dan proses juga didukung oleh pengamatan peneliti pada studi observasi dan dokumentasi. Tradisi dan acara keagamaan dalam kajian, merupakan salah satu *hidden currilulum* jika dipandang menurut strukturnya. Berikut bentuk reaksi dari pandangan mahasiswa Thailand tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. Adanya keikutsertaan mereka pada ibadah shalat *Idl Fitri* (Dokumentasi Thailand, 28 Juli 2014), *Idl Adha*, *Shalat Tarawih* berjamaah baik

mahasiswa Thailand pria maupun wanita, peringatan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad Saw., dan kajian keagamaan rutin.

Di samping fakta di atas, terdapat beberapa keterangan yang cukup mendukung dalam pandangan mereka tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim tersebut. Peneliti menemukan adanya dokumen pada ruangan tempat tinggal mereka di pondok pesantren. Di antaranya ada catatan *Doa Shalat Dhuha* yang tertempel pada sisi Barat dinding (menghadap ke kiblat) dan beberapa catatan doa lainnya terkait shalat, (Dokumentasi Thailand, 12 Juli 2015). Berdasarkan hasil wawancara lanjutan, catatan tersebut memang benar mereka gunakan sebagai media untuk memudahkan dalam praktek *Shalat Sunnah Dhuha* yang mereka kerjakan. Beberapa contoh lain juga terdapat pada cermin, berisi doa bercermin dan beberapa catatan tertempel di sisi ranjang tidur kamar Thailand, berisi dzikir-dzikir harian dan doa (Observasi Thailand, 18 Juni 2016).

c. Komponen Nilai

Pandangan mahasiswa Thailand di Indonesia tentang konten kurikulum terutama komponen yang terkait baik, buruk, betul, dan salah, indah, dan jelek di antaranya dikemukakan oleh Surainee:

Pembelajaran yang ada di pondok pesantren menurut kami mampu mencapai tujuan indikator yang diharapkan. Karena materi yang disampaikan cukup jelas sehingga membuat kami menjadi paham. (Surainee, wawancara 27 Juni 2015).

Hasil penelitian sebagaimana data yang tersaji menunjukkan pandangan mahasiswa Thailand terhadap konten kurikulum

sebagaimana berikut: (1) Terkait komponen pengetahuan konten kurikulum khususnya pendidikan di pondok pesantren pandangan mereka konten yang dikaji kitab kuning dan kajian fiqh berbahasa Melayu serupa dengan kajian di Thailand. Di samping itu isi corak materinya pun lebih pada *Mahdzab Syafi'I* sebagaimana yang mereka anut. Namun demikian, di satu sisi mereka berpandangan bahwa konten kurikulum terkait komponen pengetahuan, masih kurang dalam sumber belajar. Sumber belajar dinilai hanya terbatas pada kitab-kitab klasik.

Selanjutnya (2) dalam pembahasan konten kurikulum bab keterampilan dan proses Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim, mereka berpandangan bahwa proses yang ada di dalam pondok pesantren tidak semua materi pada konten kurikulum yang dipelajari mampu mereka terapkan di kehidupan nyata secara langsung. Namun demikian, mendorong setiap muslim untuk menjalankan ajaran Islam. Hampir senada dengan mahasiswa Afganistan, kehendaknya agar konten kurikulum dalam pelaksanaan (proses, termasuk pertimbangan waktu) sebanding dengan pemahaman dan pelaksanaan praktik. Pandangan mereka terhadap kebiasaan, keterampilan beribadah, dan proses yang ada di pesantren dinilai sangat bagus, sebagai contoh keberadaan pengajian rutin dan shalat berjamaah. Terakhir, (3) bab konten kurikulum komponen nilai, mereka memandang bahwa konten kurikulum pendidikan Islam di

Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Faktor yang mempengaruhi pandangan mahasiswa Afganistan dan Thailand tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.

Berikut peneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Berawal dari analisis pada penerimaan rangsangan sumber pandangan hingga penyeleksian, maka akan diketahui faktor yang mempengaruhi pandangan tersebut. Apakah berasal dari faktor fungsional (pendidikan, pengetahuan, kebudayaan, pengalaman, dan kebutuhan) ataupun berasal dari faktor struktural (kesamaan, kedekatan, dan konteks masalah).

a. Faktor yang mempengaruhi pandangan mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.

1) Proses penerimaan rangsangan

Dalam proses penerimaan rangsangan ini terkait tentang konten kurikulum pendidikan di Indonesia, mereka lebih banyak menerimanya secara menyeluruh menggunakan pancaindera. Baik melihat, mendengar, bahkan merasakan melalui pengalaman langsung. Pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia lebih banyak mereka dapatkan melalui perkuliahan di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Sedangkan bentuk transfer kurikulum

lainnya mereka peroleh dari kegiatan seminar/ kunjungan keagamaan yang diadakan kampus Unwahas ataupun undangan oleh lembaga lain (November 2013 - Juni 2016), kunjungan ke beberapa pondok pesantren tahun 2014⁵, serta interaksi langsung maupun tak langsung dengan beberapa santri dan pengajar di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim Semarang.⁶

2) Proses penyeleksian rangsangan

Proses penyeleksian rangsangan pembentukan pandangan mahasiswa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor intern, terdiri dari psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan, serta penilaian diri. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari intensitas, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, keakraban, serta hal-hal yang baru. Dari kriteria tersebut, peneliti akan mencoba mengidentifikasi per faktor yang memengaruhi pandangan mahasiswa Afganistan. Berikut rinciannya:

Psikologis, faktor ini menduduki urutan pertama secara *intern* sebagai faktor yang mempengaruhi proses penyeleksian.

Menurut hasil wawancara sebagaimana dikemukakan Bibi Rahima menegaskan:

Menurut saya, karena kedatangan kami di Indonesia ini untuk belajar perkuliahan, maka kami pun akan fokus untuk belajar ilmu kuliah. Sedangkan ilmu agama akan kami usahakan sendiri dan menurut kami ibadah *sunnah* yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut bebas,

⁵ Lihat hasil liputan berita yang diriris peneliti tahun 2014.

⁶ Meskipun tidak mengikuti seluruh kegiatan di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim (tidak tercatat sebagai santri), namun karena lingkungan berada satu atap dengan pondok pesantren, maka ada ketertarikan mereka untuk mengikuti beberapa komponen pembelajaran yang memuat kurikulum pendidikan Islam.

berkehendak ikut atau tidak itu tergantung manusianya.
(Bibi Rahima Farhangdost, wawancara 28 Juni 2015)

Berdasar hasil wawancara tersebut dapat dirumuskan bahwa, kebutuhan psikologis mahasiswa Afganistan, adalah belajar di bangku perkuliahan. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa dalam proses penyeleksian rangsangan ini, perhatiannya terhadap konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim kurang maksimal (menjadi prioritas ke dua), sedangkan kebutuhan di bangku perkuliahan menjadi prioritas pertama.

Kedua, tentang *latar belakang*. Latar belakang mahasiswa Afganistan berasal dari kawasan Timur Tengah. Negara tersebut, jika dilihat dari tataran geografis lebih berdekatan dengan negara Arab sebagai sumber ajaran Islam. Di samping itu, Negara Afganistan juga disebut sebagai negara dengan 99,9% masyarakatnya beragama Islam. Secara geografis jika disandingkan dengan Indonesia yang juga merupakan negara dengan mayoritas Islam terbesar di dunia, harusnya motivasi mereka untuk belajar keagamaan di Indonesia lebih besar. Namun demikian, kenyataan berkata lain, hanya sebagian dari mereka yang mengikuti pembelajaran di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi berdasar latar belakang ini diperkuat dari beberapa literatur yang penulis temukan pada buku keagamaan milik Sheista dan milik Rabia

pada dokumentasi 10 Juni 2016. Buku keagamaan yang mereka gunakan menggunakan bahasa Farsi yang maknanya hampir serupa dengan bahasa Arab. Di antaranya (1) نماز کامل الصلوة عماد الدین (1) (Assalatuimadduddin namazikamil) bermakna “Andalan (bacaan) shalat yang lengkap”, (2) ثیعه پاسخ میدهد (Siah yasakhimidadah), bermakna “Jawaban Syiah” (3) اذکار صبح و شام (Adzkarshubkhi wa syam), bermakna “Dzikir pagi dan Petang”. Di dalamnya memuat tulisan ayat Al-Quran dengan keterangan menggunakan bahasa Parsi. Di samping itu juga ada buku yang berisi pujian dan doa-doa para Nabi. Yakni تسبیح پیغمبر (tasbikh paiqumbar, dzikir Nabi Saw.), تسبیح آدم (dzikir Adam), تسبیح نوح (tasbih/dzikir Nuh, pujian Nuh) dan beberapa doa lainnya. (Sheista dan Rabeah, dokumentasi 10 Juni 2016).

Selanjutnya berkenaan dengan faktor *intern* yang mempengaruhi proses penyeleksian berupa *pengalaman*. Pengalaman mahasiswa Afganistan tentang konten kurikulum sebelumnya lebih banyak mereka dapatkan dari orang tua dan pembelajaran pendidikan Islam di sekolah. Namun demikian, tentu isi dari materi tersebut sesuai dengan *Mahdzab* mereka. Sedangkan materi yang tidak senada dengan mahdzabnya, orang tua memberikan pengarahan dan perlindungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Rabeah dalam wawancara berikut ini:

“...dari keluarga terutama orang tua sebelumnya sudah menanamkan pelajaran agama bagi anak-anaknya. Termasuk dalam pemilihan jenis sekolah dan proses pembelajaran, orang tua harus selalu memperhatikan

anaknya. Jadi untuk materi-materi yang tidak sesuai dengan *Mahdzab* kami, ya kami hanya sekadar tahu. Tapi untuk ‘amalnya (penerapannya), kami tetap bersandar pada *Mahzab* sendiri. Mengenai pembahasan hukum kita sendiri-sendiri dalam bermahdzab, namun untuk materi-materi hadits, Al-Quran kami tetap sama.” (Rabeah Gawhari, wawancara Kamis 7 Mei 2015).

Dengan demikian pengalaman di Afganistan ini mempengaruhi kondisi pandangan terhadap konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Pengalaman mereka tentang konten pendidikan Islam lebih dipengaruhi oleh *Mazhab Ja’fari* sedangkan sebagian lainnya dipengaruhi *Mazhab Hanafi*. Berikut penuturan dari Bibi Rahima (25), mahasiswa sekaligus koordinator Afganistan di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Kebiasaan belajar pendidikan agama Islam di negara saya berbeda-beda, ada yang di masjid dan ada pula yang di madrasah. Di masjid biasanya ada 5 orang ataupun 12 orang. Di wilayah saya, hari Minggu di masjid biasanya tetap belajar. Namun demikian, yang mengikuti pengajian kami hampir semuanya adalah dari golongan *Ja’fari* (golongan Islam dengan *Mahdzab Ja’fari*).” (Bibi Rahima Farhangdost, wawancara 17 Mei 2015).

Dengan demikian, pengalamannya tentang konten kurikulum terkait *Mahzab* yang mereka anut lebih dominan daripada konten pendidikan Islam dengan *Mazhab* yang berbeda. Sedangkan untuk sumber pendidikan keagamaan sendiri lebih banyak didapatkan dari pendidikan keluarga dan lembaga nonformal lainnya di sekitar tempat tinggal. Fakta ini juga didukung lagi oleh hasil penelitian kelompok *Save the Children* tahun 2002 (Wikipedia, 2016: t.h.) bahwa sikap ulet dan berani

anak-anak Afganistan didukung oleh kuatnya institusi keluarga dan lingkungan sebagai lingkungan pendidikan.

Faktor selanjutnya yang juga menjadi sorotan analisis peneliti adalah faktor intern *kepribadian*. Faktor ini memiliki pengaruh yang cukup besar pula terhadap pembentukan pandangan. Dalam teori pandangan, sebagai contoh kepribadian *introvert* akan cenderung mencari orang yang serupa dan senada dengannya atau bahkan sebaliknya (Sobur, 2009: 453). Pada mahasiswa Afganistan peneliti menilai mereka memiliki tipe kepribadian yang ekstrovert. Yakni jenis kepribadian yang terbuka. Hal ini senada dengan laporan studi tahun 2002 oleh kelompok *Save the Children* di wilayah Afganistan. Yakni berkenaan dengan kasus kemiskinan dan kekerasan⁷ di sekeliling mereka, anak-anak Afganistan memiliki sifat yang ulet dan berani. Berdasar data, usia mereka saat ini antara 20 hingga 26 tahun, dengan tahun lahir antara 1990 sampai 1996. Maka penelitian yang terjadi di tahun 2002 oleh *Save the Children* pada anak-anak tersebut juga masuk dalam kategori mahasiswa Afganistan yang kini ada di Universitas Wahid Hasyim, karena usia mereka saat itu antara 7 hingga 13 tahun.

Atas berbagai analisis dan pertimbangan tersebut. Hal ini pula yang menjadi titik tolak, bagaimana cara mahasiswa

⁷ Di tahun 2003 bidang pendidikan diperkirakan terjadi 30% kerusakan dari 7.000 sekolah di Afganistan yang rusak parah selama 2 dasawarsa. Di samping itu juga terjadi kekurangan air bersih dan hanya sekitar 40% diperkirakan memiliki sanitasi yang cukup (Wikipedia, 2015: t.h.)

Afganistan *menolak atau menerima* jenis konten kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim yang tidak sesuai dengan kemauan mereka.

Di samping hal tersebut, faktor intern dari sisi personal ini, jika disandarkan pada pendapat Krech dan Crutchfield, sebagaimana dikutip Sobur (2009: 461) terdapat *motivasi* yang turut mempengaruhi. Yakni belajar ke-Islaman selama di Indonesia bukanlah menjadi prioritas utama mereka.

Faktor selanjutnya yang turut mempengaruhi proses penyeleksian rangsangan adalah *sikap dan kepercayaan umum*. Kepercayaan umum sebagian dari pandangan subjektif mereka menilai bahwa konten kurikulum di Afganistan lebih baik daripada di Indonesia.⁸ Oleh sebab itu, beberapa model bentuk pembelajaran pesantren yang ditawarkan oleh Universitas Wahid Hasyim melalui kegiatan pesantren kurang mereka minati secara intensif.

Selanjutnya faktor ekstern yang mempengaruhi proses penerimaan rangsangan yang nantinya membentuk pola pengorganisasian ini adalah *intensitas*. Rangsangan yang lebih lebih intensif akan banyak mendapatkan tanggapan. Sebagaimana pendapat mahasiswa Afganistan:

⁸ Fakta pandangan ini juga didukung oleh pemberitahuan pengasuh Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim (Ali Haidar) kepada peneliti dalam pertemuan santri 5 Januari 2015, yang menjelaskan bahwa menurut pernyataan salah seorang mahasiswa Afganistan, Islam di Afganistan lebih baik daripada di Indonesia sehingga mereka tidak menghendaki pendidikan Islam yang intensif selama di Indonesia.

Saya pikir pendidikan Islam di pondok pesantren cukup bagus. Termasuk metodenya, ada belajar bersama, ada diskusi, dan ada *Ustadz* yang mengajar *di* pesantren. Termasuk juga ada Kiai dan ada sumber belajar buku Islam. Pagi, siang, malam belajar agama Islam. (Bibi Rahima Farhangdots, wawancara 28 Juni 2015).

Pernyataan tersebut didorong atas latar lingkungan tinggal mereka yang satu atap dengan santri di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Maka intensitas mereka untuk menyaksikan kegiatan pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren lebih banyak. Bahkan berdasar hasil penelitian, terdapat di antara mereka yang mengikuti pengajian Al-Quran. Sebagaimana dokumen dari Masuda. Ia mengikuti pengajian Al-Quran *bin-nadzor* sejak tahun 2013 dan sudah mengkhatamkannya di tahun 2015. Begitupun dengan beberapa mahasiswa Afganistan lainnya, di antaranya ada Yelda mempelajari Quran berserta *tajwid* bersama dengan salah satu *Ustadzah* di pondok pesantren yang secara kebetulan adalah peneliti sendiri.⁹

Faktor ekstern yang berupa *lingkungan* ini jika dikategorikan pada pengelompokan faktor menurut Krech dan Crutchfield, sebagaimana dikutip Sobur (2009: 461), masuk dalam kategori *faktor struktural*. Berikut sedikit paparan tentang lingkungan wilayah Afganistan yang berada di kota mereka:

Dukungan orang tua terhadap pendidikan agama Islam saya memang cukup besar. Namun demikian, untuk beberapa golongan memang terdapat kendala dalam hal dukungan pendidikan. Misalnya saja, bagi kaum Taliban di Afganistan, mereka tidak menginginkan wanita belajar di

⁹ Lihat hasil dokumentasi.

madrasah. Mereka menghendaki wanita adalah kaum *yang* harus tinggal di rumah. Untuk suasana pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah kami, hingga saat ini aman-aman saja. Namun untuk wilayah yang dikuasai Taliban, tidaklah aman untuk belajar di sana. Menurut saya, negara kami sudah menganut prinsip bebas dan demokratis. (Rabeah Gawhari, wawancara Minggu, 17 Mei 2015).

Budaya lingkungan belajar di negara saya biasa saja. Ya sama, seperti yang ada di Indonesia, cukup besar budaya untuk belajar. Tetapi saya menginginkan adanya banyak madrasah-madrasah, karena di negara *saya* masih sedikit sekali madrasah. (Rabeah Gawhari, wawancara Minggu, 17 Mei 2015).

Berdasar data di atas, sebenarnya terdapat misi yang sama dalam hal pemberian kesempatan bagi wanita untuk memperoleh pendidikan. Di samping itu, pernyataan tersebut menunjukkan adanya ketertarikan mahasiswa Afganistan pada bentuk pendidikan di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim termasuk konten kurikulumnya.

Masih dalam lingkup faktor ekstern. Termasuk dalam proses penyeleksian rangsangan ini, *faktor pengulangan* pun turut mempengaruhi. Dibuktikan dengan kegiatan *Yasinan* ataupun *khatmil-Quran* yang biasa dilaksanakan di pondok pesantren setiap malam Jumat oleh santri, mahasiswa Afganistan sesekali juga mengadakan kegiatan serupa bersama dengan mahasiswa Indonesia ataupun bersama pengurus kampus di Rektorat.¹⁰

Selanjutnya, faktor ekstern yang ditimbulkan dari pengaruh *hal-hal yang baru*. Pengaruh faktor jenis ini dengan kaitannya

¹⁰ Lihat dokumentasi hasil penelitian. Di Unwahas sendiri, pihak kampus setiap malam Jumat mengadakan khataman Quran 30 juz yang dihadiri oleh santri Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim, pegiat kampus, dosen, Ustadz, dan beberapa Petugas Tatat Usaha Unwahas. Tak tertinggal, mahasiswa Afganistan pun hampir sering mengikuti (Observasi).

pada konten kurikulum pendidikan Islam Indonesia tidak banyak membawa pengaruh langsung dalam pembentukan pandangan bagi sebagian besar mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim. Hal-hal baru yang lebih menarik perhatian dalam proses penyeleksian rangsangan bagi mahasiswa Afganistan lebih banyak pada faktor budaya, misalnya budaya berpakaian, dan budaya dalam interaksi pada proses pembelajaran.

- b. Faktor yang mempengaruhi pandangan mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.

Berdasar pada hasil tentang pandangan mahasiswa Thailand, berikut peneliti analisis dari komponen proses penerimaan rangsangan pandangan terlebih dulu.

- 1) Proses penerimaan rangsangan

Proses penerimaan rangsangan dalam pembelajaran Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim lebih banyak mereka dapatkan secara langsung melalui pengalaman baik melalui panca indera, melihat, mendengar, merasakan. Hal ini dikarenakan mahasiswa Thailand juga tergabung sebagai santri dan mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim juga. Di samping itu, lebih dari 50% dari mereka berada pada program studi pendidikan Islam sehingga interaksi dengan kurikulum pendidikan Islam, terutama konten lebih sering.

Surainee dalam wawancara pada 10 Juli 2015

menyebutkan:

Menurut saya kebiasaan belajar pendidikan Islam di pondok pesantren ya biasa. Kami mengaji kitab-kitab, guru menerangkan, dan kalau tidak paham, bisa bertanya. Tapi menurut saya kebiasaan belajarnya masih bagus di sekolah karena di sekolah lebih terstruktur.

Tidak semua *Ustadz* menguasai materi yang diajarkan. Ada yang pintar, namun ada pula yang setengah bisa. Hal ini berbeda dengan yang ada di sekolah. Kalau di sekolah, memang kualitas gurunya sangat bagus, namun kalau di pondok tidaklah demikian. (Surainee, Jumat 10 Juli 2015).

Dengan melihat data hasil wawancara tersebut, dapat ditarik simpulan sementara bahwa proses penerimaan terkait konten kurikulum kurang maksimal karena terkendala masalah metode, dan penyampaian konten saat di pembelajaran. Namun demikian, berikut peneliti paparkan beberapa hasil penelitian lainnya dari Rusnany dan Surainee:

Ya, mereka mampu memberikan *khasanah* tauladan. Tapi memang cukup berbeda antara guru-guru Islam di sana (Thailand) dan dosen, maupun *Ustadz* di Indonesia ini. Mereka di sana sangat menjaga penampilannya. (Rusnany, wawancara 10 Juni 2015)

Hampir serupa dengan Rusnany, Surainee mengungkapkan:

Yap, mereka sudah memberikan *uswatun khasanah*. Tentunya karena mereka banyak mengetahui ilmu agama, jadi sudah sewajarnya mereka pun harus mengamalkan. (Surainee, wawancara 10 Juni 2015).

Berdasar data tersebut dapat disimpulkan, meskipun *proses penerimaan* terkendala masalah penggunaan metode, namun tauladan guru yang tercermin dalam *uswatun khasanah*-nya, mampu memberikan makna tersendiri dalam pembentukan

pandangan mahasiswa Thailand terhadap konten kurikulum yang dimaksudkan.

2) Proses penyeleksian rangsangan

Proses penyeleksian rangsangan ini dimulai dari melihat pengaruh psikologis yang dijumpainya. Berikut keterangannya:

Faktor *psikologis*. Berdasar hasil pengamatan pada mahasiswa Thailand, berikut penuturan terkait minatnya dalam mempelajari Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim pandangan Surainee. Ia menjelaskan bahwa minatnya terhadap pendidikan Islam tidak begitu besar. Namun demikian, dalam pandangannya mendefinisikan bahwa agama adalah *Tarbiyah* yang dimaknainya sebagai petunjuk.

Menurut saya, agama Islam itu adalah *Tarbiyah*, petunjuk. Jadi harus dimulai dari kecil. Sebelum anak kecil tahu tentang lingkungannya lebih banyak, maka ia harus diisi pengetahuannya dan pengenalannya tentang Islam. Jadi ini yang menjadi alasan dasar minat saya terhadap pendidikan Islam. (Surainee, wawancara 10 Juli 2015).

Atas alasan tersebut, hal ini akan berpengaruh terhadap proses penyeleksian rangsangan yang mereka terima. Maksudnya, jika mahasiswa lebih berminat, maka perhatiannya yang berkaitan dalam konten kurikulum pendidikan Islam dalam *proses penyeleksian* akan lebih intensif.

Selanjutnya, terkait *latar belakang* yang mempengaruhi proses penyeleksian ini. Secara geografis, mayoritas mahasiswa Thailand yang ada di Universitas Wahid Hasyim berasal dari kawasan Thailand Selatan. Menurut hasil catatan pustaka,

wilayah tersebut bermayoritas penduduk dihuni oleh kaum Muslim. Di antaranya ada Provinsi Pattani (80%), Yala (68,9 %), Narathiwat, Satun (67,8 %) dan Songkhla. Menurut hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Thailand, di antaranya Rusnany dan Zainab, wilayah ini memang sedang melakukan penguatan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan Islam.¹¹

Atas latar belakang tersebut, menjadi kajian kritis peneliti, bahwa mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim ini cukup menunjukkan ketertarikannya pada Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Di antaranya memiliki potensi menjadi bahan pertimbangan untuk mendatangkan reaksi tertentu tentang konten kurikulum di pesantren.

Selanjutnya, pembahasan unsur faktor intrinsik yang datang dari *pengalaman*. Menurut teori dalam proses penyeleksian rangsangan, “Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari hal dan gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadi sebelumnya” (Sobur, 2009: 452). Sebagai contoh, orang akan cenderung mencari hal ataupun gejala yang serupa dengan

¹¹Namun demikian, menurut peneliti, penguatan pada berbagai bidang ini juga disokong oleh motivasi adanya keinginan wilayah di Thailand Selatan ini untuk merdeka dari pemerintah Thailand. Menurut Che Man sebagaimana dikutip Ahmad Suaedy (2012: 4-5) bahwa masyarakat Thailand Selatan memiliki klaim historis atas tanah yang mereka diami adalah bekas dari wilayah Kesultanan Islam sebelum daerah tersebut menjadi bagian negara nasional. Hal tersebut menjadi tambahan akumulasi identitas politik yang berbenturan dengan pemerintah pusat. Berdasar *nonformal interview* dengan Heesyam Binhajimansor pada 2 Februari 2016 menegaskan bahwa dirinya bukan “Thai Student” melainkan “Patani Student”. Begitu pula menurut pengamatan peneliti pada berbagai acara yang mereka selenggarakan. Mereka lebih sering menyebut dan menuliskan wilayahnya sebagai “Selatan Thailand” bukan “Thailand Selatan” (observasi dan dokumentasi 26 Juni 2016). Termasuk dalam kegiatan keagamaan, lebih banyak kegiatan keagamaan yang diselenggarakan atas nama “Perhimpunan Mahasiswa Patani Indonesia” daripada atas nama Thailand sendiri. Dengan demikian, peneliti menilai bahwa motivasi belajar agama mereka juga didukung oleh motivasi keinginan untuk bisa independen dari negeri Thailand.

pengalamannya. Berikut hasil wawancara dengan Patimah, mahasiswa Thailand:

Isi materi pembelajaran agama Islam ada fiqh, *Akidah*, *Nahwi Shorof*, Sejarah, Al-Quran, Bahasa Arab. Semua materi tersebut diajarkan di sekolah saya. Namun tentunya lebih condong bercorak pada satu *mahdzab* yaitu *Syafi'i*. Menurut saya materi akhlak adalah jenis materi yang sangat penting. Karena kita hidup bersama, bersekolah, bertetangga, bermasyarakat, termasuk dalam menjaga adab sopan-santun antara yang muda dengan orang tua. Dengan demikian, menurut saya materi akhlak ini sangatlah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. (Patimah, wawancara 4 Mei 2015).

Pernyataan serupa juga dikuatkan oleh Surainee dalam wawancara 3 Mei 2015:

Pandangan saya terhadap isi materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah (saat di Thailand) cukuplah bagus. Satu jam pembelajaran berlangsung selama 40 menit. Terdapat materi 1) fiqh, 2) akhlak, 3) Quran, hadits, 4) Akidah, 5) sejarah. Guru mengajarkan berbagai pemikiran tentang fiqh, namun dalam penerapannya kita menggunakan *Syafi'i*. Sedangkan untuk pembelajaran akhlak, dalam penerapannya kami bisa menjalankan, meskipun tidak 100%. Ya, sekadar yang kami ingat saja.

Hasil wawancara di atas jelas tampak bahwa konten kurikulum yang senada dengan *Mazhab* mereka akan lebih mendominasi sebagai pijakan untuk mencari bentuk pengalaman belajar lainnya yang senada dengan *Mahzab* yang dianut. Di samping itu, pengalaman belajar mereka dengan konten kurikulum pendidikan Islam sebelumnya di Thailand juga mampu menjadikan tolak ukur dalam pembentukan pandangan konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim .

Selanjutnya, terkait pengalaman dalam konten kurikulum terkait keterampilan dan proses, berikut pengalaman mereka sebagaimana ungkapkan oleh Surainee:

Kebiasaan beribadah mengamalkan hasil-hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di negara saya cukup baik. Di sekolah, ada jamaah bersama di *Mushalla*. Jika waktu pembayaran zakat tiba, kami membayar zakat, bahkan, cukup banyak pula yang melaksanakan puasa *sunnah* Senin Kamis. Hampir seperti yang ada di Indonesia, ada pula *shalawatan* saat maulid Nabi, malam Jumat ada *Yasinan*. Namun untuk *shalawatan*, biasanya kami tidak menggunakan rebana untuk mengiringi. (Surainee, wawancara 5 Mei 2015).

Dapat ditarik simpulan sementara, pengalaman pendidikan Islam terkait konten kurikulum di negaranya senada dengan yang ada di Indonesia, khususnya di lingkungan pondok pesantren yang mereka tempati. Yakni adanya budaya serupa *shalawatan* bahkan *yasinan*.

Pembahasan selanjutnya tentang *kepribadian*. Faktor intern berupa kepribadian ini akan mempengaruhi proses penyeleksian rangsangan dalam pengorganisasian yang nantinya membentuk pandangan. Berikut sedikit pengetahuan tentang faktor kepribadian mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim.

Menurut Husein Mutalib sebagaimana dikutip Suaedy, masyarakat Thailand Selatan ini secara etnis dan bahasa Mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim ini termasuk kategori etnis Melayu yang serumpun dengan Muslim Singapura, Malaysia, dan Sumatra (Suaedy, 2012: 6). Dengan demikian

mahasiswa Thailand yang ada di Unwahas masuk dalam kategori ini.

Melihat hasil tersebut, maka tidak dapat dipungkiri bahwa etnis masyarakat Indonesia khususnya masyarakat lingkungan Universitas Wahid Hasyim yang lebih didominasi oleh suku Jawa lebih bisa diterima oleh mahasiswa Thailand ini. Alasannya karena memiliki kesamaan yang mengindikasikan kepribadian serupa.

Selanjutnya jika disandarkan pada pendapat David Krench dan Ricard S. Crutchfield sebagaimana dikutip Arbi (2012: 99), maka pandangan mahasiswa Thailand tentang konten kurikulum pendidikan Indonesia ini juga ditentukan oleh faktor fungsional serta struktural. Faktor fungsional yang berasal dari kebudayaan (bahasa dan etnis yang serumpun) dan faktor struktural yang berasal dari kedekatan dan kesamaan. Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam faktor kepribadian, faktor fungsional, maupun struktural pada mahasiswa Thailand memiliki korelasi yang mempengaruhi pandangan, dalam hal ini konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim .

Selanjutnya, faktor *sikap dan kepercayaan*. Banyak dari mereka yang memiliki kepercayaan umum bahwa Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim lebih baik daripada di Thailand. Berikut penuturan dari mahasiswa Thailand

terkait kepercayaan umum pada konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim :

Kami lebih menyukai konten kurikulum pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Alasannya, kalau kurikulum pendidikan Islam yang ada di Indonesia saya kira murni. Dalam artian, ajarannya sebagaimana di dalam Islam. Hal juga didukung oleh lingkungan yang mayoritasnya Islam. Sedangkan di Thailand, saya mengira konten kurikulum yang ada di sana tidaklah murni, maksudnya buku ajar yang digunakan untuk pengajaran pendidikan Islam di Thailand berasal dari bahasa Melayu yang dialihbahasakan ke Bahasa Thailand. Sedangkan penerjemahnya sendiri belum tentu orang Islam. (Nurisan, wawancara 6 Mei 2016).

Hampir senada dengan pernyataan Adilan, ditemui pada acara buka bersama perhimpunan mahasiswa Patani Indonesia di aula kampus Universitas Wahid Hasyim. Ia menyatakan bahwa konten kurikulum pendidikan Indonesia lebih baik daripada di Thailand. Pasalnya konten kurikulum di Indonesia lebih memberikan keleluasaan bagi para peserta didiknya untuk berpikir dan memacu kreativitas. Termasuk dalam budaya belajarnya, bahwa lingkungan pendidikan Indonesia dapat mendorong komunikasi antar personal tanpa adanya pembatasan yang terlalu ketat.

Misalnya kegiatan-kegiatan yang serupa pertemuan-pertemuan diskusi seperti ini (perhimpunan mahasiswa) di Thailand sangat jarang. Kalau di sini cukup banyak sekali (Adilan, wawancara 26 Juni 2016).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan umum mahasiswa Thailand terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Faktor ini memiliki pengaruh pada penyeleksian rangsangan secara struktural, yaitu dari faktor lingkungan.

Selanjutnya, masih terkait faktor yang mempengaruhi proses penyeleksian. Faktor *ekstern* pertama yang akan peneliti bahas adalah persoalan *intensitas*. Intensitas pembelajaran dan pengenalan mahasiswa Thailand dengan konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim lebih besar daripada mahasiswa Afganistan. Yakni dari keikutsertaan seluruh mahasiswa Thailand dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim, di Universitas Wahid Hasyim, maupun kegiatan eksternal pendidikan Islam lainnya.¹² Hingga saat ini meskipun keluarga sebagian besar mahasiswa Thailand ini sudah tidak diwajibkan untuk tinggal dan belajar di pesantren, namun masih ditemukan mahasiswa angkatan tahn 2013 ini yang mengikuti pembelajaran di pondok pesantren. Sebut saja Hasan, Husen dan Abdullah. Menurut pengamatan peneliti, ketiga mahasiswa ini masih sering peneliti jumpai dalam berbagai pengajian. Bahkan, meskipun ketiganya masih duduk di kelas *Awwal*, namun sering bergabung di pengajian kelas *Pasca Tsani* dalam kajian kitab Al-Hikam setiap Senin malam bersama peneliti. Hal tersebut secara langsung memberikan efek pengenalan terhadap konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim lebih intensif.

¹² Lihat data hasil dokumentasi kegiatan mereka mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim mulai tahun 2013 sampai 2015, serta beberapa hasil dokumentasi kegiatan dan kunjungan luar pondok pesantren di Yogyakarta.

Selanjutnya, pembahasan tentang faktor ekstern berupa *kontras*. *Kontras* dalam pandangan disebutkan bahwa hal-hal yang di luar kebiasaan akan lebih cepat menarik perhatian. Termasuk adanya *gerakan*, *ulangan*, akan lebih banyak menarik perhatian daripada *keterdiaman*. Di pondok pesantren luhur Wahid Hasyim, mahasiswa Thailand mengikuti beberapa kegiatan praktis dalam kurikulum pondok pesantren yang dilaksanakan secara rutin. Di antaranya kegiatan *diba'iyah*, *yasinan*, pelatihan *khitabiyah*, shalawatan secara berjamaah, serta pengajian kitab-kitab klasik lainnya.¹³ Dari hasil rutinitas yang biasa mereka saksikan selama di Indonesia, menghasilkan reaksi mahasiswa Thailand yang mengadakan acara serupa secara mandiri di forum kecil baik di masjid ataupun di kelas.¹⁴ Dari semua identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses penyeleksian rangsangan tersebut, maka akan membentuk pandangan. Hasil dari proses ini akan berdampak pada reaksi terbentuknya pandangan itu sendiri.

Sebenarnya, dari hasil pandangan mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim, peneliti menemukan beberapa perbedaan yang cukup kontras di antara keduanya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan, terjadi persamaan dalam beberapa komponen pada konten kurikulum ataupun faktor yang turut

¹³ Lihat dokumentasi hasil penelitian.

¹⁴ Lihat hasil dokumentasi tahun 2014, kegiatan Yasinan dan khataman Quran.

mempengaruhi. Dari data hasil penelitian, peneliti hanya menemukan beberapa konten kurikulum yang cukup menonjol dan merasa perlu untuk dianalisis ke tahap lanjut. Hal ini dikarenakan cakupan dari konten kurikulum tersebut cukup luas sehingga, hal-hal yang dirasa perlu dan menonjol patut untuk dikaji lebih lanjut. Di antara konten yang cukup menonjol untuk dikaji yaitu terkait, (1) terkait dengan komponen konsep, *konten tentang pembelajaran Al-Quran*. (2) Terkait ketrampilan dan proses, *konten tentang pembelajaran fiqh dan praktik*, (3) terkait komponen nilai, *konten tentang Islam demokratis, dan Islam di Nusantara*.

Kedua belah pihak menyatakan bahwa pendidikan Islam yang diajarkan senada dengan pendidikan yang berada di negara mereka. Di antaranya ada materi Al-Quran *Fiqh, Hadits, Akhlak, dan Tauhid*. Di antara konten komponen konsep yang paling memberikan pandangan maupun reaksi baik pada mahasiswa Afghanistan adalah materi pembelajaran Al-Quran. Sedangkan bagi mahasiswa Thailand komponen konsep konten kurikulum pendidikan di pesantren yang memiliki pandangan dan menghasilkan reaksi untuk terlibat dalam pendidikan Islam secara langsung hampir semua materi.

Jika dilihat pada prosesnya, adanya perbedaan pandangan tersebut karena perbedaan beberapa penyebab baik pada proses penerimaan, maupun proses penyeleksian yang dipengaruhi faktor intern dan ekstern.

a. Proses penerimaan

Pada proses ini, kedua tipe mahasiswa menerima pengetahuan tentang konten kurikulum pendidikan Islam secara langsung baik melalui melihat, mendengar, maupun terlibat “in action” melalui pengalaman. Hanya saja, terdapat perbedaan. Mahasiswa Afghanistan hanya memperoleh unsur pengetahuan dalam konten kurikulum melalui pendidikan di bangku kuliah, seminar-seminar umum ke-Islaman di Indonesia, studi wisata di beberapa pondok pesantren, forum diskusi ke-Islaman, serta lingkungan tempat tinggal yang satu atap bersama santri di pondok pesantren.

Berbeda dengan mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim, di samping memperoleh ilmu pengetahuan pada konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim sebagaimana mahasiswa Afghanistan, mereka juga terlibat langsung mengikuti pendidikan nonformal di pondok pesantren. Dengan kata lain, proses penerimaan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa Thailand lebih lama dan lebih kompleks daripada mahasiswa Afghanistan.

Perbedaan tersebut tentu berpengaruh pada proses penerimaan pada *komponen proses dan keterampilan*. Dimana mahasiswa Thailand lebih bisa merasakan pengalaman Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim secara langsung. Sedangkan mahasiswa Afghanistan, terlibat ataupun tidaknya dalam praktik dan proses dalam penyampaian konten kurikulum hanya tergantung pada minat mereka.

Jika mereka menyukai, mereka ikut. Sebaliknya, jika tidak tertarik, proses dan keterampilan yang diberikan, tidak bisa mereka terima.

Menurut hemat peneliti, melihat hasil pandangan mereka seharusnya dalam proses penerimaan ini, terutama bagi mahasiswa Afganistan, hendaknya tidak terhenti pada proses awal dengan reaksi dengan *tidak mengikuti pembelajaran di pondok pesantren*. Hal ini mengingat adanya faktor dan bentuk lain yang sebenarnya bisa mereka dapatkan dengan upaya “*learning by doing*”. Jika terbatas karena perbedaan mazhab, maka seharusnya mahasiswa bisa memilah-milah kitab yang dikaji. Misalnya, kajian Al-Hikam, hadits Arbain Nawawi, kitab Akhlak, atau jenis kitab lainnya yang memungkinkan terbebas tidak diajarkannya konten mazhab.

Selanjutnya, perbedaan mazhab sebenarnya bukanlah menjadi penghambat ketidakikutsertaan mereka pada sebuah lembaga pendidikan Islam tertentu. Alasannya (1) bekal dari pendidikan dasar sebelumnya di negara asal sudah cukup kuat, sehingga memungkinkan mengetahui mazhab lain justru menjadikan umpan untuk berpikir kritis. (2) Sebagaimana menurut Sobhi Rayan (2012: 150) dalam tulisannya “Islamic Philosophy of Education” bahwa pendidikan Islam pada dasarnya adalah mendorong pemikiran kritis sebagai metode mengembangkan ilmu pengetahuan yang memiliki peran fungsional untuk hidup lebih baik, termasuk dalam dimensi etika.

Namun demikian, meskipun pada kenyataannya mahasiswa Afganistan tidak menghendaki bentuk pendidikan di pondok pesantren

Indonesia. Bukan berarti upaya pengenalan konten kurikulum pendidikan Islam terhenti. Sebagaimana dalam pengamatan peneliti dan info dari website Universitas Wahid Hasyim, kegiatan seminar keagamaan, kunjungan, acara *Dzikir Shalawatan, Mujahadah*, bahkan studi wisata keagamaan sebagai wujud untuk memperkenalkan Islam di Indonesia yang secara tak langsung terhubung dengan konten kurikulum tetap diwujudkan.

b. Proses penyeleksian

Selanjutnya terkait faktor dalam yang mempengaruhi pandangan jika dilihat dari proses penyeleksian yaitu:

1) Faktor psikologis

Berdasar faktor psikologis, kebutuhan mahasiswa mahasiswa Afganistan lebih tertarik untuk belajar di bangku perkuliahan baik ilmu yang terkait program studi maupun ilmu agama. Hal ini berbeda dengan kondisi kebutuhan mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim. Selain latar psikologis kebutuhan belajar di bangku perkuliahan, mahasiswa Thailand juga tertarik belajar ke-Islaman di lembaga yang disediakan, baik itu formal, maupun nonformal (pondok pesantren). Bahkan reaksi terhadap kebutuhan agama tersebut mereka wujudkan dalam diskusi mingguan ataupun bulanan bersama mahasiswa Thailand lainnya di sekitar Semarang maupun luar Semarang. Kebutuhan ini didasarkan pada keyakinannya, bahwa agama adalah *tarbiyah* yang dimulai sejak dini hingga ke liang lahat.

Dari faktor inilah diperoleh gambaran, bahwa dalam proses pengorganisasian pandangan ini akan mengalami perbedaan. Input terhadap konten kurikulum pendidikan Indonesia pada mahasiswa Thailand akan lebih besar daripada input konten kurikulum pendidikan Indonesia pada mahasiswa Afganistan. Penyebabnya, tak lain atas kebutuhan secara psikologis yang berbeda, sehingga bentuk timbal baliknya pun berbeda. Namun demikian, seberapa besarkah persentase pengaruh tersebut terhadap pembentukan pandangan, butuh penelitian lanjut pada jenis unsur psikologi ini.

2) Faktor latar belakang

Berdasar faktor yang mempengaruhi proses pengorganisasian ini, latar belakang memiliki pengaruh yang cukup penting. Pada penelitian pandangan ini, objek penelitian, mahasiswa Afganistan memiliki latar belakang yang berbeda dengan mahasiswa Thailand. Berbeda baik secara geografis, maupun berbeda dalam mahdzab yang dianut. Latar belakang mahasiswa Afganistan adalah mereka dari wilayah kawasan Timur Tengah yang bermayoritas 99% adalah Muslim. Penduduknya bermahdzab Sunni Hanafi 80%-85%, sedangkan 15%-20% bermahdzab Muslim Syi'ah (Wikipedia, 2015: t.h.). Begitupun tipe mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim, sebagian dari mereka bermahdzab *Sunni Hanafi*, dan sebagiannya lainnya bermahdzab Muslim *Syi'ah Ja'fari*.

Jika dibandingkan kondisi demografi masyarakat Thailand 95% memeluk agama Hindu dan sisanya beragama Islam, Kristen,

dan Hindu (Wikipedia, 2014: t.h.) . Secara kebetulan, mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim, seluruhnya beragama Islam yang berasal dari Thailand Selatan, provinsi Pattani, Yala, dan Narathiwat.

Melihat latar geografis dan demografi kedua tipe mahasiswa ini tentu memberikan pengaruh bagi pengorganisasian pandangan pada konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim . Perbedaan tersebut, yakni mahasiswa Afganistan yang memiliki latar kehidupan keseharian dengan kondisi keberagamaan, dimana Islam sangat berpengaruh pada kondisi kebudayaan selama tinggal di Afganistan, dan mahasiswa Thailand yang sebelumnya hidup di lingkungan percampuran antara masyarakat Budha dan Islam.

Atas latar hubungan dengan latar tersebut, jika disandingkan pada kondisi lingkungan Islam di Indonesia, kedua belah pihak memiliki pandangan yang berbeda. Dari hasil penelitian, mahasiswa Afganistan hanya mengikuti sebagian kegiatan di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Sedangkan mahasiswa Thailand memiliki pandangan bahwa Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim lebih baik daripada di Thailand. Hal ini secara tidak langsung memiliki pengaruh dalam pembentukan pandangan dan reaksi mereka terhadap konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.

3) Faktor pengalaman

Berdasar pada hasil penelitian dari sudut pandang faktor pengalaman, mahasiswa Afganistan Universitas Wahid Hasyim di negaranya lebih banyak mendapatkan konten/ materi kurikulum yang senada dengan *Mahdzab* mereka (*Hanafī*) di sekolah. Sedangkan mereka yang bermahdzab *Ja'fari* lebih banyak memperoleh konten kurikulum dari pengajaran orang tua dan pendidikan formal di masjid Afganistan.

Pengalaman ini memberikan arti tersendiri jika mereka harus belajar pendidikan Islam dengan konten kurikulum yang lebih condong kepada aliran *Sunni Syafi'i* sebagaimana yang ada di Yayasan Universitas Wahid Hasyim baik di lembaga universitasnya maupun di lembaga nonformalnya di pondok pesantren.

Berbeda jika disandarkan pada hasil penelitian pada mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim ini. Seluruhnya, tersebut sebagai mahasiswa Muslim Sunni penganut *Mahdzab Syafi'i*. Termasuk dalam pengalaman belajar agama di negeri Thailand, konten pembelajaran *akidah*, *nahwi*, *sharaf*, sejarah, Al-Quran, bahasa Arab, bahkan fiqh pun sudah menjadi kajian rutin mereka selama di Thailand. Namun demikian, tentu dalam pembelajaran Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim , mereka tentu lebih tertarik dengan konten kurikulum yang sesuai dengan *Mahdzab Sunni Syafi'i*.

4) Faktor kepribadian

Faktor kepribadian ini memberikan pengaruh bagi proses pengorganisasian pandangan. Dari hasil penelitian, mahasiswa Afganistan tergolong tipe yang *ekstrovert*. Hal ini sebenarnya memudahkan peneliti untuk menemukan sejauh mana pandangan mereka terhadap konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Namun menurut peneliti, dampak sikap ekstrovert yang ternilai negatif, mampu memberikan pengaruh dan sugerti juga bagi orang di sekelilingnya. Jika sikap tersebut tidak ditanggapi dengan daya kritis dan selektifitas, maka akan berakibat pada kesalahan pandangan. Berbeda dengan mahasiswa Thailand, mereka lebih memiliki kepribadian yang senada dengan suku Melayu. Termasuk dalam adab keseharian, kepribadian mereka senada dengan lingkungan di Indonesia, sehingga penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal lebih mudah daripada mahasiswa Afganistan.

Keragaman sifat kedua tipe mahasiswa ini juga turut mempengaruhi mudah tidaknya mereka untuk bersosialisasi. Termasuk dalam pengenalan konten kurikulum pendidikan Islam, dimana hal-hal yang akrab akan lebih menarik perhatian. Mahasiswa Thailand lebih mudah untuk beradaptasi dalam praktek maupun proses pembelajaran yang ada dalam konten kurikulum pendidikan Islam, salah satu penyebabnya tentu karena praktek keagamaan mereka serupa dengan yang ada di Indonesia.

5) Faktor kepercayaan umum

Berdasar hasil penelitian, kepercayaan umum yang dibentuk oleh mahasiswa Afganistan terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim menilai bahwa konten kurikulum senada dengan yang ada di Afganistan meskipun ada beberapa perbedaan. Hal ini di dasari kepercayaan mereka yang merasa lebih dekat dengan wilayah dan negara-negara Islam dan kebudayaan di negaranya. Namun demikian, kepercayaan tersebut tidaklah sepenuhnya dipercayai memiliki makna statis. Kenyataannya, mereka mengikuti beberapa konten kurikulum pesantren yang dianggapnya menarik perhatian dan berarti.. Misalnya, mengikuti pengajian *Al-Quran bin-Nadzar* di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim dan pengajian *khataman* Quran. Untuk beberapa pengajaran lainnya yang berhubungan dengan konten kurikulum langsung, pengajaran *hadits*, *Fiqh*, belum ada reaksi langsung dari mereka.

Berbeda dengan mahasiswa Thailand di Universitas wahid Hasyim, data penelitian menunjukkan bahwa sikap dan kepercayaan umum mereka terhadap konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim cukup tinggi. Dalam kepercayaan mereka, masyarakat umum memiliki anggapan bahwa pendidikan Islam, termasuk konten kurikulumnya dianggap baik lantaran mayoritas penduduk Indonesia adalah masyarakat Islam.

6) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini di antaranya terdiri dari hal-hal yang berhubungan dengan intensitas, kontras, gerakan, ulangan, bahkan keakraban, serta hal-hal yang baru. Melihat definisi tersebut, faktor ini lebih bersifat dzahir atau bisa terlihat dengan indera. Faktor ini bisa berupa lingkungan eksternal ataupun segala sesuatu yang berhubungan dengan konten kurikulum pendidikan Islam secara langsung. Misalnya terkait metode, suasana lingkungan penyampaian/ praktik konten kurikulum, sarana prasarana, media.

Dalam hal ini, berdasar hasil penelitian, menunjukkan bahwa bagi mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim merespon adanya kekurangan dalam penyampaian metode pada konten kurikulum pendidikan Islam di pesantren. Adanya ketidaktertarikan pada pengajar dan proses pembelajarannya yang terlalu padat. Di samping itu, menurut mereka gaya hidup pendidikan yang ada di pondok pesantren mulai dari tempat tinggal terlalu sederhana.

Namun, beda pandangan dengan mahasiswa Thailand. Penilaian mereka pada pendidikan dan gaya kehidupan di pondok pesantren biasa saja. Penyebabnya, jika dilihat dari faktor pengalaman mereka, hampir mayoritas pernah mengenyam pendidikan di pesantren Thailand sebelumnya.

Perbedaan pandangan terhadap faktor eksternal ini pula yang menyebabkan perbedaan dalam proses pengorganisasian pandangan. Adanya ketidaktertarikan pada proses pembelajaran, media belajar,

dan beberapa faktor eksternal lainnya menyebabkan tidak adanya hubungan timbal balik yang terbentuk. Ini didasarkan pada teori bahwa dalam melihat rangsangan ataupun gejala, subjek cenderung memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang timbul dan menonjol. Sedangkan gejala lain yang berada di latar belakang.

Melihat faktor ini, jelas bahwa terdapat beberapa faktor eksternal pada proses Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim kurang berdampak pada perubahan pandangan. Faktor itu berasal dari metode pembelajaran, sarana prasarana, dan media sendiri yang secara langsung mampu merangsang ketertarikan pada konten kurikulum. Oleh sebab itu, upaya terbaik diperlukan kerja keras memunculkan keberadaan faktor ini agar lebih menarik sehingga nantinya mampu mempengaruhi pandangan. Lebih jelasnya, sebagaimana analisa di atas, penulis gambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1

Proses penafsiran pandangan pada mahasiswa Afganistan tentang Kotre Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim

Komponen Konten kurikulum	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Keterangan	Reaksi	Penafsiran pandangan	Pengecekan
Komponen pengetahuan, ketrampilan, dan nilai pada pandangan mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim.	<i>Intern Factor</i> Psikologi	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan utamanya adalah kuliah sesuai bidangnya, bukan belajar agama Islam. - Kemampuan dalam bidang Al-Quran masih cukup kurang. 	Reaksi terhadap konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim yaitu: <i>Pertama</i> , adanya penolakan kewajiban keikutsertaan mahasiswa Afganistan pada pendidikan di pesantren, namun ditemukan beberapa mahasiswa Afganistan yang menunjukkan keikutsertaannya dalam pendidikan di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim,	Pandangan mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim hampir senada dengan pandangannya dengan konten kurikulum pendidikan Islam di Afganistan, dimana ada materi <i>Al-Quran, Hadits, Akhlak, Tarikh Islam</i> . Di satu sisi tentang konsep ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim lebih dinilai demokratis dan disukai oleh mereka.	Dari data dalam hasil penelitian menunjukkan pandangan mereka tentang konten Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim berdasar pada pendapat salah satu <i>ustadz / guru</i> di Afganistan sebagaimana diungkapkan oleh Sheista (mahasiswa pengikut <i>Sunni Hanafi</i>) menegaskan bahwa Islam di Indonesia hampir sama dengan di
	Latar belakang	<ul style="list-style-type: none"> - Berasal dari negara kawasan Timur Tengah 99% Muslim dengan bermahdzab Sunni Hanafi 80%-85%, sedangkan 15%-20% bermahdzab Muslim Syi'ah, yang memiliki budaya dan latar berbeda dengan Indonesia. 			
	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan Islam berasal dari sekolah umum di Afganistan, didikan orang tua, dan pembelajaran di masjid, bercorak mahdzab Hanafi bagi golongan <i>Sunni</i> dan <i>Ja'fari</i> bagi golongan <i>Syi'ah</i> 			
	Sikap dan kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe ekstrovert, mudah menolak jenis sikap yang tidak sesuai dengan keinginan kebiasaannya. Memiliki sikap mempertahankan pendapat yang tinggi. - Memiliki sifat individualisme (menghargai dan menghormati hak-hak individu lain) - Memiliki jiwa yang tidak ingin dikekang/ bebas (Bibi Rahima F, wawancara 28 			

	Penerimaan diri	<p>Juni 2015).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap penerimaan diri kurang. Untuk mengatasinya lebih berupaya melakukan <i>adjustment</i> dengan lingkungan. Yaitu bentuk dari penyesuaian diri membuat lingkungannya sesuai dengan apa yang dikehendakinya (terlihat dari observasi adanya renovasi dengan prasarana keseharian dari kamar dan kamar mandi). 	<p>khususnya pembelajaran yang terkait konten kurikulum Al-Quran, membaca, belajar Tajwid.</p> <p><i>Kedua</i>, untuk pembelajaran konten kurikulum lainnya di pesantren (Fiqh, Akhlak, Hadits, Tasawuf, Tauhid) kurang memberikan reaksi mereka untuk ikut mempelajari.</p> <p><i>Ketiga</i>, untuk kajian konten kurikulum Islam secara umum, mereka lebih tertarik dengan pendidikan Islam yang diselenggarakan di kampus dalam suasana perkuliahan, seminar, ataupun dialog terbuka yang</p>	<p>Alasannya, dalam pelaksanaan praktis dan interaksi keseharian, masyarakat Indonesia menghormati perbedaan, serta memberikan kebebasan bagi wanita untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan minat ataupun bakatnya. Termasuk juga penilaian terhadap konten kurikulum di pesantren dinilai mampu mengarahkan santri untuk menjalankan sikap beragama, membedakan baik buruk sebagai makhluk Allah. Sementara itu, dari sisi afektif, pengajaran akhlak di pesantren mampu mengarahkan santrinya untuk konsisten mengenakan hijab, menjalankan rutinitas harian (kuliah, mencuci, mengaji) yang sebenarnya menurut mayoritas mahasiswa Afganistan hal tersebut</p>	<p>Afganistan. Sama-sama sunni, hanya berbeda dalam mazhab semata. Jadi tidak ada pertentangan yang perlu diperdebatkan. Termasuk dalam konten kurikulum di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim” Hal ini mengindikasikan bahwa konten kurikulum yang diajarkan di Indonesia tidak ada pertentangan pandangan dari mereka (mahasiswa Afganistan).</p>
	Kepercayaan umum	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan bahwa pendidikan Islam di Afganistan (termasuk di dalamnya terkait konten kurikulum) lebih baik daripada di Indonesia. - Kepercayaan bahwa bahasa Farsi memiliki huruf yang serupa dengan Jihiiyah Arab, sehingga hubungannya negaranya dengan Islam dianggap lebih dekat daripada hubungan ke-Islaman Arab dengan Indonesia. - Antara Sunni dan Syi’ah memiliki kepercayaan dan amalan yang cukup berbeda, misalnya shalat. Namun masih tetap Islam, sama-sama makhluk Allah SWT, dan tetap bersaudara. - Antara Sunni Hanafi dan Sunni Syafi’i dinilai memiliki ajaran dan kepercayaan yang sama, hanya ada perbedaan dalam pengamalan dan pemahaman ibadah praktik terutama Fiqh. - Adanya kepercayaan bahwa pengajaran Al-Quran di setiap negara sama, 	<p>dialog terbuka yang</p>		

		meskipun berbeda mahdzab.	lebih membahas Islam di Indonesia secara umum daripada pendidikan di pesantren, misalnya ketertarikan pada kajian Islam di Nusantara.	sulit untuk dijalani.	
	Ekstern Factor	- Interaksi dengan faktor ekstern terlalu sedikit. Intensitas pengajaran agama di dapat dari perkuliahan, seminar-seminar ke-Islaman, kunjungan ke beberapa pondok pesantren dan interaksi secara langsung dengan teman-teman santri di pondok pesantren Luhur Wahid Hasyim. Namun untuk intensitas pengenalan pendidikan Islam, lebih banyak didapatkan dari lembaga Yayasan Wahid Hasyim, baik interaksi secara tak langsung di pondok pesantren maupun di lingkungan Universitas dengan corak pendidikan yang didasarkan pada kaidah Islam <i>Ahl-Sunnah Waljama'ah</i> .	<i>Keempat</i> , dalam praktek tradisinya cenderung tertarik dengan tradisi <i>khataman Quran</i> secara berjamaah.		
	Intensitas	- Berkaitan dengan faktor ulangan, rutinitas yang ada di pondok pesantren dianggap cukup padat.			
	Ukuran	- Keakraban mahasiswa Afganistan dengan lingkungan kurang.			
	Gerakan	- Pengenalan mahasiswa Afganistan terhadap pendidikan pesantren di Indonesia (terutama pondok <i>Tahfizul-Qur'an</i>) yang sudah diperuntukkan bagi anak-anak sekolah dasar menurut mereka merupakan sesuatu yang cukup unik. .			
	Ulangan	- Metode Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim kurang cukup menarik dalam hal metode dan sarana prasarana yang tersedia (menurut			
	Keakraban				
	Hal-hal yang baru				

		<p>penglihatan mereka di beberapa pondok pesantren, termasuk di Pondok pesantren Luhur Wahid Hasyim).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Namun di satu-sisi, dinilai cukup bagus, karena ada pembelajaran langsung antara <i>Ustadz</i> dan santri dimana terjadi diskusi dalam kelas, termasuk juga adanya Kiai sebagai sumber pengetahuan dan beberapa sumber buku belajar lainnya (kitab klasik). 			
--	--	---	--	--	--

Tabel 4. 2

Proses penafsiran pandangan pada mahasiswa Thailand tentang Kotre Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid

Komponen Konten kurikulum	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Keterangan	Reaksi	Penafsiran pandangan	Pengecekan
Komponen pengetahuan, ketrampilan, dan nilai pada pandangan mahasiswa Thailand	<i>Intern Factor</i> Psikologi	- Selain belajar di bangku perkuliahan, adanya minat/ kebutuhan untuk belajar Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim .	Reaksi mahasiswa Thailand tentang pandangannya terhadap konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim yaitu: <i>Pertama</i> , adanya kesediaan keikutsertaan dalam kajian Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim baik di acara seminar terbuka, pembelajaran di Islam kampus, maupun keikutsertaannya dalam pendidikan di Pondok	Pandangan mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim adalah adanya penilaian konten yang diajarkan sesuai dengan pengalaman mereka selama di Thailand, adanya kajian kitab kuning dan <i>Jawawi</i> (kajian fiqh istilah Melayu Thailand) jika di pondok pesantren, dan bercorak mahdzab <i>Sunni Syafi'i</i> . Selanjutnya, terkait kajian komponen proses dan keterampilan, mereka memandang bahwa dalam proses perlu adanya	Berdasar pada berita yang penulis tulis pada Selasa, (28/ 4) 2015 bahwa pihak Thailand sengaja mempersiapkan calon mahasiswa untuk merantau ke beberapa negara salah satunya Indonesia untuk belajar Islam, demikian menurut pernyataan Usman (<i>Ustadz</i> pondok pesantren provinsi
	Latar belakang	- Secara geografis dan demografis, mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim berasal dari Asia Tenggara, khususnya di wilayah Thailand Selatan yang memang mayoritas di wilayah tersebut berketurunan Melayu dan beragama Islam, yakni Provinsi Pattani (80%), Yala (68,9 %), Narathiwat, Satun (67,8 %) dan Songkhla. Untuk mahasiswa Thailand di Unwahs ini sendiri, mereka seluruhnya beragama Islam Sunni Syafi'i.			
	Pengalaman	- Di negara sebelumnya pernah mempelajari pendidikan di sekolah Islam. Pandangan mereka positif tentang konten kurikulumnya dengan corak Sunni Syafi'i. - Sekitar 87% dari mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim pernah juga mengenyam pendidikan di Pondok			

		<p>Pesantren).</p> <ul style="list-style-type: none">- Pengalaman dalam komponen keterampilan dan proses pada konten kurikulum senada dengan yang ada di Indonesia. Misalnya ada tradisi <i>shalawatan</i>, <i>maulidan</i>, atau bahkan <i>Yasinan</i> secara berjamaah.	<p>Pesantren Luhur Wahid Hasyim. <i>Kedua</i>, adanya konten pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim diikuti semua oleh mahasiswa Thailand, baik pembelajaran Al-Quran, tauhid, akhlak, bahkan <i>fiqh</i>. <i>Ketiga</i>, meskipun program wajib belajar minimal dua tahun di pesantren Wahid Hasyim telah berakhir, masih ditemukan beberapa santri Thailand yang mengikuti pembelajaran dengan konten kurikulum pendidikan Islam yang serupa. Bahkan, terdapat tiga santri putra</p>	<p>pertimbangan waktu yang tidak terlalu padat. Namun demikian, pola pembiasaan beribadah, proses membaca, menulis, berkomunikasi dalam konten, cukup bagus khususnya di pondok pesantren. Demikian pula bab <i>komponen nilai</i>. Pandangan mereka menyebutkan bahwa konten kurikulum pendidikan Islam Indonesia, khusus pada pondok pesantren mampu mencapai tujuan yang diharapkan.</p>	<p>Narathiwat Thailand dalam kunjungannya ke Unwahas) sebagaimana diungkapkan oleh Surainee (28/4/ 2015). Demikian pula, menurut pengamatan peneliti, bahwa ada ketertarikan Mahasiswa Thailand dengan konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim . Hingga saat ini, belum pernah peneliti mendapati komentar yang bersifat negatif dari konten kurikulum. Komentar perbaikan</p>
Sikap dan kepribadian	<ul style="list-style-type: none">- Memiliki kepribadian yang serupa dengan warga di Indonesia, terutama suku Melayu.				
Kepercayaan umum	<ul style="list-style-type: none">- Agama Islam dinilai sebagai Tarbiyah yang mampu memberikan petunjuk.- Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim dinilai bagus, terlebih pada konten kurikulumnya yang dinilai murni. Alasannya buku ajar yang digunakan untuk pengajaran pendidikan Islam di Thailand berasal dari bahasa Melayu yang dialihbahasakan ke Bahasa Thailand (Nurisan, wawancara 6 Mei 2016).				
Ekstern Factor	<ul style="list-style-type: none">- Intensitas dan interaksi terkait konten kurikulum pendidikan di Indonesia lebih sering. Bentuk-bentuknya pengajaran agama di dapat dari perkuliahan, seminar-seminar ke-Islaman, kunjungan ke beberapa pondok pesantren, termasuk kehidupan tinggal mereka selama dua tahun di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.- Karena keikutsertaan mereka pada				
Intensitas					
Ukuran					
Gerakan					
Ulangan					
Keakraban					
Hal-hal yang baru					

		<p>pendidikan di pondok pesantren, maka ulangan materi pun lebih sering mereka dapatkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim - Sebagian dari mereka masih mengikuti pendidikan di pesantren secara intensif meskipun tidak ada kewajiban berada di pondok pesantren. - Metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren dinilai serupa dengan pengalaman sebelumnya selama di Thailand. - Pengajar dan <i>ustadz</i> di Indonesia (dalam hal ini yang dilihat berdasar pengalamannya di Wahid Hasyim maupun di beberapa pondok pesantren yang pernah dikunjungi) dianggap memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam Islam. - Bentuk pengajaran di pondok pesantren oleh sebagian mahasiswa dinilai cukup ketat. - Bahasa Indonesia yang digunakan dalam penyampaian konten kurikulum dianggap memiliki kesamaan dengan Bahasa Melayu. 	<p>yang ikut mengkaji bersama kitab <i>Al-Hikam</i> di pesantren. <i>Keempat</i>, adanya perkumpulan dan kajian rutin keagamaan per minggu oleh mahasiswa Thailand dengan menggunakan konten dari web Islam di Indonesia sebagai bahannya.</p>		<p>terlebih ditujukan pada metode, waktu, dan beberapa masalah teknis dalam pembelajaran dan penyampaian konten.</p>
--	--	---	--	--	--

Berdasar analisis pandangan mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim, maka implikasi dari hasil ini adalah: *Pertama, hasil pandangan tidak selalu menunjukkan reaksi ataupun sikap yang senada dengan pandangan yang dimiliki.* Hal ini bisa disebabkan karena pengaruh faktor penerimaan maupun faktor seleksi. Jika melihat hasil penelitian tersebut, latar belakang dan pengalaman pada kedua belah mahasiswa memberikan makna tersendiri bagi seseorang atau kelompok untuk membentuk reaksi ataupun sikap yang berbeda. Sebagai contoh, mahasiswa Thailand siap untuk mengikuti seluruh pengkajian (pengajaran *Fiqh, Tauhid, Al-Quran, Hadits*) dalam konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim sedangkan mahasiswa Afganistan hanya sebagian saja yang tertarik mengikuti pengkajian Al-Quran di pesantren.¹ Hasil ini mengindikasikan adanya *efek-primasi* dalam proses pandangan. Menurut De Vito sebagaimana dikutip Sobur (2009: 455) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses persepsi maupun pandangan. Di antaranya *primasi-resensi*. *Efek primasi* terjadi jika yang muncul pertama memiliki efek yang lebih besar. Pada penelitian ini, terbukti bahwa latar belakang dan pengalaman tentang konten kurikulum ke-Islaman mereka selama di negaranya memberikan efek yang cukup besar dalam pembentukan pandangan.

¹ Di samping pola sebagaimana efek primasi-resensi. Jika dipandang dalam konteks konten kurikulum pendidikan Islam sebagaimana pendapat Al-Qabisi yang dikutip Gunawan (2014: 303) bahwa dalam pembagiannya kurikulum Al-Quran masuk dalam kategori *ijbary*, yakni konten pendidikan Islam yang memiliki sifat “keharusan”. Maka, reaksi kedua tipe mahasiswa tersebut sudah tergolong kategori mempelajari hal-hal dalam wajib konten pendidikan Islam (termasuk wajib sebagai Muslim).

Namun demikian, faktor latar belakang dan pengalaman ini tidak bisa kita jadikan pijakan, masih ada banyak faktor lain yang peneliti rasa memiliki potensi untuk mempengaruhi. Misalnya, faktor *kepercayaan umum* bahwa *pengajaran Al-Quran di setiap negara adalah sama* dan dorongan faktor *psikologi* yang menunjukkan kebutuhan tertentu, yakni *kemampuan baca Al-Quran mahasiswa Afganistan masih ternilai kurang*. Di satu sisi bagi mahasiswa Afganistan kebutuhan tujuan utama ke Indonesia adalah khusus belajar di bangku perkuliahan, sehingga sangat wajar jika upaya minat untuk belajar agama masih minim. Yakni hanya terbatas pada seminar, lokakarya, *workshop*, pendidikan agama di bangku perkuliahan di awal semester, dan reaksi beberapa mahasiswa untuk belajar Al-Quran di pondok pesantren.

Selanjutnya, terkait penilaian mahasiswa Afganistan terhadap *komponen nilai* pada konten kurikulum pendidikan Islam di Pesantren Luhur Wahid Hasyim *dinilai baik*. Pandangan ini juga didukung oleh kepercayaan umum mereka bahwa Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim dinilai demokratis. Pernyataan tersebut didukung dari penemuan peneliti pada website Universitas Wahid Hasyim untuk menyelenggarakan pendidikan dengan struktur kurikulum dan pembelajaran yang berbingkai dalam etika Islami dengan prinsip moderat, berkeadilan (*i'tidal*), seimbang (*tawazun*), dan toleran (*tasamuh*) (website Unwahas, www.unwahas.ac.id). Dengan demikian, karena misi Pondok Pesantren Wahid Hasyim juga merupakan turunan dari misi Universitas Wahid Hasyim, maka dalam prakteknya pun pesantren menjalankan stuktur dan pembelajaran sebagaimana etika Islami tersebut.

Berdasar pada beberapa hal dari fakta di atas, peneliti menilai bahwa pandangan mereka tentang konten kurikulum, khususnya terkait *komponen nilai* telah melewati tahapan *stereotyping* dan sudah masuk pada tahapan *kemantapan pandangan*. *Stereotyping* oleh Pareek, sebagaimana dijelaskan Sobur (2009: 459) disebutkan sebagai salah satu proses yang mempengaruhi pandangan dimana pendapat baik ataupun buruk pada kelompok tertentu akan mempengaruhi pandangan dan penafsiran. Sedangkan kemantapan pandangan diartikan sebagai kecenderungan untuk menstabilkan pandangan, dimana perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya (Sobur, 2009: 463).

Peristiwa proses *stereotyping* pada konteks pandangan mahasiswa Afganistan tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim sebenarnya memberikan makna tertentu. Namun, *stereotyping* ini hanya sebatas mempengaruhi pandangan mereka, belum sampai pada tingkat reaksi yang *nyata* (misalnya keinginan dan upaya untuk mempelajari Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim lebih intensif, terutama terkait konten kurikulumnya).²

² Perubahan *stereotyping* ini memang sesuatu yang penulis yakini juga sebagai bagian yang sulit. Bahkan dalam pandangan mahasiswa Afganistan, sebagaimana diungkapkan oleh Sheista (pada wawancaranya), ia menyatakan bahwa Ulama Indonesia memiliki penilaian negatif kepada Islam Syi'ah. Hal ini tentu memberikan *stereotyping* yang cukup membekas dalam paradigma mereka terhadap pendidikan Islam, tak terkecuali paradigmanya pada para ulama atau bahkan Kiai di pondok pesantren. Sebagai *feed back* dari pandangan tersebut, upaya yang dilakukan oleh Universitas Wahid Hasyim cukup tepat dengan mengajak kedua belah mahasiswa ini pada bentuk pendidikan lainnya untuk memperkenalkan kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Misalnya kunjungan ke pondok pesantren, kunjungan ke Ulama-Ulama besar di wilayah Jateng maupun Yogyakarta. Selanjutnya, menurut peneliti sikap yang dilakukan lembaga tersebut saya kira tepat. Mahasiswa bisa mengetahui dengan jelas dimana letak permasalahan yang berkaitan dengan konten kurikulum pendidikan Islam Indonesia ataupun berkaitan dengan *stereotyping* itu sendiri. Sebagaimana menurut Hafera bahwa pergeseran paradigma bisa dilakukan secara *inside out* melalui pendidikan, perluasan wawasan, bahkan pengenalan intens atas kemauan diri (Azra, 2012: 53). Hal ini akan lebih berdampak baik, perlahan, dan berefek jangka panjang, daripada upaya pergeseran paradigma yang dilakukan secara *outside in* dengan terpaksa atau reaktif.

Menurut hemat peneliti, hal ini lebih disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyeleksian. Sebagaimana kita ketahui, faktor intern dan ekstern memiliki peranan yang nyata. Namun, pada faktor intern, yang berupa psikologi, latar belakang, pengalaman, sikap dan kepribadian, kepercayaan umum, sangat sulit kita ubah karena faktor itu bersumber dari dalam diri objek penelitian sendiri terkait latar pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, upaya yang bisa kita lakukan untuk menimbulkan pandangan yang menarik reaksi ketertarikan mereka adalah dengan memperkuat faktor eksternal. Faktor ini tentu berhubungan dengan segala sesuatu yang langsung terikat dengan konten kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Misalnya dalam hal penerimaan rangsangan konten kurikulum sendiri ataupun pada faktor yang turut mempengaruhi penyeleksian, berupa pembenahan metode pada kurikulum dan perbaikan suasana lingkungan pembelajaran.

Upaya pembenahan tersebut bisa berwujud melalui model metode persuasif yang mampu menimbulkan semangat mereka. Tentunya tidak terlepas dari konsep faktor eksternal pada teori pandangan melalui metode yang mengandung ciri tertentu dalam hal *intensitas, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, keakraban*, maupun ciri lain yang mengandung *hal-hal baru* (Sobur, 2009: 453-454).

Kedua, implikasi dari hasil penelitian ini adalah *kuat lemahnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pandangan memiliki daya tersendiri yang berbeda dalam proses kemantapan pandangan*. Pada faktor internal (psikologi, latar belakang, kepribadian, pengalaman, penerimaan diri, dan

beberapa faktor internal lainnya) membutuhkan upaya untuk bisa mengubah beberapa faktor yang memungkinkan untuk dirubah. Namun terkait beberapa lainnya, cukup sulit atau bahkan tidak bisa karena faktor tersebut adalah bawaan dari Sang Penguasa (misalnya faktor *latar belakang*). Meskipun cukup banyak faktor internal yang tidak bisa kendalikan, upaya pembentukan pandangan bisa dilakukan dengan pembenahan pada faktor eksternal. Dalam kaitan konten kurikulum ini, misalnya pembentukan metode yang baik, lingkungan yang cukup mendukung pembelajaran pun sangat diperlukan. Sebagaimana pandangan Al-Ghazali, yang dikutip Gunawan (2014: 336-337) bahwa terdapat hubungan terkorelasi antara lingkungan dan fitrah, dimana lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian. Jika disandingkan dengan konsep faktor penyeleksian pandangan yang menyebutkan bahwa kepribadian merupakan faktor intern yang mempengaruhi pandangan (Sobur, 2009: 453), maka di sini kita menemukan jawaban. Yakni faktor eksternal selain memberikan pengaruh tersendiri dalam pandangan, ia juga mampu memberikan pengaruh pada faktor intern. Sebagian perubahan pada *intern factor* bisa diupayakan melalui pembenahan pada faktor eksternal.³

Dengan demikian, hal ini menjadi saran dalam penelitian ini bahwa dalam pandangan, hendaknya tidak hanya memperhatikan keberadaan

³ Kasus yang terjadi pada mahasiswa Afganistan seharusnya bisa didekati menggunakan fungsi dari ciri khas pesantren. Yakni lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) (Shulton & Khusnuridlo, 2006: 8). Upayanya dengan modernisasi bentuk pesantren. Bentuk pesantren bisa direkayasa dengan tidak meninggalkan fungsi yang menjadi ciri khasnya, yakni lembaga yang melakukan transfer ilmu dan nilai agama, ataupun lembaga yang melakukan kontrol sosial. Namun jika hal ini terlalu berisiko, maka bentuk integrasi pada konten kurikulum pun harusnya bisa diterapkan. Misalnya ada konten perbandingan mazhab, atau studi mazhab. Dengan demikian, jika dipandang melalui dimensi pendidikan multikultural, bentuk-bentuk dominasi sosial karena perbedaan mazhab ini dapat terelakkan. Meskipun pada kenyataannya dalam multikasus penelitian ini, perbedaan tersebut tidak memberikan dampak yang teramat negatif.

pandangan itu sendiri, melainkan mencari titik temu/ faktor lain yang mempengaruhi pembentukannya. Sehingga, nantinya akan berdampak pada reaksi yang sama baiknya dengan pandangan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasar penelitian tentang pandangan mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim maka berikut peneliti temukan:

Pertama, mahasiswa Afganistan di Universitas Wahid Hasyim memandang bahwa konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim tidak jauh berbeda dengan yang ada di Afganistan. Materi tersebut selaras dengan kebutuhan dasar seorang Muslim untuk beribadah kepada Allah. Di satu sisi tentang konsep ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim dinilai demokratis dan disukai oleh mereka karena mampu mendorong mahasiswa untuk menjadi baik serta menjembatani mereka dari pergaulan lingkungan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Alasannya selanjutnya, dalam pelaksanaan praktis dan interaksi keseharian, masyarakat Indonesia, khususnya santri menghormati perbedaan, serta memberikan kebebasan bagi wanita untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan minat ataupun bakatnya. Selain beberapa hal tersebut, konten kurikulum dianggap mendisiplinkan dan mengarahkan santri untuk menjalankan ibadah keagamaan. Selanjutnya, dari sisi komponen nilai (pengembangan afektif), pendidikan akhlak di Pesantren Luhur Wahid Hasyim mampu mengarahkan santrinya untuk konsisten mengenakan hijab, menjalankan rutinitas harian

(kuliah, mencuci, memasak, mengaji) yang mayoritas menurut mereka itu adalah hal berat sebagai seorang mahasiswa.

Kedua, pandangan mahasiswa Thailand di Universitas Wahid Hasyim tentang konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim sesuai pengalaman mereka selama di Thailand. Adanya kajian kitab kuning, kajian *Fiqh* berbahasa Melayu Thailand di pondok pesantren, dan adanya kesamaan dalam corak *mahdzab, Sunni Syafi'i*. Konten kurikulum di Pesantren Wahid Hasyim memuat kajian pembahasan akhlak seorang wanita, akhlak seorang penuntut ilmu, bahkan terdapat kajian tasawuf dalam kitab *Minhajjul' Abidin*. Terkait kajian komponen proses dan keterampilan, mereka berpandangan bahwa dalam proses perlu adanya pertimbangan waktu yang tidak terlalu padat. Namun demikian, pola pembiasaan beribadah, proses membaca, menulis, berkomunikasi dalam konten dirasa cukup. Demikian pula bab *komponen nilai*. Pandangan mereka menyebutkan bahwa konten di pondok pesantren mengarahkan santrinya untuk membiasakan menjadi Muslim yang taat beribadah, misalnya dengan rutinitas shalat berjamaah.

Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan mahasiswa Afganistan dan Thailand tentang konten kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim mencakup faktor intern dan ekstern. Faktor ini meliputi faktor fungsional, struktural, personal, dan situasional. (a) Faktor fungsional, terdiri dari pengalaman pendidikan masa lalu, kebudayaan, serta kebutuhan. Pada mahasiswa Afganistan pengalaman pendidikan di keagamaan di negaranya lebih banyak berasal dari sekolah formal umum, sedangkan pada mahasiswa Thailand mayoritas berada di sekolah Islam

dengan sistem pondok pesantren. (b) *Faktor struktural*. Faktor ini lebih didominasi oleh lingkungan yang ada di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim dengan corak *Sunni Syafi'i*. Menurut mahasiswa Thailand, corak *mahzab* tersebut menjadi daya pendorong karena sama dengan mahzab yang dianutnya, sedangkan bagi mahasiswa Afganistan justru menjadi titik tolak karena latar mereka bermahzab *Sunni Hanafi* dan *Syi'ah Ja'fary*. (c) *Faktor personal*. Faktor ini bersumber dari psikologi terdiri dari motivasi, kepribadian. Kepribadian yang ekstrovert dan individualis mendorong mahasiswa Afganistan untuk mengikuti pembelajaran sesuai keinginan mereka tanpa desakan dari pihak lain. Sedangkan bagi mahasiswa Thailand, motivasi belajar agama yang bersumber dari pengalaman di negaranya maupun lingkungan di Indonesia menjadi daya dorong kuat untuk berada di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. (d) *Faktor situasional*. Bagi kedua mahasiswa, faktor situasional yang mendasar memiliki potensi pengaruh besar terhadap pandangan mereka adalah *suasana* dalam penyampaian konten pada pembelajaran, di antaranya terkait *metode* dan *sarana prasarana*.

B. Saran

Berdasar pada penelitian tersebut, maka saran yang dapat peneliti rekomendasikan melihat multikasus penelitian ini adalah:

1. Bagi segenap mahasiswa Afganistan dan Thailand di Universitas Wahid Hasyim agar dapat mengikuti program-program keagamaan yang diupayakan oleh kampus sebagai upaya penambahan khasanah pengetahuan. Termasuk keikutsertaan dalam pendidikan dengan konten kurikulum Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim.

2. Bagi lembaga pendidikan Islam baik pada tingkat sekolah ataupun perguruan tinggi. Alangkah baiknya jika pendidik ataupun lembaga pada khususnya, di masa penerimaan siswa melakukan studi latar belakang, pengalaman, minat, dan hal-hal lain terkait *faktor intern* yang dinilai mampu mempengaruhi pandangan peserta didik. Dengan kata lain, lembaga terkait atau bahkan guru pendidik secara khusus melakukan penafsiran pandangan peserta didik, baik terkait konten kurikulum ataupun komponen lain yang memungkinkan mempengaruhi pendidikan Islam di lembaga terkait.
3. Bagi lembaga Universitas Wahid Hasyim dan Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim bisa dilakukan perbaikan pada kelembagaan dan segala-sesuatu yang bersifat eksternal sebagai faktor yang mempengaruhi pandangan sangat diperlukan. Misalnya dalam hal konten kurikulum ini, pembenahan dalam sarpras, metode belajar, pengajar dan bentuk-bentuk inovasi lainnya dalam pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini terkaitke beradaan pandangan yang positif belum tentu menghadirkan reaksi yang positif pula.
4. Bagi pengembangan lembaga kurikulum pendidikan Islam. Kita sadari ataupun tidak, perbedaan mazhab memang menjadi kasus tersendiri di kalangan intern peserta didik. Bahkan ketidaktahuan terhadap perbedaan mazhab ini memungkinkan terjadinya tindak intoleransi di antara para penganut. Dengan demikian, perlu adanya konten perbandingan mazhab yang dituangkan dalam kurikulum pendidikan Islam khususnya di lembaga sekolah. (1) Bisa dimasukkan sebagai bab tersendiri untuk

- Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum (2) Dimuat dalam bab konten tersendiri pada kajian Fiqh Sekolah Islam/ Madrasah. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami perbedaan ini. Akan tetapi, karena konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim lebih condong pada salah satu mazhab tertentu, maka alangkah baiknya konten kurikulum perbandingan mazhab ini diletakkan pada sekolah menengah, bukan pada sekolah dasar. (3) Konten pengetahuan tentang perbedaan mazhab bisa dimasukkan pada program studi pendidikan Islam bisa dimasukkan dalam sks tersendiri ataupun pada kajian *Fiqh Islam*. (4) Sedangkan bagi perguruan tinggi umum ataupun masyarakat pada umumnya, konten perbandingan/ perbedaan mazhab ini lebih lebih baik disajikan dalam bentuk pendidikan yang bersifat integratif dengan konten-konten lainnya. Misalnya bisa dimasukkan dalam kajian seminar ke-Islaman ataupun pertemuan-pertemuan lain.
5. Bagi pemerintah ataupun lembaga terkait Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Perlunya bentuk teknik tersendiri dalam menyampaikan bentuk-bentuk Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Model pendidikan bisa dilakukan secara nonformal. Dengan teknik-teknik lain yang bersifat *integratif*. Meskipun negara yang diperkenalkan pemerintah Indonesia ataupun dari Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) adalah negara bukan dari penganut *Mazhab* yang sama dengan mayoritas Muslim Indonesia, hal ini sebenarnya memuat risiko tersendiri. Namun di satu sisi juga memberikan keuntungan baik dalam hubungan diplomasi untuk memperkenalkan

Islam di Indonesia ke wilayah global. Entah akan berhasil maksimal ataupun tidak, namun setidaknya langkah tersebut menurut peneliti akan memberikan pengaruh bagi pendidikan Islam Indonesia di kacamata dunia. Terpenting dalam hubungan antar pandangan inii baik antar konten kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim ataupun hubungan pandangan dengan konten lainnya, adalah komunikasi.

.....

DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, Mumtaz, Tanveer Iqbal, & Mubashra Khalid, 2010, "Islamic Educational Approach to Environment Protection: A Strategic Approach for Secure and Peaceful World", *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 1 No. 3 December 2010, USA: Centre for Promoting Ideas, diunduh tanggal 19 September 2015, dari www.ijbssnet.com.
- Aly, Abdullah, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assaaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amalia, Taranindya Zulhi, 2013, "Multicultural Education: The Frame of Learning Islamic Studies Towards Islamic Religion Teachers Bilingually", Vol. 1, No. 1, January-June 2013, *Qudus International Journal of Islamic Studies*, diunduh tanggal 11 September 2015.
- Andayani, Dian dan Abdul Majid, 2006, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : Rosda Karya.
- Arbi, Armawati, 2012, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Athman, Julie A. & Martha c. Monre, t.t., "Elements of Effective Environmental Education Program", School of Forest Resources and Conservation, University of Florida, diunduh tanggal 19 September 2015, dari www.promiseoflace.org.
- Azeez, Asif Olatubosun & Sherifat Tanimowo Adeshina, 2013, "Islamic studies in Nigeria: Problem and Prospects", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol 3 No.2, diunduh tanggal 7 Maret 2015.
- Azra, Azyumardi, 2012, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenasa Media Group.
- Badi, Jamal & Mustapha Tajdin, 2007, *Islamic Creative Thinking : Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*, (terj. *Creative Thinking: An Islamic Perspective*, Malaysia, Bandung: Mizania.
- Baso, Ahmad, 2013, *Pesantren Studies*, Jakarta: Pustaka Afid.

- Cohen, Louis, Lawrence Manion, & Keith Marrison, 2007, *Research Methods in Education*, cetakan asli di London and New York: Routledge Taylor & Farancis Group, e-book dari Taylor & Francis e-Library. www.eBookstore.tandf.co.uk.
- Departemen Agama RI, 2010, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: lentera Abadi.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, & Walter R. Borg, 2003, *Education Research: An Introduction*, United States (America).
- Gunawan, Heri, 2014, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hefner, Robert W, 2016, *Enriching Islamic Education: An Evaluation of the Indonesian Pesantren Development Program*, Bostom University: Institute on Culture, Religion, and World Affairs.
- Herdiansyah, Heri, 2013, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hidayat, Rakhmat, 2011, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Huntington, Samuel P., 2004, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, diterjemahkan oleh M. Sadat Ismail, dari *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, Yogyakarta: Qalam.
- Karlsson, Pia & Amir Mansory, 2007, *An Afghan Dilemma: Education, Gender and Globalisation in an Islamic Context*, Swedia: Institute of International Education, Department of Education Stockholm University.
- Ibrahim, Wina Sanjaya, dkk., 2011, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Rajawali Pers.
- Karni, Asrori S., 2009, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Khatulistiwa, *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni Al-Azhar*, ulasan buku *Islamic Education Perception and Exchanges: Indonesian Student in Cairo*, diunduh pada tanggal 22 Januari 2015.
- Liow, Joseph Chinyong, 2009, "Islamic Education in Southern Thailand: Negotiating Islam, Identity, and Modernity, " dalam Robert W. Hefner, (Ed.), *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic*

Education in Southeast Asia, United State of America: University of Hawai'S Press, 141-171.

- Madmarn, Hasan, 2000, "History of Islamic Studies in Thailand: Muslim Education Reform in Thailand – The Case of Tradiional Muslim Institutions (Pondok) and Its Challenges", *Makalah, Islamic Studies in Asean: Presentations of an International Seminar*, Thailand: Collage of Islamic Studies, Prince of Songkla University, Pattani Campus.
- Mansouri, Fethi & Anna Trembath, 2005, "Multicultural Education and Racism: The Case of Arab-Australian Students in Contemporary Australia", *International Education Journal*, Centre for Citizenship and Human Rights, Deakin University, diunduh pada 11 September 2015, dari www.iej.cjb.net.
- Lubis, Maimun Aqsa, & kawan-kawan, 2011, "The Perception in Method in Teaching and Learning Islamic Education", *International Journal of Education Information Technologies*, Vol.5., Malaysia: Facultyof Education, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid, 2009, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: Refika Aditama.
- Mughni, Syafiq A, 2001, *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtini, 2013, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman (31): 12-19 dan Konsep Strategi Terapannya pada Pendidikan Anak usia Dini*, (tesis-tidak diterbitkan), Semarang: Pascasarjana, IAIN Walisongo.
- Muthohar, Ahmad, 2001, "Pluralisme dan Tantangan Pendidikan Islam" dalam Ismail SM, Nurul Huda, & Abdul Kholiq (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Nata, Abuddin, 2012, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Noviani, Ana, 2015, "Dunia pendidikan: Mesir dukung RI jadi kiblat Islam dunia", *Kabar24.com*, diunduh pada 16 Januari 2015, dari www.kabar24.com.
- Qomar, Mujamil, t.t., *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

- Rasli, Amran, 2012, "Perception of service quality in higher education: Perspective of Iranian students in Malaysian Universities", *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, Vol. 1, No. 1 November 2012, diunduh tanggal 6 Maret 2015, dari www.elvedit.com.
- Rayan, Sobhi, 2012, "Islamic Philosophy of Education", *International Journal of Humanities and Soccial Science*, Vol.2 No. 19, October 2012, Israel: Department of Education, Alqasemi Academy Collage, diunduh tanggal 11 September, dari www.ijhssnet.com.
- Salleh, Muhammad Syukri, 2013, "Strategizing Islamic Education", *International Journal of Education and Research*, Vol. 1 No.6 Juni 2013, Thailand: Centre for Islamic Development Management Studies (ISDEV) School of Social Sciences, University Sains Malaysia, diunduh tanggal 11 September 2015, dari www.ijern.com.
- Saylor, J Galen & William M. Alexander & Arthur J. Lewis, 1981, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, 4th edition, Canada: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Shihab, Quraish M., 2011, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sobur, Alex, 2009, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, cetakan II, Bandung: Pustaka Setia.
- Steenbrink, Karel A., 1986, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.
- Suaedy, Ahmad, 2012, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai: Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan & Filipina Selatan*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan CISEAS-The Wahid Institute.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Sulthon & Khusnuridlo, 2006, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho, 2012, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ubaidillah, 2010, *Pandangan Masyarakat terhadap Pesantren: Studi Kasus di Desa Tlogorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*,

(*penelitian tidak diterbitkan*), Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Upe, Ambo & Damsid, 2010, *Asas-Asas Multiple Research dari Norman K. Denzin hingga John W. Creswell dan Penerapannya*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wahab, 2002, *Persepsi Masyarakat Melayu Sambas tentang Pendidikan Pasca Konflik 199-2001*, (tesis- tidak diterbitkan), Semarang: Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Yasmen, Samina, 2008, *Understanding Muslim Identities: From Perceived Relative Exclusion to Inclusion*, (E-Book), Australia: Centre for Muslim State and Societies, University of Western, diunduh tanggal 7 Maret 2015.

Daftar Lampiran

1. *Lampiran hasil studi dokumentasi pada mahasiswa Afganistan*
2. *Lampiran hasil studi dokumentasi pada mahasiswa Thailand*
3. *Lampiran pedoman dokumentasi dan observasi*
4. *Lampiran berita peneliti dan media massa.*
5. *Catatan peneliti studi dokumentasi pada mahasiswa Afganistan*
6. *Catatan peneliti studi dokumentasi pada mahasiswa Thailand*
7. *Resum jawaban kuesioner terbuka bebas tertulis (mahasiswa Afganistan dan Thailand).*
8. *Transkrip wawancara dengan mahasiswa Afganistan.*
9. *Transkrip wawancara dengan mahasiswa Thailand.*
10. *Data riwayat pendidikan mahasiswa Afganistan dan Thailand.*
11. *Riwayat hidup (peneliti).*